

Komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas ini komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka. Praktik religi komunitas adat Bonokeling yang bersifat khas dan berbeda dengan masyarakat di sekitarnya menyebabkan komunitas ini mendapat sebutan komunitas Islam Kejawen, Islam Blangkon atau Islam Aboge. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara adat-istiadat, upacara adat dan sistem religi mereka dalam konteks sistem sosial dan sistem nilai yang berlaku dalam komunitas adat Bonokeling. Teknik penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa sejarah Eyang Bonokeling dan ajaran spiritual Bonokeling menjadi basis legitimasi dari seluruh bangunan sistem religi Bonokeling yang terintegrasi dalam praktek adat istiadat, upacara adat dan norma sosial yang berlaku secara turun-temurun dalam komunitas adat Bonokeling. Warga komunitas Bonokeling penganut ajaran spiritual Bonokeling yang disebut anak putu Bonokeling merupakan organisasi sosial yang mewadahi seluruh proses internalisasi dan sosialisasi ajaran spiritual Bonokeling. Adat istiadat, upacara adat dan sistem religi Bonokeling terintegrasi dalam sistem nilai dan sistem sosial yang berlaku dalam organisasi sosial yang disebut anak putu Bonokeling.

SISTEM RELIGI KOMUNITAS ADAT BONOKELING, DI DESA PEKUNCEN, KECAMATAN JATILAWANG, KABUPATEN BANYUMAS

# SISTEM RELIGI KOMUNITAS ADAT BONOKELING, DI DESA PEKUNCEN, KECAMATAN JATILAWANG, KABUPATEN BANYUMAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-979-8971-51-8



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**Bambang H. Suta Purwana  
Sukari  
Sujarno**

# **Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas**

Oleh:  
Bambang H. Suta Purwana  
Sukari  
Sujarno



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) YOGYAKARTA

**Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling**  
***di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas***

© Penulis

oleh :

Bambang H Suta Purwana  
Sukari  
Sujarno

Disain Sampul : Tim Kreatif Kepel Press  
Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta  
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Bambang H, dkk  
Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pakuncen,  
Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas  
Bambang H, dkk

X + 146 hlm.; 16 cm x 23 cm  
I. Judul

1. Penulis

**ISBN : 978-979-8971-51-8**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## **SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA**

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang **“Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, Desa Pakuncen, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah”** tulisan Bambang Hendarta SP, dkk merupakan tulisan tentang kiprah dan aktivitas komunitas adat yang terdapat di Banyumas. Hal menarik dari tulisan ini adalah bagaimana warga Bonokeling merekonstruksi adat istiadat sebagai sendi kehidupan organisasi sosial mereka. Komunitas Bonokeling hingga kini masih berpegang teguh kepada ajaran Eyang Bonokeling dan hingga kini masih dipertahankan. Tentu saja proses internalisasi nilai kepada anak putu Eyang Bonokeling tetap dipertahankan.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja

keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna penyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Kepala,

Christriyati Arian

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR FOTO .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	5
C. Tujuan .....	7
D. Manfaat .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Penjelasan Konsep dan Kerangka Berpikir .....	12
G. Ruang Lingkup .....	21
H. Metode .....	21
BAB II PROFIL DESA PEKUNCEN DAN KOMUNITAS ADAT BONOKELING .....	23
A. Profil Desa Pekuncen .....	23
1. Lokasi Desa .....	23
2. Kependudukan .....	24
3. Prasarana dan Sarana .....	27
4. Sejarah Eyang Bonokeling dan Desa Pekuncen .....	30
5. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal .....	39

B. Kehidupan Masyarakat Desa Pekuncen dan Komunitas Bonokeling .....	40
1. Kehidupan Sosial Budaya .....	40
2. Kehidupan Ekonomi .....	53
3. Organisasi Sosial .....	62
 BAB III SISTEM RELIGI KOMUNITAS ADAT BONOKELING .....	71
A. Ajaran Bonokeling .....	71
B. <i>Anak putu</i> Bonokeling: Umat Penganut Ajaran Bonokeling .....	78
C. "Mandala" Keramat Bonokeling .....	86
D. Menjaga "Yang Suci" : Menjaga Marwah Bonokeling .....	90
E. Mekanisme Menjaga Kepatuhan Terhadap Nilai-nilai Bonokeling .....	94
F. Kecenderungan Konversi Agama dari Bonokeling ( <i>Nyandi</i> ) Menjadi Islam ( <i>Nyantri</i> ) .....	96
 BAB IV UPACARA ADAT DI KOMUNITAS BONOKELING .....	101
A. Upacara Unggahan (Perlon Unggahan) .....	102
B. Tradisi / Perlon Udhunan .....	110
C. Upacara Sedekah Bumi .....	117
D. Tradisi Perlon Sela-Sela .....	123
E. Upacara Kematian .....	127
 BAB V KESIMPULAN .....	133
 DAFTAR PUSTAKA .....	139
 DAFTAR INFORMAN .....	143
 LAMPIRAN .....	145

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Luas Wilayah Desa Pekuncen Menurut Penggunaan Lahan .....	24
Tabel 2.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pekuncen .....	25
Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Desa Pekuncen Menurut Matapencaharian .....	26
Tabel 2.4. Kalender Musim Kegiatan Ritual Berdasarkan Bulan Tahun Alip .....	42
Tabel 2.5. Susunan Pengurus Pokmas "BONOKEKING" Pelestari Nilai-Nilai Adat dan Budaya Desa Pekuncen .....	64
Tabel 2.6. Jabatan dan Tugas Hirarki Komunitas Adat Bonokekling di Desa Pekuncen .....	68





## DAFTAR FOTO

Foto 1.	Kantor Desa dan BPD Desa Pekuncen .....	28
Foto 2.	Balai Pasemuan .....	29
Foto 3.	Balai Malang .....	30
Foto 4.	Pintu Masuk Makam Bonokeling .....	34
Foto 5.	Perkampungan Anak-Putu Banakeling .....	39
Foto 6.	Rumah Yang Ditempati Kyai Juru Kunci .....	40
Foto 7.	Perajin Kain <i>Lawon</i> (mori) .....	61
Foto 8.	Usaha Indutri Kecil Pembuatan <i>Peyek</i> .....	62
Foto 9.	”Sembah bekti Pak Kyai”, calon pengantin putri memohon doa restu <i>kyai kuncen</i> .....	78
Foto 10.	<i>Anak putu</i> menunggu menghadap <i>kyai kuncen</i> .....	79
Foto 11.	Hutan <i>Mundu</i> yang dikeramatkan .....	88
Foto 12.	Para pembantu/petugas membersihkan hewan yang sudah disembelih di pelataran Bale Malang .....	105
Foto 13.	Bawaan dari Kalikudi wilayah Kabupaten Cilacap .....	106
Foto 14.	Bawaan dari trah Banakeling Daunlumbung, Cilacap ....	107
Foto 15.	Rombongan anak cucu trah Bonokeling dari Daunlumbung tiba diperbatasan Cilacap – Banyumas di Dusun Kalilirip .....	108
Foto 16.	Anak cucu trah Bonokeling bersuci sebelum sowan ke Makam Kyai Bonokeling .....	109

Foto 17. Suasana makan bersama di Bale Mangu, semua peralatan makan memanfaatkan lingkungan alam sekitar .....	110
Foto 18. Kambing-kambing yang tekah dibersihkan bulunya dengan cara dibakar .....	112
Foto 19. Para petugas sedang memotong daging kambing untuk dimasak gulai/ <i>becak</i> .....	113
Foto 20. Nasi <i>ambeng</i> yang diatasnya diberi <i>gulai</i> daging kambing .....	113
Foto 21. Aktivitas ibu-ibu memasak untuk keperluan <i>perlon</i> <i>udhunan</i> .....	114
Foto 22. Peserta <i>perlon udhunan</i> mengikuti tahap <i>mbabar</i> di kompleks Bale Malang .....	115
Foto 23. Acara makan bersama di kompleks Bale Malang .....	116
Foto 24. Suasana di halaman rumah Kepala Desa saat pelaksanaan sedekah bumi .....	119
Foto 25. Warga masyarakat mulai berdatangan ke tempat acara sedekah bumi .....	120
Foto 26. Kepala kambing, bagian sesaji dan akan ditanam di persimpangan jalan desa .....	121
Foto 27. Sesaji ditanam dipersimpangan jalan desa .....	121
Foto 28. Pementasan wayang kulit semalam suntuk dengan dalang Ki Sikin .....	123
Foto 29. <i>Perlon/nyadran sela-sela</i> di rumah Bapak Wagino .....	126
Foto 30. Seorang warga Banakeling sedang menenun kain <i>lawon</i> .....	128

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penganut religi Bonokeling sering dideskripsikan sebagai penganut sistem religi yang khas karena berbeda dengan sistem religi lainnya yang ada di Jawa. Mereka melaksanakan berbagai ritual keagamaan baik yang berkaitan dengan tahap daur kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, kematian dan ritual berhubungan dengan hari-hari tertentu dalam sistem kalender Jawa serta ritual yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan alam seperti ritual bersih desa dan penggarapan lahan pertanian. Penganut religi Bonokeling tersebar di pesisir pantai selatan Jawa, yakni wilayah Kabupaten Cilacap dan Banyumas. Pusat penyelenggaraan rangkaian ritual yang dilakukan komunitas Bonokeling berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Religi Bonokeling secara sepintas memiliki tradisi yang mirip dengan tradisi keagamaan orang Jawa pada umumnya yakni melakukan ziarah kubur pada bulan Ruwah dan melakukan puasa di bulan Pasa dalam sistem kalender Jawa. Satu hal yang menggambarkan keunikan komunitas Bonokeling ini hampir semua ritus keagamaannya berorientasi pada pemujaan *pundhen* atau makam Bonokeling. Sistem religi warga komunitas adat Bonokeling berkaitan dengan penghormatan kepada tokoh Bonokeling, kawasan suci di areal makam Bonokeling, dan peran *kyai kuncen* serta pengurus adat lainnya dalam penyelenggaraan berbagai ritual adat Bonokeling. Praktik religi Bonokeling berorientasi pada pemujaan tempat sakral atau *punden* makam Eyang Bonokeling. Berbagai macam ritual tersebut merupakan tradisi turun-temurun

yang dipercaya berpangkal dari ajaran Eyang Bonokeling. Upacara-upacara adat tersebut hingga kini masih tetap lestari dalam kehidupan warga komunitas Bonokeling. Berbagai aspek kehidupan komunitas Bonokeling tidak terlepas dari sistem kepercayaan dan tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi.

Dalam struktur organisasi komunitas Bonokeling, *kyai* memiliki peran penting dalam memimpin berbagai praktek religi. *Kyai* berperan sebagai perantara yang menghubungkan *anak-putu* Bonokeling dengan arwah Eyang Bonokeling. Sedangkan arwah Eyang Bonokeling dipercaya dapat memberi perlindungan kepada *anak-putu* Bonokeling dan menjadi perantara tersambungannya doa atau permohonan *anak-putu* kepada Gusti Allah.

Komunitas Bonokeling dengan sistem religinya yang khas menempati satu kawasan permukiman 'adat' yang memiliki tradisi keagamaan yang berbeda dengan warga masyarakat di sekitarnya yang mempraktekkan ritual agama yang 'sesuai' dengan syariat agama Islam. Budiwanti (2000: 47-48) menyatakan bahwa adat memiliki makna yang luas dan punya penafsiran maupun manifestasi yang berlainan di berbagai daerah. Adat juga tidak bisa dipahami sebagai hukum kebiasaan belaka. Keragaman makna yang terwujud dalam adat merentang dari cita rasa makanan, arsitektur, gaya berbusana, kebiasaan makan, dialek bahasa serta berbagai ragam serimonial. Adat mendapatkan kesahihannya dari masa lampau yaitu masa ketika nenek-moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu, kalau bukan malah selamanya. Adat merasuki hampir segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan. Oleh karena adat secara ideal dipandang sebagai karya leluhur, keturunan yang masih hidup merasa bahwa setiap kali mereka mempraktekkan adat, tindakan-tindakan mereka terus-menerus diawasi arwah para leluhur tersebut. Para leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural yang memiliki kekuatan gaib yang bisa mempengaruhi kehidupan anak-cucu dan keturunannya.

Merujuk pendapat Giddens, Budiwanti (2000: 26-27) menyatakan bahwa agama terdiri dari seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan pelbagai praktek

ritual yang dilakukan oleh komunitas pemeluknya. Sebagai suatu sistem makna, agama memberikan penjelasan dan interpretasi tertentu atas berbagai persoalan, dan menjadikan beberapa persoalan lainnya tetap sebagai misteri. Agama juga menetapkan 'petunjuk-petunjuk moral' yang mengontrol dan membatasi tindak-tanduk para pemeluknya. Agama memberlakukan pelbagai pranata dan norma serta menuntut para penganutnya bertingkah laku menurut pranata dan norma yang telah digariskan tersebut. Tujuannya adalah mengarahkan dan menuntut para pengikutnya pada jalan yang benar dan jalan yang membimbing mereka menuju keselamatan.

Komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka dapat disebut sebagai komunitas adat. Beberapa karakteristik yang spesifik dari komunitas adat adalah, pertama, adat menjalankan suatu peran yang sangat mendasar dalam komunitas yang terjalin oleh pertalian keluarga yang erat, baik melalui garis keturunan patrilineal maupun matrilineal. Kedua, pemimpin suatu komunitas yang sangat terikat dengan adat lazimnya terpilih dari keturunan dari kelompok nenek-moyang yang sekaligus diidentifikasi sebagai cucu terakhir dari tokoh pendiri komunitas. Ketiga, individu-individu yang tinggal dalam sebuah kelompok kekerabatan dan komunitas yang terikat oleh garis keturunan serta menempati suatu teritorial adat biasanya juga ditandai oleh aktivitas kerjasama timbal balik atau pertukaran sosial yang saling menguntungkan satu sama lain, hal ini menjadi ciri khas utama interaksi mereka sehari-hari (Budiwanti, 2000: 47-49).

Beberapa bagian adat juga termanifestasi dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral, eskatologi<sup>1</sup> dan soteriologi<sup>2</sup>, maka praktek adat bisa disetarakan dengan agama tradisional. Adat juga meliputi seluruh preferensi ideal komunitas yang tercermin dalam

---

1 Eskatologi adalah bagian dari ajaran agama yang menguraikan secara runtut semua persoalan dan pengetahuan tentang akhir zaman, seperti kematian, alam kubur, kehidupan surga dan neraka, hukuman bagi orang yang berdosa, pahala bagi yang berbuat baik, hari kebangkitan, pengadilan pada hari itu dan lain sebagainya. Lihat, Ahmad Suja'i, 2005, *Eskatologi : Suatu Perbandingan antara Al-Gazali dan Ibn Rusyd*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Skripsi), hlm 1.

2 Soteriologi dapat diartikan sebagai ajaran tentang keselamatan menurut agama Kristen. Lihat, W.R.F. Browning. 2008, *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 419.

praktek-praktek kebiasaan mereka dan terus-menerus dilestarikan. Melalui adat anggota-anggota komunitas mengaitkan kedekatan sentimen yang telah berurat dengan leluhur, kekerabatan dan ritual-ritual lama. Pengetahuan tentang adat dikontrol oleh pemuka agama dan tradisi yang sepanjang waktu juga menjalankan sebagai penegak utamanya. Mereka mengontrol dan memberlakukan berbagai pengertian dan konsep hubungan-hubungan serta perilaku menurut peraturan adat yang bersifat vital bagi pemeliharaan dan kekokohan adat (Budiwanti, 2000: 50-52).

Dari hasil studi kepustakaan dan wawancara dengan beberapa tokoh adat Bonokeling di Desa Pekuncen, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa komunitas Bonokeling memiliki ciri-ciri komunitas adat sebagaimana yang diutarakan oleh Budiwanti (2000) di atas. Konsepsi tentang komunitas adat tersebut selaras dengan konsepsi dari Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi (2013), yang menyebutkan beberapa indikator keberadaan komunitas adat, antara lain: (1) Adanya kesadaran bahwa anggotanya berasal dari keturunan tertentu; (2) Mempunyai wilayah adat tertentu; (3) Adanya interaksi antaranggota luar etnis; (4) Adanya pengakuan dari luar komunitas adat itu sendiri. Komunitas adat adalah kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis dengan kelompok, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai-nilai dan aturan-aturan adat baik tertulis maupun tidak tertulis.

Komunitas adat dikenal sebagai kelompok sosial yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisi. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, kematian, kelaparan, *walat*, *bendu*, kutukan, tabu dan hal-hal lain yang mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup --*the living traditions*. Oleh karena itu, keberadaan komunitas adat biasanya terikat oleh tradisi yang menghargai pola-pola hubungan yang selaras dan serasi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Tradisi itu dikukuhkan dengan seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam sistem religi atau kepercayaan asli mereka yang antara lain terwujud dalam upacara

adat (Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2013).

## B. Permasalahan

Sejarah panjang keberadaan komunitas adat tidak selalu merupakan gambaran sejarah tentang kelompok sosial yang selalu hidup damai dan selaras dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam kasus komunitas adat *Islam Wetu Telu* di Lombok, setelah berkembangnya gerakan dakwah dari kalangan Muslim *Waktu Lima* yang bertujuan memurnikan Islam dan menghilangkan praktek-praktek animisme para pemeluk *Islam Wetu Telu*, berakibat mengkonversikan penganut *Islam Wetu Telu* di seluruh kawasan Lombok untuk menjadi pengikut Islam yang lebih ortodoks atau *Islam Waktu Lima* (Budiwanti, 2000: 2). Di Kalimantan Barat warga komunitas adat Dayak sebagai penganut agama adat, terus-menerus disudutkan dengan *stereotype* sebagai penganut animisme dan dianggap identik dengan penganut faham komunisme yang tidak mengenal Tuhan sehingga pemerintah daerah Kalimantan Barat mengeluarkan kebijakan untuk mempercepat konversi agama dari penganut agama adat menjadi penganut agama Katolik dan Kristen, khususnya untuk komunitas-komunitas orang Dayak di sepanjang perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak Malaysia (Tim Peneliti Institut Dayakologi, 2004: 16-17).

Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya dalam diskursus pada kalangan aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat, sering menggunakan istilah masyarakat adat untuk menyebut komunitas adat, atau kadang juga disebut masyarakat asli --*indigenous people*. Sebutan sebagai *indigenous people* menandakan bahwa mereka merupakan kelompok masyarakat asli yang telah membangun kehidupannya dengan memiliki *self-governing community*<sup>3</sup> jauh sebelum hadirnya negara dan pasar.

3 *Self-governing community* dapat diterjemahkan sebagai pemerintahan komunitas mandiri, dan tidak menjadi bagian dari penyelenggaraan negara. *Self-governing community* itu berbeda dengan *local self-government* yang diterjemahkan sebagai pemerintahan lokal yang otonom, namun menjalankan fungsi sebagai bagian dari organisasi negara di suatu daerah. Ketika negara masuk, pemerintahan komunitas mandiri bisa ditiadakan oleh negara, tetapi bisa juga difungsikan sebagai *local self-government*. Munculnya *local self-government* di lingkungan masyarakat asli merupakan intervensi negara terhadap



Keberadaan lembaga negara dan pasar ketika memperkuat kekuatan dan kekuasaan kelembagaannya ke dalam komunitas adat justru menjadi pihak yang kemudian bertanggungjawab terhadap proses marginalisasi yang dialami komunitas adat seperti keterasingan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan (Hudayana, 2005: 1).

Komunitas adat telah menjadi salah satu pihak yang paling banyak dirugikan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan selama beberapa dekade terakhir ini. Walaupun komunitas adat merupakan elemen terbesar dalam struktur negara-bangsa -- *nation-state* --Indonesia, dalam perumusan kebijakan nasional eksistensi komunitas-komunitas adat ini belum terakomodasi. Perlakuan tidak adil ini bisa dilihat secara gamblang dari pengategorian dan pendefinisian sepihak terhadap komunitas adat sebagai 'masyarakat terasing', 'peladang berpindah', 'masyarakat rentan', 'masyarakat primitif', dan sebagainya. Pengkategorian dan pendefinisian semacam ini membawa implikasi pada percepatan penghancuran sistem dan pola kehidupan mereka, baik dari segi ekonomi, politik, hukum maupun sosial dan kultural (Moniaga, 1999: vi).

Posisi subordinasi komunitas adat dalam relasinya dengan lembaga negara ini, mendorong warga komunitas adat untuk melakukan strategi adaptasi agar tetap dapat mempertahankan identitas dan eksistensinya. Warga komunitas adat bersikap eklektif terhadap kecenderungan lembaga negara yang lebih berpihak pada eksistensi agama resmi dan mendukung misi dakwah penyebaran agama resmi.

Beberapa permasalahan yang akan diteliti antara lain :

1. Bagaimana sejarah keberadaan komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas? Apakah ada dinamika hubungan sosial yang mengarah pada konflik antara komunitas adat Bonokeling dengan kolektivitas sosial lainnya? Strategi kultural apa yang dipilih oleh warga untuk menghindari konflik terbuka dengan kolektivitas sosial lainnya?

---

komunitas yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kelangsungan hidup komunitas secara luas (Hudayana, 2005: 1-2).

2. Kelangsungan keberadaan komunitas adat Bonokeling yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial dan identitas kultural mereka. Salah satu aktivitas yang menandakan pentingnya adat dalam konteks sistem nilai dan sistem sosial adalah sistem upacara adat yang dilaksanakan oleh komunitas Bonokeling. Bagaimana sistem upacara adat tersebut diselenggarakan oleh komunitas adat Bonokeling dan terintegrasi dengan sistem sosial komunitas adat Bonokeling?
3. Apakah ada keterkaitan antara praktek-praktek adat dengan ritual-ritual keagamaan atau religi Bonokeling? Jawaban atas pertanyaan penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan manifestasi praktek-praktek adat yang dilakukan warga komunitas adat Bonokeling yang dapat disetarakan dengan agama tradisional. Dari kajian ini diharapkan dapat diperoleh penjelasan tentang makna yang mendasari seluruh praktek-praktek adat dan ritual dalam sistem religi Bonokeling.

### **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan sejarah Bonokeling dan terbentuknya komunitas adat Bonokeling. Deskripsi tentang sejarah keberadaan komunitas ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai basis legitimasi kultural yang menyangga eksistensi komunitas adat Bonokeling.
2. Mendeskripsikan adat-istiadat dan ritual-ritual adat atau agama lokal meliputi penggambaran tentang tempat, waktu, peserta, peralatan dan proses pelaksanaan ritual yang dilakukan warga komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.
3. Menafsirkan makna dan fungsi adat-istiadat beserta ritual-ritual agama adat ini dalam kerangka pemahaman budaya komunitas adat Bonokeling di Jatilawang, Banyumas.

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan sajian informasi yang lebih komprehensif mengenai sejarah komunitas adat Bonokeling beserta adat-istiadat dan ritual-ritual adat.
2. Memberikan kajian tentang kerangka pemahaman makna budaya yang menjelaskan seluruh sistem sosial dan sistem religi komunitas adat Bonokeling.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Eksistensi komunitas adat diakui secara resmi oleh Negara Indonesia, pengakuan tersebut ada dalam penjelasan Pasal 18 Bagian II Undang-Undang Dasar 1945, yakni :

”Dalam teritori Negara Indonesia terdapat lebih kurang 250 ”zelbesturende Landscappen” dan Volksgemeenschappen seperti Desa di Jawa dan Bali, Negeri di Minangkabau, Dusun dan Marga di Palembang dan sebagainya. Daerah-daerah itu mempunyai susunan asli, dan oleh karenanya dapat dianggap sebagai daerah yang bersifat istimewa. Negara Republik Indonesia menghormati kedudukan Daerah-daerah Istimewa tersebut dan segala peraturan Negara yang mengenai daerah itu akan mengingat hak-hak asal-usul daerah tersebut”.

Pengakuan tersebut tidak saja meliputi keberadaan komunitas adat, teritori dan kekhasan lembaga sosial-budaynya. Keberadaan kesatuan sosial budaya tersebut dapat dianggap sebagai daerah yang istimewa, mereka berbeda dari masyarakat umumnya termasuk dalam hak dan kewajibannya (Masiun, 2000: viii).

Jaringan Pembela Hak-Hak Masyarakat Adat pada lokakarya di Tana Toraja tahun 1993, merumuskan pengertian masyarakat adat adalah, ”..kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur --secara turun-temurun-- di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah

sendiri” (Moniaga, 1999: vii). Definisi kerja tentang komunitas adat atau masyarakat adat yang dirumuskan oleh Jaringan Pembela Hak-Hak Masyarakat Adat tersebut sangat berpihak kepada kepentingan komunitas adat untuk mempertahankan hak-haknya.

Alisyahbana (1966) sebagaimana dikutip oleh Budiwanti (2000: 48-52), komunitas adat dapat difenisikan sebagai komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi-sendi utama organisasi sosial mereka yang memiliki karakter-karakter yang spesifik. Pertama, adat menjalankan sebuah peran yang sangat mendasar dalam komunitas yang terikat oleh pertalian keluarga. Komunitas adat kadang merupakan kelompok sosial yang terbentuk dari kelompok genealogis yang dihitung secara patrilineal atau matrilineal. Pemimpin suatu komunitas yang sangat terikat dengan adat lazimnya terpilih berdasarkan garis keturunan yang ditarik dari garis keturunan tokoh pendiri komunitas tersebut. Individu-individu warga komunitas yang terikat oleh garis keturunan dan menempati suatu teritorial adat biasanya ditandai oleh kerja sama timbal balik atau pertukaran sosial yang saling menguntungkan. Ekspresi kerjasama timbal balik itu dapat berupa bantuan tenaga atau bahan-bahan tertentu yang biasanya ditetapkan oleh adat.

Dalam manifestasi praktek-praktek adat yang dilakukan warga komunitas, mereka dapat disetarakan dengan komunitas penganut agama tradisional (Budiwanti, 2000: 50). Sebagai komunitas penganut agama tradisional, mereka dihadapkan pada kontestasi dengan komunitas-komunitas penganut agama lain, terutama penganut agama yang resmi diakui negara. Komunitas adat penganut *Islam Wetu Telu* berhadapan dengan komunitas *Islam Waktu Lima* yang sangat agresif mendakwahkan pemurnian aqidah atau dasar-dasar keimanan kepada warga penganut *Islam Wetu Telu* sehingga terjadi banyak konversi agama dari penganut *Islam Wetu Telu* menjadi penganut *Islam Waktu Lima* atau Islam yang lebih ortodoks (Budiwanti, 2000: 2).

Di Kalimantan Barat, komunitas adat penganut agama tradisional disudutkan sebagai penganut animisme-dinamisme dan tidak mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa atau orang-orang kafir yang tidak mengenal agama dan identik dengan penganut faham komunisme.

Stigma negatif ini oleh beberapa pihak sengaja dilekatkan pada komunitas-komunitas adat penganut agama tradisional di Kalimantan Barat dalam kerangka membendung pengaruh paham komunisme di wilayah perbatasan Kalimantan Barat dan Serawak Malaysia, khususnya terkait dengan penumpasan gerakan separatis berideologi komunisme yakni PGRS / Paraku di Kalimantan Barat. Gubernur Kalimantan Barat pada masa itu mengintruksikan kepada pemuka-pemuka gereja seluruh Kalimantan Barat untuk mempercepat proses mengkonversi agama dari penganut agama tradisional di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia menjadi penganut agama resmi yang diakui pemerintah (Tim Peneliti Institut Dayakologi, 2004: 16-17).

. Dalam konteks komunitas Bonokeling sebagai komunitas penganut agama tradisional, cukup banyak publikasi mengenai ritual adat Bonokeling di media internet yang lebih menonjolkan tulisan investigasi tentang aspek eksotik dari ritual adat Bonokeling, seperti kepatuhan warga komunitas terhadap tradisi, perhitungan sistem penanggalan Jawa dalam penentuan hari-hari pelaksanaan ritual dan gambaran sekilas tentang lokasi pemukiman orang Bonokeling, bangunan-bangunan adat, prosesi ritual adat dan situs keramat atau makam yang disakralkan sebagai pusat dari ritual adat Bonokeling<sup>4</sup>.

Hasil penelitian Nurul Fitriyani (2011) yang berjudul *Religi Jawa pada Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas* menyimpulkan bahwa komunitas Bonokeling masih mempertahankan religi Jawa. Religi Jawa berupa kepercayaan komunitas Bonokeling terhadap roh leluhur yang dipercayai keberadaannya untuk melindungi *anak putu* selain kepercayaan terhadap Allah SWT yang disebut Gusti Allah. Roh leluhur dalam komunitas Bonokeling dipandang sebagai perantara dalam berhubungan dengan Tuhan. Bentuk keyakinan komunitas Bonokeling yang berbeda dengan Islam secara umum dapat dilihat dari pandangan komunitas

4 Beberapa contoh dari publikasi di media internet, antara lain: <http://jateng.tribunnews.com/2014/06/20/penganut-islam-kejawan-berdoa-di-makam-bonokeling-banyumas>; <http://travel.kompas.com/read/2013/08/03/1438076/Bonokeling,Kearifan-lokal-Jawa-Kuno.> ; Kekerabatan Bonokeling yang Tak Lekang Zaman, [slamet-nusakambangan.blogspot.com](http://slamet-nusakambangan.blogspot.com).

Bonokeling mengenai kehidupan manusia di dunia yaitu *nyantri* dan *nyandi*. Istilah *nyantri* ditujukan kepada Islam yang melakukan *sholat* dan menjalankan rukun Islam lainnya, sedangkan *nyandi* merupakan penggolongan Islam komunitas Bonokeling yang bertumpu pada *pundhen* atau tempat-tempat suci, yakni makam Bonokeling. Bentuk pembeda agama Bonokeling dengan Islam lainnya adalah cara komunitas Bonokeling mengaktualisasikan religi Jawa dalam ritual keagamaan ditunjukkan dengan ritual-ritual yang bersifat kolektif dan dilakukan secara rutin untuk menjaga hubungan, bentuk penghormatan, serta permohonan supaya diberi keselamatan *anak putu* oleh *eyang* Bonokeling. Ritual-ritual tersebut dapat dikelompokkan menjadi ritual yang terjadwal setiap bulan dalam kalender Jawa yakni ritual *perlon*, ritual berkaitan dengan bersih desa seperti sedekah bumi dan tidak terjadwal seperti ritual *mlebu*, kematian, kelahiran, dan penggarapan lahan pertanian.

Wita Widyandini (2012) mengkaji aspek makna yang terkandung dari dua bangunan ritual Bonokeling yakni *Pasemuan* dan *Bale Malang*. Nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya antara lain manusia penganut ajaran Bonokeling harus menundukan hati bersikap sangat hormat kepada Tuhan dan bersikap egaliter saling menghormati dengan sesama penganut ajaran Bonokeling dan warga masyarakat lainnya.

Widyandini; Suprpti dan Rukayah (2012a) mengkaji aspek arsitektur permukiman Bonokeling mendapatkan kesimpulan bahwa pola tata ruang permukiman Bonokeling memiliki kemiripan dengan pola tata ruang permukiman Sunda. Arsitektur bangunan di permukiman Bonokeling mirip dengan arsitektur Jawa. Secara umum permukiman Bonokeling memiliki perpaduan antar arsitektur Jawa dengan Sunda.

Widyandini; Suprpti dan Rukayah (2012b) mengkaji pengaruh sistem kekerabatan terhadap pola permukiman Bonokeling memperoleh kesimpulan bahwa komunitas Bonokeling memiliki sistem kekerabatan yang masih kuat. Berdasarkan sistem kekerabatan tersebut, mereka membangun rumah tinggal yang saling berdekatan satu sama lain. Arah pertumbuhan rumah tinggal mereka memiliki pola ke arah timur dan selatan. Pertumbuhan bangunan rumah ke arah timur karena warga

yang berusia lebih muda atau lebih rendah posisi sosialnya secara adat akan membangun rumah disebelah timur dari orang yang lebih tua tua dan lebih tinggi posisi sosialnya secara adat. Hal ini kemungkinan juga terpengaruh oleh pola pemakaman Bonokeling dari arah barat ke timur. Pertumbuhan bangunan rumah ke arah selatan sebagai bentuk penghormatan terhadap bangunan suci *Pasemuan* dan *Bale Malang* yang merupakan tempat ritual komunitas Bonokeling sehingga mereka memilih untuk membangun rumah mereka di belakang atau sebelah selatan dari *Pasemuan* dan *Bale Malang*.

Dari semua publikasi mengenai komunitas adat Bonokeling dan ritual-ritual yang mereka lakukan belum ditemukan adanya publikasi yang membahas ritual-ritual adat dan adat istiadat sebagai satu kesatuan dari kebudayaan komunitas adat Bonokeling. Oleh karena itu masih perlu adanya penelitian mendeskripsikan dan menafsirkan dasar-dasar kepercayaan keagamaan, upacara, kelembagaan adat, sistem tata ruang adat dan organisasi sosial komunitas Bonokeling sebagai satu kesatuan pemaknaan budaya dalam perspektif orang Bonokeling. Secara khusus dalam penelitian ini diuraikan integrasi adat istiadat, upacara adat dan sistem religi dalam konteks sistem nilai budaya dan sistem sosial komunitas adat Bonokeling. Selain itu, deskripsi komunitas adat Bonokeling ini dikaji dalam konteks pluralitas budaya di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang khususnya konteks hubungan komunitas adat Bonokeling dengan komunitas orang Islam yang di wilayah Desa Pekuncen dan sekitarnya.

## **F. Penjelasan Konsep dan Kerangka Berpikir**

Konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini yaitu komunitas. Konsep komunitas dalam penelitian ini mengambil pendapat Redfield, *community as a small settlement of people self-contained and distinct from all other communities* (Redfield, 1955: 113). Pengertian tentang komunitas ini dipadukan dengan definisi komunitas adat yang dikemukakan oleh Budiwanti (2000: 48-52), komunitas adat dapat definisikan sebagai komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi-sendi utama organisasi sosial mereka yang memiliki ciri tertentu,

yaitu adat menjalankan peran yang sangat mendasar dalam komunitas yang terikat oleh pertalian keluarga, mereka juga merupakan kelompok genealogis dan pemimpin mereka dipilih berdasarkan garis keturunan yang ditarik dari garis keturunan tokoh pendiri komunitas tersebut. Komunitas adat tersebut menempati suatu wilayah adat, mereka juga membangun sistem kerja sama timbal balik atau pertukaran sosial yang saling menguntungkan. Ekspresi kerjasama timbal balik itu dapat berupa bantuan tenaga atau bahan-bahan tertentu yang biasanya ditetapkan oleh adat. Selain itu juga mengacu pada definisi dari Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi (2013), komunitas adat adalah kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis dengan kelompok, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai-nilai, dan aturan-aturan adat, baik tertulis maupun tidak tertulis. Jadi komunitas adat Bonokeling dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kelompok warga perkampungan masyarakat yang memiliki ciri tersendiri, berbeda dengan komunitas-komunitas lainnya, memiliki ikatan genealogis, memiliki kesadaran tentang wilayah adat, dan perilaku sosial mereka berlandaskan nilai-nilai, norma serta aturan adat.

Hal penting lain yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah kerangka pemahaman tentang hubungan antara keberlangsungan ritual adat, adat istiadat dan keberadaan komunitas adat Bonokeling. Kerangka konseptual untuk menjelaskan hal mengambil pendapat Emile Durkheim. Durkheim mengatakan bahwa agama adalah "... *a common devotion to sacred things*". Agama juga merupakan suatu sistem yang mempersatukan kepercayaan dan praktek-praktek pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap suci. Fenomena keagamaan muncul dalam setiap kelompok sosial ketika ada pemisahan yang dibuat antara ranah profan dan yang sakral. *The sacred*, oleh Durkheim diartikan suatu yang memiliki sifat keilahian, transendental dan luar biasa. Aktivitas sakral dihargai oleh komunitas orang yang percaya tidak sebagai alat untuk mencapai tujuan namun sebagai wujud dari peribadatan. Pembedaan antara ranah yang suci dan ranah yang profan



selalu dibuat oleh kelompok orang untuk mengikat mereka dalam satu kelompok orang yang percaya dan mereka semua terikat sebagai satu kesatuan dalam satu simbol dan obyek pemujaan yang sama (Coser, 1971: 137-138).

Agama atau religi adalah kesatuan dari keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, khusus dan terlarang. Melalui keyakinan dan praktik ritual terbentuk satu komunitas moral yang tunggal yang disebut gereja dalam tradisi umat Kristiani (Durkheim, 1971: 46; Dillon, 2012: 698). Bagi Durkheim, agama bukan semata-mata pengalaman religius yang bersifat individual namun merupakan aktivitas komunal dan melalui partisipasi dalam aktivitas agama itu ikatan komunal terbangun. Durkheim mengatakan: *"...when men celebrate sacred things, they unwittingly celebrate the power of their society"*. Ketika orang merayakan sesuatu yang sakral secara tidak disadari mereka merayakan kekuatan masyarakat (Coser, 1971: 137).

Kepatuhan warga komunitas Bonokeling terhadap adat istiadat dan ritual adat diduga berkaitan dengan penghormatan dan pensucian terhadap *pundhen* makam dan arwah Bonokeling yang dipercaya sebagai perantara hubungan *anak putu* Bonokeling dengan Tuhan. Semua hal yang disucikan dalam kepercayaan Bonokeling menjadi poros utama yang mempengaruhi dinamika kehidupan komunitas Bonokeling. Nilai-nilai yang disepakati warga Bonokeling mengenai sesuatu yang disakral berperan mengikat keutuhan dan solidaritas sosial komunitas adat tersebut. Anggota komunitas tidak berani melanggar nilai-nilai itu dan hal ini juga menjadi sumber identitas kolektif Bonokeling.

Konsep tentang sesuatu yang suci, menjadi norma kolektif yang bersifat koersif, untuk menafsirkan perilaku anggota komunitas Bonokeling. Nilai-nilai yang disakralkan menjadi inti dari komunitas Bonokeling. Berbagai bentuk larangan atau tabu merupakan mekanisme yang dibangun oleh komunitas guna melindungi sesuatu yang sakral. Kesucian sebagai nilai yang tertinggi dalam komunitas dijaga dengan penerapan saksi sosial dan pelaksanaan ritual. Ritus diselenggarakan secara kolektif dan regular agar warga komunitas diingatkan kembali pada pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritual-ritual adat

menjadi wahana bagi anggota komunitas untuk selalu menghormati dan memuja sesuatu yang disucikan. Nilai-nilai sakral juga berfungsi sebagai dasar ikatan primordial warga komunitas. Religi dan komunitas orang yang percaya, dalam pemikiran Durkheim merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dan bahkan saling membutuhkan satu sama lain.

Emile Durkheim menyebut agama adalah "... *a common devotion to sacred things*". Agama juga merupakan suatu sistem yang mempersatukan kepercayaan dan praktek-praktek pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap suci. Fenomena keagamaan muncul dalam setiap masyarakat ketika ada pemisahan yang dibuat antara ranah yang profan dan yang sakral. *The sacred*, oleh Durkheim diartikan suatu yang memiliki sifat keilahian, transendental dan luar biasa. Aktivitas sakral dihargai oleh komunitas orang yang percaya tidak sebagai alat untuk mencapai tujuan namun sebagai wujud dari peribadatan. Perbedaan antara ranah yang suci dan ranah yang profan selalu dibuat oleh kelompok orang untuk mengikat mereka dalam satu kelompok orang yang percaya dan mereka semua terikat sebagai satu kesatuan dalam satu simbol dan obyek pemujaan yang sama (Coser, 1971: 137-138).

Di dalam masyarakat beragama manapun, dunia dibagi menjadi dua bagian yang terpisah; "dunia yang sakral" dan "dunia yang profan". Hal-hal yang sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan selalu dihormati. Sebaliknya, hal-hal yang profan adalah bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa. Sesuatu yang sakral memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Pada sisi lain, hal-hal yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar, hanya merefleksikan keseharian setiap individu, baik itu menyangkut aktivitas pribadi maupun kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan oleh setiap individu atau keluarga. Konsentrasi utama dalam kehidupan beragama terfokus pada hal-hal yang disakralkan (Pals, 2012: 145).

Agama adalah kesatuan dari keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, khusus dan terlarang. Melalui

keyakinan dan praktik ritual terbentuk satu komunitas moral yang tunggal yang disebut gereja dalam tradisi umat Kristiani (Durkheim, 1971: 46; Dillon, 2012: 698). Bagi Durkheim, agama bukan semata-mata pengalaman religius yang bersifat individual namun merupakan aktivitas komunal dan melalui partisipasi dalam aktivitas agama itu ikatan komunal terbangun. Durkheim mengatakan: "... *when men celebrate sacred things, they unwittingly celebrate the power of their society*". Ketika orang merayakan sesuatu yang sakral secara tidak disadari mereka merayakan kekuatan masyarakat (Coser, 1971: 137).

Menurut Durkheim, *the sacred* merupakan poros utama yang menggerakkan seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Sesuatu yang sakral itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan yang menjadi inti sebuah masyarakat. *The sacred* bahkan dapat diartikan sebagai moralitas atau agama dalam pengertian yang luas. *The sacred* juga bisa menjelma menjadi ideologi atau yang lain yang menjadi utopia masyarakat. Nilai-nilai yang disepakati, atau *the sacred* itu, berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial suatu masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika suatu masyarakat. Anggota masyarakat tidak diijinkan untuk melanggar nilai-nilai itu. Itulah hukum utama dan terutama dalam suatu masyarakat yang juga menjadi sumber identitas kolektif (Supriyono, 2005: 89).

Konsep tentang sesuatu yang suci, keramat atau sakral menjadi titik pijak prinsipial dalam paradigma kolektif yang bersifat koersif, berkat sifat normatifnya, untuk menafsirkan fenomena dan tindakan para anggota masyarakat serta menentukan tindakanya sendiri. Secara intrinsik dalam konsep *the sacred*, masyarakat sudah mengkonstruksi klasifikasi sosial. Ada yang sakral dan ada yang profan. Klasifikasi ini didasarkan pada dimensi religius dan normatif masyarakat. Konsep *the sacred* menjadi lebih jelas dalam kaitan dengan jabaran-jabaran sosiologis kulturalnya karena memang pilar-pilar itu saling menjadi eksistensinya atau membentuk koeksistensi. Pilar-pilar tersebut adalah *the sacred*, klasifikasi sosial, ritual dan solidaritas sosial. Secara singkat dapat dikatakan, dalam suatu masyarakat pasti terdapat nilai-nilai atau ideologi yang disakralkan dan menjadi inti dari suatu unit kelompok

sosial yang disebut masyarakat. *The sacred*, mengkondisikan anggota masyarakat untuk tunduk dan selaras dengan kehendak masyarakat serta memberikan identitas kepada mereka. Klasifikasi sosial tentang yang sakral dan yang profan memuat didalamnya sesuatu yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh masyarakat, yang benar dan yang menyimpang. Adanya larangan-larangan atau *taboo* merupakan mekanisme melindungi sesuatu yang sakral. Masyarakat cenderung untuk mengidentifikasi dan kemudian menghukum mereka yang melanggar nilai-nilai yang dikeramatkan. Tindakan simbolik menghukum dan memberi hukuman nyata berguna untuk menyadarkan kembali masyarakat kepada tuntutan moral. Oleh karena itu, tindakan hukuman sebenarnya lebih untuk menjaga persatuan komunitas yang dibutuhkan secara sosial dan kultural dari pada mengendalikan bahaya dalam komunitas (Supriyono, 2005: 90-95; Pals, 2012: 157-158).

Kesucian sebagai nilai yang tertinggi dalam komunitas bukan hanya dipelihara dengan *punishment* atau pengucilan dan cap-cap sosial negatif, melainkan juga melalui ritual. Kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama akan yang suci ini melahirkan ritus sosial. Masyarakat menghidupi dirinya dengan bergerak dari dan ke *the sacred*. Perayaan-perayaan, festival, dan acara-acara budaya dalam masyarakat itu dapat disebut sebagai bentuk-bentuk ritus. Ritus diadakan secara kolektif dan regular agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan pada pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the sacred*. Pada sisi lain, *the sacred* menjadi dasar ikatan primordial masyarakat atau sumber solidaritas masyarakat. *The sacred* dapat dilembagakan dalam agama. Agama dan masyarakat bagi Durkheim merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dan bahkan saling membutuhkan satu sama lain. Dimensi religius masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat, dalam porsi yang cukup besar. Gejala-gejala sosial kerap ditafsirkan dengan perspektif religius. Lebih-lebih masyarakat akan berpaling pada agama untuk mencari jawaban atas kompleksitas suatu permasalahan (Supriyono, 2005: 101-102).

Agama atau sistem kepercayaan umat manusia selalu membangun konsep tentang kosmos suci atau keramat. Entitas keramat itu dipahami

sebagai sesuatu yang "menyeruak" dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Entitas tersebut juga merupakan sesuatu yang luar biasa dan berpotensi berbahaya, walaupun potensi bahaya tersebut dapat dijinakkan dan dikendalikan demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan sehari-hari. Meskipun entitas keramat itu dipahami sebagai sesuatu yang bukan manusia namun acuannya kepada manusia. Kosmos yang ditegakkan oleh agama atau sistem kepercayaan itu "mengatasi" atau bersifat transenden dan juga meliputi manusia. Kosmos yang keramat itu dihadapi oleh manusia sebagai suatu realitas yang sangat berkuasa, yang bukan dari dirinya sendiri. Namun realitas keramat itu tertuju pada diri manusia dan menempatkan kehidupan manusia dalam suatu tatanan yang bermakna (Berger, 1991: 32-33).

Pada tingkat tertentu, lawan kata "keramat" adalah profan atau sesuatu yang tidak memiliki status keramat. Semua fenomena bisa disebut profan apabila tidak "menyeruak" atau nampak berbeda dari fenomena biasa lainnya. Rutinitas kehidupan sehari-hari dianggap profan kecuali jika terbukti sebaliknya. Fenomena-fenomena yang menunjukkan keanehan dan berbeda dengan fenomena-fenomena biasa menunjukkan adanya entitas keramat. Dalam tingkat yang lebih dalam, entitas keramat itu memiliki suatu kategori lawan, yaitu kekacauan atau *chaos*. Kosmos yang keramat, bersifat transenden dan melingkupi kehidupan manusia dalam penataan realitas, memberikan tameng pamungkas dalam mengatasi atau menghadapi kecemasan anomi atau realitas tanpa makna. Dalam sistem religi biasanya dibangun konstruksi pemaknaan bahwa ada hubungan antara sesuatu yang dianggap "benar" dengan kosmos keramat. Apabila manusia berada dalam hubungan yang "benar" dengan kosmos keramat berarti manusia tersebut akan terlindungi dari mimpi buruk ancaman-ancaman kekacauan. Terlempar dari hubungan "benar" dengan entitas yang keramat berarti tersingkir ke tepi jurang ketanpamaknaan. Clifford Geertz menggambarkan tragedi terbesar bagi manusia adalah mengalami suatu permasalahan yang tidak dapat dimaknai secara kultural. Manusia bisa menerima dengan lapang dada setiap musibah, bencana dan bahkan rela mengorbankan jiwanya untuk membela makna-makna yang dianggap penting dalam kehidupannya. Ketakutan terbesar bagi manusia adalah menemui apa

yang tidak dapat diuraikan atau dijelaskan, yang disebut khaos (Geertz, 1992: 16-17).

Mircea Aliade menyatakan bahwa konsepsi tentang Yang Suci, *The Sacred*, bisa merujuk pada kekuatan-kekuatan dewa-dewi, arwah para leluhur, jiwa-jiwa abadi atau kekuatan dari apa yang disebut penganut Hindu sebagai "Brahman", Roh Suci yang mengatasi seluruh alam raya. Lantas bagaimana memahami Yang Suci? Itulah tugas dari agama, yaitu agar bisa menemukan dan merasakan Yang Suci serta membawa seseorang keluar dari alam nyata dan situasi sejarahnya kemudian menempatkannya pada suatu Kualitas Agung yang berbeda dengan kenyataan hidup sehari-hari, "dunia" yang sama sekali berbeda, yang sangat transenden dan suci. Perasaan tentang Yang Suci bukanlah hal yang bersifat kadang-kadang, terjadi hanya pada segelintir orang dan di tempat-tempat tertentu saja. Dalam masyarakat sekuler di tengah peradaban modern ini, manusia menganggap perjumpaan dengan Yang Suci tersebut adalah sesuatu yang mengejutkan, yang berada di alam bawah sadar atau hanya berupa mimpi-mimpi nostalgia dan merupakan hasil kerja imajinasi. Bagaimana pun tersembunyi dan samarnya Yang Suci itu, namun intuisi tentang Yang Suci tetap merupakan bagian tak terpisahkan dari pikiran dan aktivitas manusia. Tidak ada manusia yang bisa hidup tanpanya, ketika mata dibuka untuk melihat keberadaannya, ternyata Yang Suci berada di segala penjuru (Pals, 2012: 236).

Dari perspektif kajian Mircea Aliade, dalam masyarakat, ide tentang Yang Suci ini tidak sekedar milik umum, namun dia dianggap absolut dan amat penting bagi kelangsungan alam dan komunitas mereka serta akan selalu mempengaruhi jalan hidup mereka. Dalam melakukan hal-hal yang sifatnya mendasar, seperti kapan waktu mereka harus berlayar dan kapan mereka harus berlabuh di pantai atau muara sungai, mereka akan membaca isyarat-isyarat dari Yang Suci, dengan membaca isyarat dari alam berarti mereka menyerahkan pilihannya kepada Yang Suci yang ada dibalik gerak perubahan alam khususnya samudera raya tempat orang Sawang lahir dan menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya.

Dalam masyarakat, kehidupan sehari-hari mereka berada di ambang batas antara wilayah Yang Suci dan wilayah Yang Profan.

Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara Yang Sakral adalah wilayah supranatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Bila Yang Profan itu mudah hilang dan terlupakan, hanya bayangan, sebaliknya Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Yang Profan adalah tempat di mana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi *chaos*. Yang Suci adalah tempat di mana segala keraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria atau para pahlawan dan dewa-dewi (Pals, 2012: 233-234).

Mircea Eliade menggunakan terminologi yang sama dengan Emile Durkheim yakni *The Sacred* dan *The Profan*. *The Sacred* mengacu pada substansi keilahian yang disucikan dan dianggap sangat penting, sedangkan *The Profan* menerangkan hal-hal biasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia dan mudah terlupakan. Yang Suci dalam pengertian Durkheim adalah masalah sosial yang berkaitan dengan individu, sedangkan Yang Profan adalah sebaliknya, yakni segala sesuatu yang hanya berkaitan dengan urusan-urusan individu. Dalam kajian Durkheim, Yang Sakral memang kelihatan sebagai sesuatu yang gaib, namun sebenarnya ia adalah bagian permukaan dari hal yang jauh lebih dalam lagi. Tujuan utama simbol sebenarnya sangat sederhana, yaitu mendorong masyarakat agar selalu memenuhi tanggung-jawab sosial mereka terhadap masyarakat. Individu-individu memuja simbol yang disucikan sebenarnya dibalik itu setiap individu memuja kekuatan masyarakat yakni solidaritas sosial. Setiap individu yang mengikuti ritual pemujaan totem atau simbol dari Yang Suci sebenarnya masing-masing individu meneguhkannya kepada klan atau masyarakat. Dalam pandangan Mircea Aliade, fokus perhatian utama agama adalah Yang Supranatural, sifatnya mudah dimengerti dan sangat sederhana. Agama terpusat pada dan dari Yang Suci, bukan hanya sekedar menggambarkan agama seperti yang dilihat dari perspektif fungsional atau kacamata sosial. Walaupun Eliade menggunakan terminologi yang berasal dari Durkheim dan ia juga sepakat bahwa istilah Yang Suci itu lebih baik dari istilah-istilah

lain dalam bentuk Tuhan Personal, namun pandangan Eliade tentang agama lebih mengacu pada pengertian agama sebagai kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (Pals, 2012: 234).

## **G. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini diungkapkan gambaran umum Desa Pekuncen, lokasi, keadaan penduduk, mata pencaharian, agama dan sarana peribadahan secara umum. Selanjutnya, dikemukakan mengenai sejarah Bonokeling, pola pemukiman warga, sistem tata ruang adat, adat istiadat, dasar kepercayaan Bonokeling, ritual-ritual adat yang berifat individual dan keluarga serta ritual-ritual adat yang melibatkan komunitas.

## **H. Metode**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Di desa ini komunitas adat Bonokeling tinggal membangun permukiman berdasarkan konsepsi adat warisan leluhur mereka. Di tempat ini pula terdapat beberapa situs keramat yang menjadi tempat-tempat penyelenggaraan ritual-ritual adat Bonokeling.

Pada awal kegiatan dilaksanakan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu tentang topik serupa atau yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Selain itu dilakukan pengkajian terhadap berbagai bahan informasi dari berbagai media massa, buku-buku dan hasil berbagai macam kegiatan ilmiah yang membahas permasalahan komunitas adat dan sistem religi mereka. Jenis data yang dihasilkan dalam tahap persiapan ini adalah data sekunder yang berguna untuk menjelaskan keberadaan komunitas adat Bonokeling dari perspektif eksternal, bukan dari sudut pandang masyarakat yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengamatan. Sedangkan teknik analisis data adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data ini



dipilih dengan pertimbangan agar dapat memahami masalah yang diteliti dalam perspektif masyarakat.

Penelitian ini dilakukan selama tujuh hari dengan perincian waktu, pada tahap pertama selama empat hari pada bulan April 2015 melakukan penelitian tahap pertama yakni diawali dengan observasi di Desa Pekuncen, mengumpulkan data sekunder di kantor pemerintah Desa Pekuncen, wawancara dengan kepala desa dan pamong pemerintahan desa lainnya. Kegiatan selanjutnya adalah mengunjungi rumah *kyai kuncen* dan melakukan pengenalan dengan pemimpin tertinggi dalam komunitas adat Bonokeling sekaligus meminta ijin untuk berkunjung ke situs-situs keramat yang menjadi arena berbagai ritual adat Bonokeling. Setelah selesai mengobservasi situs-situs keramat tersebut, dilanjutkan wawancara dengan beberapa tokoh pemimpin komunitas adat Bonokeling, selain itu juga dilakukan wawancara dengan warga komunitas Bonokeling serta mengikuti ritual *perlon sela-sela* yang dilakukan oleh suatu keluarga penganut ajaran Bonokeling dalam ritual syukuran karena anak perempuannya sudah lulus akademi keperawatan di Yogyakarta dan diterima sebagai perawat di suatu rumah sakit di Jakarta. Wawancara juga dilakukan terhadap pengurus Masjid Al-Islah yang lokasinya berbatasan dengan kawasan suci permukiman komunitas adat Bonokeling.

Wawancara yang dilakukan dengan budayawan Banyumas, Ahmad Tohari, yang tinggal tidak jauh dari Desa Pekuncen untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang adat dan tradisi Bonokeling dalam konteks budaya Banyumas. Tahap kedua penelitian ini dilakukan selama tiga hari ketika berlangsung ritual *Ritual Unggah-Unggahan* pada bulan Juni 2015 untuk mengamati secara langsung ritual terbesar dalam tradisi Bonokeling yang melibatkan peserta sekitar 5.000 orang *anak putu* Bonokeling. Selain itu selama tujuh hari pelaksanaan penelitian di Desa Pekuncen, anggota tim peneliti selalu berdiskusi tentang berbagai aspek adat, tradisi dan sistem religi komunitas Bonokeling pamong budaya di Kabupaten Banyumas yang selalu mendampingi selama penelitian di Desa Pekuncen.

## **BAB II**

### **PROFIL DESA PEKUNCEN DAN KOMUNITAS ADAT BONOKELING**

#### **A. Profil Desa Pekuncen**

##### **1. Lokasi Desa**

Desa Pekuncen yang termasuk wilayah Kecamatan Jatilawang merupakan satu diantaranya dari 11 desa, terletak di bagian barat daya wilayah Kabupaten Banyumas. Lokasi Desa Pekuncen dengan ibukota Kecamatan Jatilawang jaraknya sekitar 2,5 km, dan dengan ibukota Kabupaten Banyumas (Kota Purwokerto) jaraknya sekitar 27 km ke arah selatan. Lokasi Desa Pekuncen mudah terjangkau karena sarana dan prasarana cukup baik yaitu jalan masuk ke desa sudah diaspal dan juga dilalui angkutan pedesaan. Apalagi yang mempunyai kendaraan pribadi akan lebih mudah masuk ke Desa Pekuncen dari arah Kecamatan Jatilawang ke selatan.

Secara administrasi Desa Pekuncen berbatasan dengan desa lain yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungwringin, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karanglewas, sebelah selatan berbatasan dengan kehutanan (Kabupaten Cilacap), dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunungwetan. Menurut data profil desa tahun 2010, luas wilayah Desa Pekuncen seluas 506,64 ha, meliputi 75,91 % merupakan lahan kering terdiri dari tanah tegal/ladang 60,60 % dan pemukiman 15,31 %, sedangkan yang berupa sawah merupakan sawah tadah hujan 17,53 %. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pertanian Desa Pekuncen sebagian besar merupakan tanah kering, dan sawah tadah hujan.

Kondisi iklim dengan curah hujan 220,00 mm, jumlah bulan hujan 7 bulan, suhu rata-rata harian 32 derajat celcius dan ketinggian tempat 150 m diatas permukaan laut. Tipologinya desa sekitar hutan, desa perbatasan dengan kabupaten lain, dan bentang wilayah berbukit. Data selengkapnya menurut penggunaan lahan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Luas Wilayah Desa Pekuncen Menurut Penggunaan Lahan**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Tanah sawah -Sawah tadah hujan	88,83	17,53
2	Tanah kering a. Tegal/ladang B. Pemukiman	307,00 77,55	60,60 15,31
3	Tanah perkebunan - Tanah perkebunan negara	4,84	0.95
4	Tanah Fasilitas Umum a. Kas desa b. Lapangan c. Perkantoran pemerintah d. Lainnya	7,12 7,46 7,01 6,83	1,41 1,47 1,38 1,35
	Jumlah	506,64	100,00

*Sumber: Profil Desa, 2010*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa wilayah Desa Pekuncen menurut penggunaannya terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan dan tanah untuk fasilitas umum yaitu kas desa, lapangan, kantor pemerintah dan lainnya. Luas wilayah tersebut meliputi 6 RW (Rukun Warga) dan 31 RT (Rukun Tangga) yang dibagi menjadi 3 wilayah dusun. Dusun I dan III masuk wilayah Dusun Pekuncen meliputi 4 RW (I, II, III, VI) terdiri dari 23 RT, sedangkan Dusun II dibagi menjadi dua yaitu Kalisasak 1 RW (IV) terdiri dari 5 RT, dan Kalilirip 1 RW (V) terdiri dari 3 RT.

## 2. Kependudukan

Menurut data Desa Pekuncen pada bulan April 2015, jumlah penduduk Desa Pekuncen sebanyak 6.253 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.130 jiwa (50,06 %) dan perempuan 3.123 jiwa (49,94 %), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.971 KK. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki dan perempuan jumlahnya tidak jauh berbeda atau hanya selisih 7 jiwa (lebih banyak laki-laki 7 jiwa). Jumlah rata-rata per KK sebanyak 3 jiwa. Angka ini menunjukkan rata-rata tiap keluarga terdiri dari bapak dan ibu (suami-istri) dan seorang anak. Jumlah penduduk tersebut, terutama yang termasuk anak-putu Bonokeling sebagian besar tinggal di wilayah Kadus I dan III (Dusun Pekuncen) dan pusat kegiatannya atau tempat Pasemuan termasuk wilayah RT. 03 RW. I. Menurut Sumitro, dari 1.971 KK yang merupakan anak putu Bonokeling kurang lebih 1.300 KK atau sekitar 65 %, sedangkan lainnya adalah penduduk yang bertempat tinggal di wilayah Kalisalak dan Kalilirip, dan pendatang yang menjadi warga Desa Pekuncen.

Penduduk Desa Pekuncen menurut tingkat pendidikan, dari 3.990 jiwa yang berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 2.615 orang (65,54 %). Tingkat pendidikan yang lain, SLTP sebanyak 910 orang (22,81 %), SLTA sebanyak 420 orang (10,53 %), Sarjana (S1) 29 orang (0,72 %) dan diploma 16 orang (0,40 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pekuncen**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1	Sekolah Dasar	2.615	65,54
2	SLTP	910	22,81
3	SLTA	420	10,53
4	Diploma	16	0,40
5	Sarjana	29	0,72
	Jumlah	3.990	100,00

*Sumber: Data Potensi Desa, 2015*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Pekuncen relatif masih rendah, karena sebagian

besar berpendidikan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang masih rendah ini terutama generasi tua dari anak putu Bonokeling yang tidak melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut matapencaharian penduduk Desa Pekuncen, dari sebanyak 3.040 orang paling banyak sebagai petani yaitu 1.415 orang (46,55 %), sedangkan yang paling sedikit sebagai mekanik sebanyak 2 orang (0,06 %). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Desa Pekuncen Menurut Matapencaharian**

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah (orang)	%
1.	Petani	1.415	46,55
2.	Buruh harian lepas	810	26,64
3.	Karyawan swasta	537	17,66
4.	Wiraswasta	74	2,43
5.	PNS	16	0,53
6.	Sopir	35	1,16
7.	Perdagangan	5	0,16
8.	Transportasi	3	0,10
9.	Perangkat Desa	8	0,27
10.	Pedagang	87	2,86
11.	Tukang batu	10	0,33
12.	Tukang kayu	20	0,66
13.	Mekanik	2	0,06
14.	Pensiunan	18	0,59
	Jumlah	3.040	100,00

*Sumber: Data Potensi Desa, 2015*

Menurut data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk sebagai petani dengan sawah tadah hujan. Selanjutnya yang jumlahnya cukup banyak adalah sebagai buruh harian lepas sebanyak 810 orang (26,64 %) dan karyawan swasta sebanyak 537 orang (17,66 %). Banyaknya penduduk yang matapencahariannya sebagai petani dan buruh harian lepas termasuk buruh tani terutama anak putu Bonokeling yang mempunyai ketrampilan sebagai petani. Penduduk

Desa Pekuncen yang sebagian besar sebagai petani dan buruh harian lepas, kemungkinan karena tingkat penduduk yang relatif rendah yaitu sebagian besar hanya mencapai tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

Jumlah penduduk menurut agama yang dianut masyarakat Desa Pekuncen hanya dua yaitu agama Islam dan Kristen. Menurut data dari desa, jumlah penduduk yang bergama Islam 6.241 orang (99,81 %) dan Kristen 12 orang (0,19 %). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pekuncen menganut agama Islam. Penduduk yang tidak beragama Islam ini merupakan pendatang.

### **3. Prasarana dan Sarana**

Prasarana transportasi berupa jalan desa sebagian besar sudah diaspal dengan kondisi relatif baik. Jalan yang lain berupa paving, rabat beton dan jalan tanah. Jalan aspal terutama yang menghubungkan jalan antar desa dan antar dusun, sedangkan jalan yang masuk kampung atau gang sebagian jalan aspal, paving, rabat beton, dan jalan tanah. Menurut data Desa Pekuncen tahun 2015, jalan aspal 3,75 km, jalan paving 0,6 km dan jalan tanah 2 km.

Prasarana jalan desa yang relatif baik, dan adanya sarana transportasi angkutan pedesaan yang melalui Desa Pekuncen yaitu angkutan jurusan Gunung Wetan - Wangon. membantu penduduk yang melakukan mobilitas baik yang melakukan terkait kegiatan ekonomi maupun yang akan bepergian. Menurut pengamatan dilapangan, sebagian penduduk memiliki transportasi pribadi dan untuk umum. Untuk transportasi pribadi yang paling banyak kendaraan sepeda motor, sedangkan yang memiliki kendaraan roda empat hanya sebagian kecil. Sarana transportasi untuk umum seperti becak, dokar, ojek, mobil pick up, dan truk.

Berdasarkan data profil desa tahun 2010, prasarana-prasarana yang terdapat di Desa Pekuncen meliputi prasarana komunikasi, air bersih, peribadatan, olah raga, kesehatan, pendidikan, dan penerangan. Prasarana komunikasi terdapat 1 unit wartel, pemilik TV 761 unit, dan parabola 1 unit. Jumlah prasarana air bersih meliputi sumur gali 600 unit, mata air 11 unit, MCK 770 unit dan perpipaian 18 unit. Untuk prasarana peribadatan yang ada hanya untuk umat muslim

yaitu masjid 3 buah dan mushola/langgar 4 buah. Prasarana olah raga meliputi lapangan sepak bola 1 buah, lapangan bulu tangkis 2 buah, meja pingpong 1 buah, dan lapangan bola voli 2 buah.

Selanjutnya, bagi penduduk yang akan berobat atau terkait kesehatan, di Desa Pekuncen sudah ada prasarana kesehatan yaitu Puskesmas Pembantu 1 unit, Posyandu 6 unit, dan tempat praktek dokter 1 unit, dengan sarana jumlah dokter umum 1 orang, paramedis 3 orang, bidan desa 1 orang, dan dukun bayi terlatih 4 orang. Prasarana pendidikan yang ada meliputi Taman Kanak-kanak 2 unit, Sekolah Dasar 3 unit, dan terdapat Kelompok Bermain Tunas Bangsa 1 unit, dan prasarana penerangan berupa listrik PLN 1.224 rumah.

Untuk kegiatan pemerintahan desa terdapat sebuah prasarana pemerintahan yaitu Balai Desa dan kantor Badan Perwakilan Desa. Disamping itu, di wilayah dusun dan Rukun Warga (RW), serta Rukun Tetangga (RT) juga terdapat Balai Pertemuan untuk warga di wilayah tersebut. Jumlah balai dusun 3 buah, kantor RW 6 buah, dan hampir semua RT juga mempunyai Balai Pertemuan.



**Foto 1. Kantor Desa dan BPD Desa Pekuncen**

*(Dokumen Tim Peneliti)*

Khususnya Komunitas Adat Bonokeling juga mempunyai prasarana untuk melakukan kegiatan ritual *perlon* yaitu *Balai Pasemuan*. *Balai Pasemuan* yang terletak di depan rumah (tempat tinggal Kyai Juru Kunci), merupakan sebuah bangunan yang terbuat dari bambu dengan atap seng, dindingnya terbuat dari bambu dan papan yang dipasang tidak rapat atau ada celah-celahnya dengan ukuran yang cukup luas. *Balai Pasemuan* ini bentuknya *Joglo*, memiliki cukup banyak tiang, dan hampir seluruhnya lantai tanah. *Balai Pasemuan* ini fungsinya selain *perlon*, untuk puji-pujian, istirahat tamu dari wilayah Kabupaten Cilacap pada acara *perlon*.



**Foto 2. Balai Pasemuan**

(Dokumen Tim Peneliti)

Di samping itu, di sebelah barat *pasemuan* terdapat *Balai Malang*, berbentuk seperti pendapa/*padepokan*, yang didalamnya terdapat *dipan-dipan*. Tempat ini untuk berbagai kegiatan antara lain musyawarah pemilihan kyai kunci, *perlon* Selasa Kliwon, meracik makanan dan tempat untuk istirahat para tamu anak putu dari luar Desa Pekuncen yaitu dari wilayah Kabupaten Cilacap bila ada cara *Perlon 'Unggahan'*.



Bangunan rumah hampir semua bercorak arsitektur rumah Jawa yaitu rumah *joglo*, dengan atap rumah yang sebagian masih menggunakan *seng* dan lantai tanah. Di sebelah barat *Balai Malang* terdapat lahan pekarangan kosong (*Plataran Blimbing*) digunakan untuk tempat penampungan hewan yang akan dipotong pada acara *perlon* yaitu sapi, kambing dan ayam, dan tempat memasak membuat *becak* (*opor/gulai*) dari daging hewan tersebut. Kemudian prasarana yang terdapat di kompleks Makam Bonokeling adalah *Balai Mangu* yang digunakan untuk *perlon* antara lain "Unggahan" acara *babar* atau selamatan



**Foto 3. Balai Malang**

(Dokumen Tim Peneliti)

#### **4. Sejarah Eyang Bonokeling dan Desa Pekuncen**

Sejarah asal mula Desa Pekuncen juga dikaitkan dengan keberadaan tokoh Bonokeling. Bonokeling merupakan nama samaran dari Raden Banyak Tole anak Adipati Pasirluhur yang bernama Raden Banyak Belanak atau Pangeran Senopati Mangkubumi I. Raden Banyak Thole berselisih paham dengan ayahnya, sehingga ia tega membunuh ayahnya dengan cara dikubur hidup-hidup. Peristiwa tragis ini terdengar sampai

di Kerajaan Demak sehingga Raden Trenggono yang menduduki tahta sebagai Raja Demak murka, kemudian mengirim utusan untuk menyadarkan Raden Banyak Tole. Namun Raden Banyak Tole tetap pada pendiriannya yakni menolak dan menentang ajaran agama Islam. Oleh karena itu kemudian terjadi pertempuran sengit antara pasukan Pasirluhur pimpinan Banyak Tole melawan pasukan Demak dibantu oleh prajurit dari Brebes dan prajurit kepatihan pimpinan Banyak Geleh. Dalam pertempuran tersebut Raden Banyak Tole kalah, lalu melarikan diri ke sebuah hutan di pantai selatan yang bernama Kebocoran karena setiap atahun selalu banjir. Sesudah itu dia bersama pengikutnya berlari menuju ke tempat kakeknya di Kalisalak, namun di situ dia dimarahi oleh kakeknya. Akhirnya mereka meneruskan perjalanan ke arah barat yang sekarang dinamakan Desa Kedung Ringin, lalu membuat permukiman. Untuk menghilangkan jejak dan mengelabui para prajurit yang mengejanya, mereka membangun sebuah masjid dan mengadakan latihan *terbangan* atau memainkan musik rebana sebagai seni yang identik dengan Islam. Pada waktu itu, apabila Raden Banyak Tole akan memberikan ajaran kepada para pengikutnya, disebut sebagai "pembuka wirid" atau membuka kuncil ilmu, dan dilakukan di seberang sungai. Demikian juga untuk "menutup wirid" atau menutup ilmu dilakukan di tempat tersebut. Sebagai pelengkap penyamarannya, Raden Banyak Tole berganti nama yakni Kyai Bonokeling dan diakui sebagai cikal bakal Desa Pekuncen. Setelah meninggal, beliau dimakamkan di seberang sungai tempat untuk membuka dan menutup ilmu. Makam beliau selalu dijaga oleh para pengikutnya, dan ada petugas khusus yang selalu mengurus dan merawat makam yang disebut *juru kunci*. Selanjutnya tempat tersebut dinamakan Pekuncen. Walau beliau sudah meninggal, para pengikutnya selalu setia dan sepakat untuk tetap merahasiakan jatidiri beliau kepada siapa pun (Suyami, dkk. 2007: 57-58).

Versi sejarah asal mula tokoh Bonokeling di atas dibantah dengan keras oleh para sesepuh Bonokeling di Desa Pekuncen. Sumitro yang sering disebut "juru bicara" sesepuh Bonokeling menyebut sejarah tersebut sangat tidak masuk akal. Bagaimana bisa Eyang Bonokeling begitu membunuh ayahnya sendiri secara keji dengan mengubur hidup-

hidup? Ajaran Eyang Bonokeling sendiri sangat menekankan kepada segenap *anak putu* Bonokeling untuk menghormati orangtuanya bahkan menghormati leluhurnya yang sudah lama meninggal. Selain itu, orang Bonokeling sendiri juga mengidentifikasi dirinya sebagai orang Islam, mereka melaksanakan rukun Islam seperti sahadat, puasa dan zakat. Versi sejarah Bonokeling di atas dinilai sangat mencemarkan nama baik Eyang Bonokeling dan *anak putu* atau komunitas Bonokeling. Menurut Sumitro, nama Desa Pekuncen dari kata Pakuncen, pada tahun 1960-an nama desa ini Pakuncen dan mulai berubah menjadi Pekuncen pada tahun 1980-an. Nama Pakuncen berasal dari kata *papak*, tanaman di wilayah ini "asal-asalan" cara menanamnya sehingga disebut *ora papak* atau tidak rapi. Setelah berubah nama menjadi Pekuncen menjadi kembar nama dengan Kecamatan Pekuncen.

Versi lain tentang toponimi atau asal mula nama desa ini menyatakan bahwa Pekuncen berasal dari nama *suci* karena tempat ini dahulu kala dipergunakan oleh Kyai Bonokeling untuk bertapa sehingga tempat menjadi suci dan tidak pernah dipergunakan untuk segala perbuatan maksiat. Dari kata *suci* kemudian tempat ini disebut Pekuncen. Versi sejarah ini ada di dokumen kantor pemerintahan Desa Pekuncen.

Semua versi sejarah asal usul nama Desa Pekuncen tersebut dibuat dengan perspektif dan kepentingan yang berbeda-beda, dua versi terakhir memiliki potensi menjadi sejarah "resmi" tentang asal usul Desa Pekuncen karena didukung oleh warga komunitas Bonokeling dan pemerintah desa setempat. Penamaan dan pemaknaan ini penting bagi warga Desa Pekuncen, terlepas dari benar atau salah, akurat atau tidak akurat sumbernya, karena melalui penamaan ini warga komunitas Bonokeling dan warga Desa Pekuncen memperoleh basis legitimasi untuk menjustifikasi tindakan-tindakan nenek moyang mereka di masa lalu, pembenaran pilihan-pilihan perilaku mereka di masa kini serta proyeksi langkah-langkah strategis mereka di masa depan. Sejarah atau cerita tentang masa lalu suatu daerah atau komunitas tertentu dapat dipergunakan sebagai basis legitimasi struktur sosial tertentu dan kondisi sosial budaya tertentu. Basis legitimasi itu akan semakin kuat apabila diramu dengan narasi "suci" dan keberadaan serta peran penting tokoh "suci" pada masa lalu. Sejarah yang "sah" tentang

masa lalu penting untuk menangkal segala hal yang mungkin dapat mengoncang eksistensi suatu komunitas.

Eksistensi komunitas Bonokeling ini mengalami pasang-surut dalam konteks diakronis perjalanan regim ideologis yang dominan dalam panggung sejarah nasional. Budayawan Banyumas, Ahmad Tohari, penulis novel *Ronggeng Dhukuh Paruk*, dalam suatu kesempatan wawancara mengatakan bahwa pada periode penumpasan orang-orang yang dituduh komunis, kompleks permukiman komunitas Bonokeling diisukan akan dibakar oleh para pemuda yang mengusung panji-panji organisasi massa Islam. Warga komunitas Bonokeling terlihat panik menanggapi desa-desus tersebut, mereka hanya mampu *titir* atau memukul kentongan secara bertalu-talu bersaut-sautan dari setiap rumah orang-orang Bonokeling yang menandakan keadaan genting dan berbahaya. Sumitro, seorang tokoh komunitas Bonokeling, mengatakan warga komunitas Bonokeling lari mengungsi ke kompleks makam Eyang Bonokeling. Peristiwa mencengkam yang dialami warga Bonokeling itu oleh Ahmad Tohari di”abadi”kan dalam novelnya yang berjudul *Ronggeng Dhukuh Paruk* :

”... Kabeh wong lanang padha mlayu nggoleti kenthong, terus detabuh bareng. Swarane gemrubyug nggilani ora karuhan. Wong wadon padha melu titir, nuthuki barang apa sing-ora. Kabeh bocah padha njerit-njerit sebab padha kamigilan. ...” (Tohari, 2014: 264).

Setelah kondisi politik nasional stabil, kondisi komunitas Bonokeling juga merasa aman. Keadaan ini semakin baik ketika mulai digelar pemilu pertama pada masa Orde Baru, beberapa tokoh Golkar mendekati pemuka komunitas Bonokeling untuk masuk menjadi pendukung Golkar dengan janji memberi ”perlindungan keamanan” bagi komunitas Bonokeling. Seratus persen warga Bonokeling memilih Golkar dalam pemilu pertama masa Orde Baru, setelah itu komunitas Bonokeling aman untuk melanjutkan eksistensi sistem religinya. Mereka dapat membangun kembali kompleks makam suci Bonokeling dan melaksanakan berbagai ritual yang ada dalam sistem religi Bonokeling dengan damai tanpa gangguan dari pihak luar.

Kondisi sosial politik yang memberikan rasa aman kepada warga komunitas Bonokeling memberi kesempatan mereka untuk menata "ketertiban" pelaksanaan upacara Bonokeling. Dahulu setiap *anak putu* yang mau *madep* atau datang berziarah ke makam Eyang Bonokeling boleh berpakaian bebas, memakai baju yang biasa mereka kenakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian sekitar 20 tahun terakhir ada kesepakatan oleh para sesepuh untuk mewajibkan mengenakan pakaian hitam bagi kaum laki-laki dan kain jarik dengan baju kemben bagi kaum wanita yang akan menghadap Eyang Bonokeling.

Perkembangan selanjutnya adalah upaya pemerintah Kabupaten Banyumas untuk menjadikan Desa Pekuncen sebagai desa wisata minat khusus wisata religi. Namun upaya pemerintah daerah ini ditolak dengan tegas oleh para sesepuh Bonokeling karena mereka tidak mau dijadikan obyek pariwisata untuk didatangi dan dilihat aktivitas religinya oleh orang luar. Mereka menggunakan diksi kata-kata yang halus, mereka takut kalau *anak putu* Bonokeling mau menghadap atau *madep* Eyang Bonokeling harus membayar retribusi kepada pemerintah. Mereka ingin mempertahankan keadaan seperti yang telah berlangsung beberapa dasa warsa ini yang damai dan tenang dalam menjalankan berbagai praktik religi mereka.

Selain itu, komunitas Bonokeling juga menolak untuk dimasukkan dalam organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menolak hadir ketika beberapa kali diundang dalam pertemuan para penghayatan kepercayaan di tingkat Kabupaten Banyumas. Pilihan untuk tidak masuk dalam organisasi penghayat kepercayaan ini cukup efektif dan strategis karena mereka bisa mempertahankan identitasnya sebagai orang Islam, meskipun pihak luar seperti mass media dan peneliti sering menyebut mereka sebagai Islam Kejawen, Islam Adat, Islam Blangkon dan Islam Aboge. Dengan mempertahankan identitas mereka sebagai penganut agama Islam, mereka merasa beragama resmi sebagaimana agama yang secara resmi diakui oleh negara.



**Foto 4. Pintu Masuk Makam Bonokeling**

*(Dokumen Tim Peneliti)*

Keberadaan Desa Pekuncen dikaitkan dengan tokoh bernama Banakeling. Menurut salah satu tokoh adat yang juga sebagai Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Pekuncen (Sumitro), mengenai siapa sebenarnya Kyai Banakeling, belum bisa menjelaskan masih misterius. Meskipun para tetua adat sebetulnya ada yang bisa menjelaskan, namun tidak bisa memberikan kepada masyarakat bila di Desa Pekuncen terdapat tokoh yang dikenal Kyai Bonokeling.

Namun demikian, menurut data Desa Pekuncen ada sebuah tulisan terkait "Sejarah Desa Pekuncen" yang disebutkan sebagai "Cerita Legenda Desa Pekuncen". Tulisan tersebut disusun berdasarkan keterangan dari seorang informan (Sumitro, 2015). Selengkapannya sebagai berikut":

"Pada zaman Kerajaan Hindu-Budha ada 2 orang tokoh berkelana di hutan dan sungai. Selama perjalanan melihat pohon besar berwarna merah dipinggir sungai. Karena penasaran salah satu tokoh menyuruh temannya supaya memetik buahnya, tetapi ternyata tidak enak, sehingga dianggap membohongi (*nglombo*). Maka buah tersebut dinamakan buah *Lo*. Pohon buah tersebut tumbuh di pinggir sungai dan di wilayah pasir, sehingga diberi nama Sungai Lopasir (Kali Pasir). Kemudian kedua tokoh tersebut meneruskan perjalanan dari arah barat ke timur sampai kelelahan dan beristirahat di bawah pohon beringin. Disekitar pohon beringin terdapat rawa (*kedhung*), sehingga desa tersebut di beri nama Desa Kedungwringin. Selanjutnya kedua tokoh meneruskan perjalanan

lagi kearah selatan, melihat hutan yang dibatasi dengan pohon besar dan aneh karena pertumbuhannya. Adapun macam tumbuhan tersebut, ada yang diberi nama pohon Naga Sari, Cendana, Kepuh dan lainnya. Pohon itu mengelompok dan dikelilingi pohon Wergu dan Rotan (*penjalin*). Maka bila di dalam hutan tersebut ada pohon yang tumbang masih diyakini akan ada peristiwa, sehingga hutan di sengker (dilindungi), tidak ada yang boleh menebang pohon di hutan tersebut (dikunci), yang kemudian diberi nama Dukuh Kuncen. Desa Kedungwringin kedatangan dua orang tokoh lagi, tetapi yang satu menempati Dukuh Kuncen yang bernama Bonokeling dan menanam cikal (kayu agung). Kemudian cikal tersebut diluruskan satu dengan yang lain tidak *papak* (rajin), sehingga dukuh tersebut yang tadinya diberi nama Dukuh Kuncen karena tidak *papak* dinamakan Dukuh Pakuncen. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh ke Dukuh Pakuncen dan akhirnya ketiga tokoh tersebut merencanakan bertani. Selanjutnya mereka membuka hutan yang di sengker (dilindungi) dan mendirikan bangunan secara tradisional yang disebut Kedaton. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai ide antara lain (a) memutuskan membuat Kedaton, (b) menggambar Kedaton, dan (c) melaksanakan pembuatan Kedaton. Kedaton yang dibangun bentuknya joglo, atap terbuat dari ijuk menjulur ke bawah dan dilengkapi dengan Mustoko. Kemudian tokoh tersebut mengajak warganya untuk bertani, beternak dan berkebun serta memberikan arahan tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh tersebut juga membentuk kelompok yang dipimpin oleh Juri Kunci untuk mempermudah memberikan arahan/wejangan tentang sosial, budaya dan gotong royong. Adapun juru kunci tersebut adalah:

- Juri kunci pertama (I) bernama Cakra Pada yang menjabat seumur hidup
- Juri kunci kedua (II) bernama Soka Candra. Kedua juru kunci tersebut masih di bawah kepemimpinan Desa Kedungwringin yang waktu itu lurahnya bernama Kertayasa dan bau Dukuh Pakuncen bernama Arsadita, tukang uangnya bernama Wangsa Rudin. Kemudian setiap tahunnya memungut upeti (bodag tampir) supaya setor ke Desa Kedungwringin.
- Juru kunci ketiga (III) bernama Candrasari. Juri kunci ini menjabat seumur hidup dan melanjutkan juru kunci pertama dan kedua. Setelah banyak orang (warga) akhirnya membuat bangunan yang disebut Bale Mangu, bentuknya joglo besar seperti pendopo dan atapnya terbuat



dari alang-alang dan bangunan tersebut digunakan untuk tempat berdo'a bersama (*slametan*) yang sampai sekarang masih digunakan. Karena warga / masyarakat semakin banyak akhirnya Dukuh Pakuncen di bentuk pemerintahan sendiri dan lepas dari Desa Kedungwringin. Pada tahun 1485 M di bentuk lurah pertama dan bukan lagi Dukuh Pekuncen melainkan Desa Pekuncen, dengan lurah yang bernama Naya Diwangsa.

- Juru kunci keempat (IV) bernama Raksa Candra. Juru kunci ini menjabat seumur hidup. Kerja sama antara lurah dan juru kunci mengajak warga bercocok tanam di lahan kering (Among Tani) dengan jenis tanaman padi *gogo*. Untuk keluar masuk di lahan pertanian, para Among Tani membuat jalan setapak yang disebut *lurung* dan kanan kiri ditanami kayu-kayuan dan sampai sekarang apabila para among tani menanam padi *gogo* harus ditandai dengan pembuatan *lurung*. Penduduk bertambah padat, gotong royong semakin kuat, akhirnya membuat pasemuan (tempat kegiatan acara ritual). Pasemuan bentuknya joglo dan beratapkan alang-alang. Setelah Desa Pekuncen terlepas dari Desa Kedungwringin, datang tokoh di Desa Kedungwringin yang mengajarkan agama Islam. Karena Desa Kedungwringin sebagai pencetus sehingga mengajak tokoh yang ada di Desa Pekuncen untuk mendirikan masjid. Setelah masjid selesai dibangun, para tokoh bermusyawarah tentang bagaimana cara pemeliharaan masjid. Hasil musyawarah membuat kesepakatan bersama bahwa apabila masjid terjadi kerusakan maka bahan kayu maupun bambu mengambil dari Desa Pekuncen. Dalam mengajarkan agama Islam bersamaan berkembangnya budaya. Pada saat itu pula memberikan buku yang isinya tembang macapat dan liriknya berisikan sejarah Nabi dan Semangun Jaka yang tulisannya huruf Jawa Murdan. Disamping tembang macapat yang dipelajari, kebudayaan rebana dengan istilah slawatan juga diajarkan untuk orang-orang Pekuncen di masjid Desa Kedungwringin. Setelah berjalan normal dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah banyak pembelajaran tentang tatanan kehidupan baik bercocok tanam, berbudaya, beragama dan adat-istiadat, sehingga Desa Pekuncen dapat melaksanakan kegiatan adat. Para among tani wewujudkan rasa syukurnya dengan cara yang disebut perlon unggahan ketika para petani mau menanam padi, dan perlon turunan setelah selesai melaksanakan panen raya. Kegiatan adat seperti ini berjalan setiap tahun yang kebetulan pada saat perlon unggahan



bersamaan dengan momen menjelang bulan Ramadhan, sehingga tidak salah jika perlon unggahan ada yang menyebut *munggah puasa*. Perlon turunan juga bersamaan selesainya puasa, sehingga jika diistilahkan *rampung puasa* juga waktunya sangat tepat. Kegiatan seperti itu sampai sekarang berjalan terus dengan menyembelih hewan kurban dan banyak tamu atau penikut dari berbagai kecamatan maupun Kabupaten Cilacap. Lurah adalah sebutan bagi pejabat kepala Desa Pekuncen pada jaman juru kunci Raksa Pada bernama Cangali (Lurah II) dengan masa jabatan seumur hidup. Proses pemilihan lurah dengan membawa klaras jagung satu ikat (satu gedeng) bagi para calon. Bagi calon yang klarasnya diminta para pemilih paling banyak, maka acalon itulah yang berhak memimpin Desa Pekuncen.

- Juru kunci kelima (V) bernama Praya Bangsa, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Dipa Candra, sistem pemilihannya dengan cara tawonan (*gendhongan*). Kalau calon yang dikerumuni banyak orang maka itulah orang yang dijadikan sebagai lurah dan masa jabatannya seumur hidup. Karena sudah turun temurun diajarkan agama dan budaya sehingga melaksanakan sunah Rasul setiap tanggal 12 Mulud mengadakan *ba'da mulud*. Pada malam 21 bulan pusa mengadakan *ba'da likuran*, dan pada 1 Syawal mengada-kan *ba'da riaya*.

-Juru kunci keenam (VI) bernama Pada Sari, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Candra Dipa. Penduduk semakin padat dan kegiatan adat-istiadatpun masih tetap diteruskan sampai sekarang dan dilakukan setiap bulan (*Suro, Sapar Mudul, Rabimulakir, Jumadilawal, Jumadilakir, Rajab, Sadran Puasa dan Syawal*

- Juru kunci ketujuh (VII) bernama Singa Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Wikrama menjabat seumur hidup. Juru kunci bekerjasama dengan lurah dan juga warga masyarakat Desa Pekuncen meneruskan kegiatan sosial, budaya dari juru kunci sebelumnya.

- Juru kunci kedelapan (VIII) bernama Jaya Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Sura, dan setelah meninggal dunia diganti oleh Hadi Supeno.

- Juru kunci kesembilan (IX) bernama Partareja dan lurahnya bernama Darmo. Pada waktu itu masa jabatan juru kunci hanya 1 tahun dan lurahnya juga demikian dan diganti oleh Partomiharjo.

- Juru kunci kesepuluh (X) bernama Arsapada, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suratmin dengan masa jabatan seumur hidup
- Juru kunci kesebelas (XI) bernama Karyasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suwardi dengan masa jabatan 8 tahun sesuai undang-undang yang berlaku waktu itu.
- Juru kunci keduabelas (XII) bernama Mejasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Darsum dengan masa jabatan 8 tahun sesuai undang-undang yang berlaku.
- Juru kunci ketigabelas (XIII) bernama Kartasari dengan masa jabatan seumur hidup. Lurahnya bernama Suwarno, SH, dengan masa jabatan 6 tahun sesuai undang-undang yang berlaku. Juru kunci dan lurah tersebut masih menjabat sampai sekarang (tahun 2015)". (Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen dan informan Sumitro)

## **5. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal**

Penduduk Desa Pekuncen yang tempat tinggalnya di wilayah Dusun Pekuncen, Kalisalak dan Kalilirip, pola perkampungannya berbeda. Dusun Pekuncen yang merupakan awal terjadinya Desa Pekuncen (anak putu Bonokeling), kondisi tempat tinggalnya (rumah) padat dengan pola mengelompok dan luas lahan pekarangan relatif sempit. Sebaliknya di Dusun Kalisalak dan Kalilirip tempat tinggalnya (rumah) masih tampak jarang dengan pola menyebar dengan luas lahan pekarangan relatif lebih luas.



**Foto 5. Perkampungan Anak-Putu Banakeling**

*(Dokumen Tim Peneliti)*

Rumah untuk tempat tinggal di Desa Pekuncen yang merupakan rumah adat disebut Rumah *Srotong* dan *Joglo*. Rumah *Srotong* adalah rumah biasa yang bentuknya pendek, fungsinya sebagai tempat tinggal penduduk Desa Pekuncen pada umumnya, sedangkan rumah *joglo* adalah rumah yang bentuknya tingi seperti rumah adat di Jawa pada umumnya. Rumah *joglo* yang masih ada sekarang untuk tempat tinggal *Kyai Juru Kunci* dan *Bedogol* dan tempat pertemuan besar (*pasemuan*) acara ritual.



**Foto 6. Rumah Yang Ditempati Kyai Juru Kunci**

(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen, 2012)

Rumah yang ditempati *Kyai Kunci* merupakan rumah *kongsan* atau "rumah dinas", sehingga bila sudah tidak menjadi *Kyai Kunci* harus meninggalkan (pindah), dan akan ditempati penggantinya. Rumah *joglo* yang fungsinya untuk pertemuan acara ritual dinamakan *Pasemuan*. Di samping itu, ada yang dinamakan *Balai Malang* dan *Balai Mangu*. Rumah adat ini bahan bangunannya sebagian besar (80 %) terbuat dari bahan kayu dan bambu.

## **B. Kehidupan Masyarakat Desa Pekuncen dan Komunitas Bonokeling**

### **1. Kehidupan Sosial Budaya**

Desa Pekuncen yang termasuk wilayah Kecamatan Jatilawang satu diantaranya desa di Kabupaten Banyumas memiliki kehidupan sosial dan budaya yang tampak terdapat perbedaannya antara masyarakat Desa Pekuncen dengan masyarakat desa-desa tetangga. Hal ini karena Desa Pekuncen terdapat Komunitas Adat Bonokeling yang mempunyai

adat istiadat atau tradisi yang tidak ada di desa lain, yaitu antara lain *perlon* dalam acara Sadran dengan acara "Unggahan". Selain itu, secara umum masyarakat Desa Pekuncen masih menunjukkan identitas Jawa atau budaya yang bercorak "kejawen". Hal ini bisa diperhatikan dalam suatu kegiatan kemasyarakatan menggunakan pakaian warna hitam, dengan memakai *blangkon/iket*, *beskap*, dan *bebet* untuk bapak-bapak (laki-laki), sedangkan ibu-ibu (perempuan) menggunakan pakaian kebaya. Identitas ini tampak terutama bila Desa Pekuncen mengadakan kegiatan ritual dan mempunyai hajat yang dilakukan oleh masyarakat.

Kegiatan ritual masyarakat Desa Pekuncen yang sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, pada umumnya birisi do'a selamat yang isi do'anya disesuaikan dengan keperluan atau *perlon*. *Perlon* ini hampir tiap bulan dalam hitungan bulan Jawa dilakukan. Adapun kegiatan ritualnya adalah: bulan Sura acara "puji-pujian" di Pasemuan pada hari Jum'at Kliwon atau Jum'at Legi, atau Jum'at Pon, bulan Sapar acara "perlon Senin Pahing, Selasa Kliwon" "Rikat (Resik) Panembahan di Makam Kyai Bonokeling pada hari Jum'at ketiga", bulan Mulud acara "Bakhda Mulud, ziarah ke Adiraja Cilacap", bulan Rabimullakir acara "perlon rikat" Jumadillawal acara "perlon Senin Pahing", bulan Jumadil Akhir acara "perlon rikat", bulan Rejeb acara "selamatan Selasa Kliwon, Kamis Kedua, Kamis Ketiga, Senin Terakhir", bulan Ruwah/Sadran acara "Unggah-unggahan", bulan Pasa/Puasa acara "Likuran/Bada Likur" pada malam 21 puasa, bulan Syawal acara "Riyaya" pada tanggal 1 Syawal tahun Aboge, Turunan" pada hari Jum'at minggu ke 2", bulan Apit acara "selamatan Senin Pahing, Sedekah Bumi (Ruat Bumi)" bulan Besar acara "Perlon Rikat dan Besaran Kurban". Kegiatan Ritual selengkapnya yang dilakukan masyarakat Desa Pekuncen terutama anak putu atau trah Bonokeling sebagai berikut:

**Tabel 2.4. Kalender Musim Kegiatan Ritual Berdasarkan Bulan Tahun Alip**

No.	Bulan	Nama ritual	Prosesi
1.	Sura	Puji- pujian	<p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Pasemuan</li> </ul> <p>Hari :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumat Legi, Jumat pon, Jumat Kliwon</li> </ul> <p>Waktu pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pukul 23:00 s/d 03:00 WIB</li> </ul> <p>Prosesi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengucapkan puji pujian bersama semua anak putu yang hadir sampai tuju gendok. Setelah selesai tinggal selamatan dan doa bersama yang dipimpin juru kunci.</li> </ul>
2.	Sapar	2.a. Perlon Senen Pahing	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlon Kupat Slamet</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bale Malang (mundu/bawah pohon besar).</li> <li>- Acara dimulai jam 07:00 pagi berkumpul s/d 12:00 siang dan dilanjutkan selamatan dan doa bersama.</li> </ul>
		2.b. Perlon Selasa Kliwon	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Senen Wage sore (malam Selasa Kliwon)</li> <li>- Selamatannya jajan pasar dari jam 03:00 sore s/d jam 05:00 sore dilanjutkan dengan doa bersama.</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Bale Malang</li> </ul>
		2.c. Perlon Rikat (Resik) Panembahan	<p>Tempat Rikat (Bersih-bersih) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Makam Banakeling dilaksanakan Jumat ketiga sampai selesai</li> </ul> <p>Tempat doa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Pasemuan</li> </ul> <p>Malam Jumat neduh (doa ):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Pasemuan dari jam 10:00 malam s/d 12:00 malam.</li> <li>- Paginya resik-resik makam sampai selesai.</li> <li>- Setelah selesai selamatannya di Pasemuan dan doa bersama. Apabila tidak ada potongan kambing selamatannya dengan tumpeng tidak pake ambeng.</li> </ul>

3.	Mulud	3.a. Bakhda Mulud	<p>Prosesi Bakhda Mulud :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak putu berkumpul di rumah Bedogol masing-masing jam 06:00 pagi, kemudian kumpul di rumah Juru Kunci.</li> <li>- Juru Kunci memimpin resik-resik ke Panembahan dari jam 07:00 pagi s/d 09:00 pagi.</li> <li>- Setelah selesai resik-resik, anak putu membawa selamatan ke Balai Kelurahan (rumah Kades).</li> <li>- Anak laki-laki dan perempuan membawa selamatan (sepikul segendhongan) dari jam 10:00 pagi s/d jam 13:00 siang dan dilanjutkan doa bersama di Balai Kelurahan.</li> </ul>
		3.b. Ziarah ke Adiraja	<p>Hari :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumat Ketiga</li> <li>- Persiapan hari Rabu anak putu yang ikut ziarah ke Adiraja membuat peralatan.</li> <li>- Contoh : membuat kisa, keranjang, daun pisang, upih dimasing masing Bedogol.</li> <li>- Para nyai-nyai membawa selamatan dibawa ke rumah Bedogol masing-masing.</li> <li>- Selamatan tersebut di taruh di tempat yang telah disediakan.</li> <li>- Hari Kamis jam 07 :00 pagi berangkat ke Adiraja dengan membawa selamatan.</li> <li>- Istirahat di Pasar Maos</li> <li>- Dijemput anak putu Adiraja, setelah sampai di Adiraja dan diteruskan kumpul di Pasemuan Adiraja. Istirahat di tempatkan dipondok masing masing Bedogol Adiraja.</li> <li>- Jumat ziarah ke mBah Depok Kendran</li> <li>- Setelah selesai, kembali ke Pasemuan selamatan dan doa bersama dipimpin oleh Juru Kunci Adiraja dan memberikan sawab Kayim Adiaraja. Setelah selesai istirahat.</li> <li>- Hari Sabtu pukul 07:00 pagi pulang dari Adiraja dan sampai ke Pekuncen pukul 04:00 sore.</li> </ul>

4.	Rabimullakir	Perlon Rikat	<p>Tempat Rikat (Bersih-bersih) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Makam Banakeling dilaksanakan Jumat kedua sampai selesai</li> </ul> <p>Tempat doa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Pasemuan</li> </ul> <p>Malam Jumat neduh (doa) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Pasemuan dari jam 10:00 malam – 12:00 malam.</li> <li>- Paginya resik-resik makam sampai selesai.</li> <li>- Setelah selesai selametannya di Pasemuan dan doa bersama. Apabila tidak ada potongan kambing, selametannya diganti dengan tumpeng tanpa ambeng.</li> </ul>
5.	Jumadillawal	Perlon Senin Pahing	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlon Kupat Slamet</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bale Malang (mundu/bawah pohon besar) di mulai jam 07:00 pagi berkumpul s/d 12:00 siang dan dilanjutkan selamatan dan doa bersama.</li> </ul>
6.	J m u a d i l l Akhir	Perlon Rikat	<p>Tempat Rikat (Bersih-bersih) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Makam Banakeling dilaksanakan Jumat kedua sampai selesai.</li> </ul> <p>Tempat doa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Pasemuan</li> </ul> <p>Malam Jumat neduh (doa) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Pasemuan dari jam 10:00 malam s/d 12:00 malam.</li> <li>- Paginya resik-resik makam sampai selesai.</li> <li>- Setelah selesai selametannya di Pasemuan dan doa bersama. Apabila tidak ada potongan kambing, selametannya diganti dengan tumpeng tanpa ambeng.</li> </ul>
7.	Rajab/Rejeb	7.a. Selamatan Selasa Kliwon	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Senen Wage sore (malam Selasa Kliwon)</li> <li>- Selametannya jajan pasar dari jam 03:00 sore s/d 05:00 sore dilanjutkan dengan doa bersama.</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Bale Malang</li> </ul>



		7.b. Selamatan Kamis Kedua	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Medhi (mengambil pasir dari Sungai Lopasir dan dibawa ke Makam Banakeling sampai kelurung serta ke mundu) dimulai dari jam 07:00 pagi s/d 12:00 siang dan dilanjutkan dengan doa bersama sampai selesai.</li> </ul>
		7.c. Selamatan Kamis Ketiga	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersih kuburan (resik-resik makam umum)</li> <li>- Masyarakat satu desa berbondong-bondong membersihkan makam keluarganya sendiri-sendiri.</li> <li>- Setelah selesai kumpul di Balai malang, dilanjutkan dengan doa bersama.</li> </ul>
		7.d Selamatan Senin Terakhir	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ziarah ke makam mBah Pagesangan di Desa Kahuripan Cilacap.</li> <li>- Kumpulnya di Bedogol Marta Reksana</li> <li>- Masak selamatan di Bedogol Marta Reksana.</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bale Malang (mundu/bawah pohon besar) di mulai jam 07:00 pagi berkumpul s/d 12:00 siang.</li> <li>- Selamatan doa bersama dilaksanakan di Bedogol Madrta Reksana.</li> </ul>

8.	Sadran/ Ruwah	Unggah-unggahan	<p>Acara :</p> <p>Hari Senin Pahing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlon Kupat Slamet</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bale Malang (mundu/bawah pohon besar)</li> </ul> <p>Di mulai jam 07:00 pagi berkumpul sampai jam 12:00 siang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Selamatan dan doa bersama.</li> </ul> <p>Hari Selasa Kliwon</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Senen Wage sore (malam Selasa Kliwon).</li> <li>- Selamatannya jajan pasar dari jam 03:00 sore s/d 05:00 sore,dan dilanjutkan dengan doa bersama.</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Bale Malang</li> </ul> <p>Unggah-unggahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak putu berkumpul di rumah Bedogol masing-masing jam 06:00 pagi, kemudian kumpul di rumah Juru Kunci.</li> <li>- Persiapan hari Rabu</li> <li>- Masak jenang, bersih-bersih, mencari daun sekitar lingkungan</li> <li>- Hari Kamis tamu datang.</li> <li>- Anak putu njemput.</li> <li>- Tamu menyerahkan bawaannya ditempat perbatasan Pesanggrahan Kabupaten Cilacap.</li> <li>- Sesampai di Balai Malang tamu menyerahkan ke Juru Kunci diteruskan dengan doa selamat.</li> <li>- Kemudian tamu nedu (doa bersama) di Pasemuan dipimpin Juru Kunci.</li> <li>- Jumat pagi ziarah sampai selesai dilanjutkan dengan doa bersama dan selamatan di Ppasemuan.</li> <li>- Hari Sabtu pulang</li> </ul>
----	------------------	-----------------	--

9.	Puasa	Likuran/Bakhda Malam Likur	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bakhda malam likur pada tanggal 21 malam puasa.</li> <li>- Anak putu membawa selamatan dan di bawa ke Balai Kelurahan (rumah Kades).</li> <li>- Anak lelaki membawa selamatan sepikul dengan tenong</li> <li>- Anak perempuan membawa nasi di-gendhong pake cepon.</li> <li>- Setelah kumpul dimulai doa bersama dipimpin Juru Kunci dan Kayim.</li> </ul>
10.	Syawal	10.a. Bakhda Riyaya 1 Syawal	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak putu berkumpul di rumah Bedogol masing-masing jam 06:00 pagi, kemudian kumpul di rumah Juru Kunci.</li> <li>- Juru Kunci memimpin resik-resik ke Panembahan dari jam 07:00 pagi s/d 09:00 pagi.</li> <li>- Setelah selesai resik-resik membawa selamatan ke Balai Kelurahan rumah Kades).</li> <li>- Anak laki-laki dan perempuan membawa selamatan (sepikul segendhongan) dari jam 10:00 pagi s/d 13:00 siang.</li> <li>- Dilanjutkan halal bihalal</li> <li>- Setelah selesai baru selamatan dilanjutkan doa bersama.</li> </ul>

		10.b. Turunan	<p>Acara :</p> <p>Jumat kedua acaranya turunan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Persiapan hari rabu</li> <li>- Masak njenang, bersih-bersih, mencari daun sekitar lingkungan</li> <li>- Hari Kamis tamu datang tapi tidak terlalu banyak.</li> <li>- Anak putu njemput.</li> <li>- Tamu menyerahkan bawannya ditempat perbatasan pesanggrahan kabupaten Cilacap.</li> <li>- Sesampai di Balai Malang tamu menyerahkan ke Juru Kunci diteruskan dengan doa selamat.</li> <li>- Kemudian tamu nedu (doa bersama) di Pasemuan dipimpin Juru Kunci.</li> <li>- Jumat pagi ziarah sampai selesai dilanjutkan dengan doa bersama dan selamatan di Pasemuan.</li> <li>- Hari Sabtu para tamu pulang</li> </ul> <p>Hari Senin Pahing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlon Kupat Slamet</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bale Malang (mundu/bawah pohon besar) Di mulai jam 07:00 pagi berkumpul sampai jam 12:00 siang dilanjutkan selamatan dan doa bersama.</li> </ul> <p>Hari Selasa Kliwon</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Senen Wage sore (malam Selasa Kliwon).</li> <li>- Selametannya jajan pasar dari jam 03:00 sore sampai jam 05:00 sore dilanjutkan dengan doa bersama.</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Balai Malang.</li> </ul>
--	--	---------------	--

11.	Apit	11. a. Selamatan Senin Pahing	<p>Acara :</p> <p>Hari Senin Pahing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlon Kupat Slamet</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bale Malang (mundu/bawah pohon besar) di mulai jam 07:00 pagi berkumpul s/d 12:00 siang dan dilanjutkan dengan selamatan serta doa bersama.</li> </ul> <p>Hari Selasa Kliwon</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Senen Wage sore (malam Selasa Kliwon).</li> <li>- Selamatannya jajan pasar dari jam 03:00 sore s/d 05:00 sore dan dilanjutkan dengan doa bersama.</li> </ul> <p>Tempat pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di Balai Malang.</li> </ul>
		11.b. Selamatan Bumi	<p>Acara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Selasa jam 08:00 pagi</li> <li>- Masyarakat, juru kunci dan anak putu membawa selamatan ke Balai Kelurahan (rumah Kades).</li> <li>- Setelah berkumpul baru dimulai doa bersama dipimpin oleh Juru Kunci.</li> <li>- Tujuan selamatan bumi adalah agar kita bersyukur kepada sang Maha Kuasa, karena menikamati segala apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, terutama nikmat sehat hidup di alam semesta.</li> <li>- Setelah selesai, masyarakat melanjutkan acara dengan lempar nasi. Makna dari acara lempar nasi itu sendiri adalah agar jin/syaitan tidak mengganggu manusia.</li> </ul>

12.	Besar	12.a. Perlon Rikat	Acara : - Jumat kedua perlon rikat Tempat Rikat (Bersih-bersih) : - Di makam Banakeling dilaksanakan Jumat kedua sampai selesai Tempat doa : - Di Pasemuan Malam Jumat neduh (doa) : - Di Pasemuan dari jam 10:00 malam s/d 12:00 malam. - Paginya resik-resik makam sampai selesai. - Setelah selesai selamatan di Pasemuan, diteruskan dengan doa bersama. - Apabila tidak ada potongan kambing, selamatannya diganti dengan tumpeng tanpa ambeng.
		12.b. Perlon Besaran Kurban tidak menggunakan tanggal tapi hari kamis ketiga	Acara : - Rikat Kyai Gunung - Bagi masyarakat yang mampu ataupun ikhlas memberikan kambing atau sapi. - Tempat di rumah Kyai Wiryatpada - Sapi dan kambing di masak dan dibagikan. - Bagi yang diberi daging sapi dan kambing dilanjutkan ziarah ke Kyai Gunung. - Setelah selesai, dilanjutkan lagi selamatan dan doa bersama di Pasemuan.

Sumber: Dokumen Sumitro, 2015

Selain ritual yang menjadi kalender bulanan tersebut, masyarakat Desa Pekuncen sebagian besar atau pada umumnya masih melakukan sifatnya ritual yaitu selamatan atau *kenduren* dengan sesaji (*ubarampe*) antara lain nasi (*ambeng*), *tumpeng* (*ingkung*), lauk pauk, pisang, jajan pasar, minuman teh atau kopi. Ritual yang dilakukan berkaitan siklus kehidupan, dan ritual yang sifatnya umum.

Ritual berdasarkan siklus kehidupan sejak manusia lahir, menikah, melahirkan keturunan sampai ritual kematian. Setelah anak lahir, diadakan selamatan memberi nama bayi dengan membuat bubur *abang-putih*, selamatan puput puser. Ritual berikutnya selamatan 'mlebu' dalam rangka mendaftarkan anak kepada *kyai* atau *bedogol* untuk menjadi anggota kelompok yang disebut *anak putu*, selamatan

sunatan/khitan, nikahan. Ritual yang sifatnya umum adalah selamatn masa tanam atau *miwiti*, selamatn masa tanam, selamatn masa panen, dan selamatn *Rasulan* (Ridwan, dkk, 2008:122-128).

Kegiatan sosial budaya yang tampak kebersamaannya di Desa Pekuncen adalah bila ada kematian dan mempunyai hajat. Bila ada yang meninggal hampir semua warga layat tidak melakukan aktivitas pergi bekerja. Khususnya anak putu Banakeling bila ada yang meninggal, dan tempat tinggalnya (rumah) di sebelah timur masjid Islah Pekuncen jenasahnya di bawa ke tempat kyai/bedogol untuk di do'akan (dzikir), sedangkan yang tempat tinggalnya di sebelah barat cukup di do'akan di rumah orang yang meninggal. Tata cara ini dilakukan, karena pada waktu itu di sebelah timur masjid belum ada penduduknya (penghuni), masih berupa *gerumbul* (lahan hutan). Hal ini masih dipertahankan sampai saat ini, belum ada perubahan.

Kemudian bila ada yang mempunyai hajat baik acara maten maupun acara khitan (supit), ada bentuk sumbangan yang disebut *lot*. *Lot* ini sumbangan berupa barang seperti beras, gula, rokok, daging dan lainnya, yang harus dikembalikan sama barangnya dan jumlahnya pada waktu yang menyumbang tersebut mempunyai hajat. Selain itu, ada sumbangan dengan istilah *pethokor*. *Pethokor* ini sumbangan berupa uang dari kerabat dekat yang mempunyai hajat, diberikan kepada yang menjadi *manten* atau khitan. Tradisi lain yang masih dilakukan masyarakat Desa Pekuncen, sebelum hajatan *manten* kedua calon mempelai didampingi orang tuanya mohon do'a restu kasepuhan; *jurukunci*, *bedogol*, kepala desa dan perangkat desa. Setelah pernikahan, seminggu kemudian melakukan *punjungan* (mengunjungi) dengan membawa makanan ke *kasepuhan* dan kerabatnya. Acara hajat ini kadang ada hiburan yang merupakan seni budaya Desa Pekuncen seperti *begalan*, *calung*, *lengger*, *ebeng*, dan *hadroh*. Kesenian tersebut selain untuk pertunjukan warga yang mempunyai hajat, ditampilkan pada acara-acara tertentu. Pada acara seremonial yang diadakan desa seperti rintisan Desa Wisata Budaya juga menampilkan *calung* dan *lengger*. Pada pelaksanaan ritual *kebak* (*tingkeb/mitoni*) biasanya diadakan *sholawatan* (*macapat*). Pelaku seni *macapat* ini *anak putu* Banakeling.

Dalam hal pendirian rumah masyarakat Desa Pekuncen masih tampak kebersamaan-nya dengan sambatan yang tenaganya tanpa dibayar. Jika ada orang yang sakit kepedulian-nya juga tinggi untuk meringankan beban bagi si penderita. Hal ini terlihat bahwa masyarakat Desa Pekuncen sifat kegotong royongannya dan kebersamaan, serta kerja sama masih kuat untuk meringankan beban orang lain.

Berkaitan manten, masyarakat Desa Pekuncen sampai saat ini masih tidak berani mengadakan perkawinan atau pernikahan anaknya antara Dusun Kalisalak dengan Dusun Pekuncen atau *besanan*. Menurut cerita, pada waktu itu terjadi perkawinan antara anak laki-laki Pangeran Kajoran (nenek moyang warga Kalisalak) dengan *anak putu* (perempuan) Bonokeling (Pekuncen), yang akhirnya terjadi perselisihan karena anaknya Pangeran Kajoran "hilang" (pergi). Kejadian ini, Pangeran Kajoran sumpah serapah, *ipat-ipat*, anak putu Bonokeling (Pekuncen) tidak boleh kawin dengan anak putu Pangeran Kajoran (Kalisalak).

Dari beberapa kegiatan yang bersifat ritual tersebut, biasanya disertai do'a-do'a sesuai dengan ritual yang dilakukan. Sebagai contoh salah satu do'a yang biasanya dibacakan yaitu do'a selamat sebagai berikut:

### **DONGA SLAMET**

*ANGUDUBILLAHHIMINASYAITONNIROJIM...*

*BISMILLAHIRAHMANIRAHIM...*

*ALLAHUMA SHALI ALLA MOHAMMADIN WA'ALLA ALII  
SAYIDDINA MOHAMMAD..*

*MINAYADAN MINAYIDIN TANGA'ALLA SAHABATINA  
RASSULLULAH HAJUMANGIN...*

*ALHAMDULILAHHIROBBILALLAMIIN...*

*ASALU – ASALI ALLA SAYIDINA NGALALUM MUHAMMAD..*

*MINAYADAN MINAYIDIN SABATINAH ROSULULLAH  
HAJUMANGIN..*

*ALHAMDULILLAH HIROBBIL'ALLAMIIN..*

*KAPIAMIN NGULULIHI DUNYA DUBILA KERAT..*

*SRI NABI AKLIM KALALIM NABI KALKARIM..*

*AMBUANG PANCA BAYA DRABALA MANJANGAKEN UMUR..*



*NYANETAKEN UMAT SOLALOHU ALLAIHI WASSALLAM..  
 UTAWIR UWURANA AWAR AWIR KULUBANA..  
 SABIT IMAN WASIH KAJAKANA..  
 WAKLI – WAKLI PADUNYA – PADUNYI LAWAN KERAT..  
 TAMPANI BUMI TAMPA BALA..  
 SITI PERTALA LEBUR DOSA SAKING PANCA BAYA KABEH..  
 SUKMA MULYA DEN LEWIH SIPAT LANGGENG SEJA URIP..  
 URIP TEMEN KI SANTRI NGADEG TUNTUNGATI NYIJI  
 SAKANING GAMPANG..  
 BYAR PADANG POLAIRA JABANG BAYI NGUDUNGE LAWAN  
 KERAT..  
 SRI SENDANA SRI SENDINI PENDEM SITI WALI MUKMIN..  
 PANAURATAN NYATA GURU NYAWA SEKALIR..  
 LEMAH TELA BIYADA SAMPURNA KABEH..  
 PANGERAN MULYA PADADANG PANGERAN MULYA  
 ANGSUM JIHAD..  
 DUNYA BRANA TEKANI MAS KAMBANG KAMBANG MAS  
 AER..  
 LINTANG ALA SING RESIK IDALLAHUM  
 HIROBBIL'ALLAMIIN..*

(Sumitro, 2015)

## 2. Kehidupan Ekonomi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar penduduk Desa Pekuncen sebagai petani baik petani pemilik lahan maupun buruh tani. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari sebagian bekerja di lahan sawah dan sebagian bekerja di ladang tegalan karena sebagian lahannya kering. Bagi petani buruh, sebagian ada yang menggarap lahan sawah milik petani tetangga desa dengan cara bagi hasil. Buruh tani ini termasuk bagian buruh harian lepas, sehingga dalam keseharian pekerjaannya juga tetap. Adapun tanamannya berupa tanaman padi dan palawija. Kondisi ini menjadikan masyarakat Desa Pekuncen sebagian besar masih mengandalkan hasil pertanian untuk tanah sawah, sedangkan tanah kering lainnya ditanami kayu dan tanaman tumpang sari ketela pohon.

Sebagian besar penduduk Pekuncen adalah petani. Cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penduduk desa tersebut mengandalkan pada sumberdaya alam lingkungan yang ada di desanya. Mereka memanfaatkan hasil dari pengolahan lahan di sawah dan tegalan serta pekarangan. Hasil utama dari bercocoktanam dari tegalan adalah kelapa, ketela, dan jagung. Selain itu ada juga yang membudidayakan tanaman kacang-kacangan. Hampir semua tegalan yang mereka miliki dimanfaatkan untuk tanaman produktif, seperti ketela, jagung, kelapa, kopi, cengkeh, jati, dan buah-buahan. Mereka yang memelihara binatang ternak seperti sapi dan kambing juga pergi ke hutan untuk mengambil rerumputan sebagai pakan ternak mereka, dan mencari kayu bakar.

Tegalan atau ladang dan sawah merupakan basis sumber pangan bagi sebagian besar penduduk Pekuncen. Pada umumnya tegalan merupakan tempat sumber pangan seperti ketela, jagung, dan berbagai umbi-umbian seperti *suweg*, talas, *enthik* menjadi cadangan sumber pangan selain padi. Hasil panen jagung dan ketela, dijemur, diolah dan disimpan untuk cadangan pangan keluarga mereka. Mereka juga membudidayakan tanaman rempah-rempahan seperti jahe, kunir, kencur, temu lawak, dan lempuyang yang dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar. Cengkeh merupakan salah satu tanaman komidi yang disenangi oleh warga Pekuncen, bibit tanaman cengkeh juga dijual di halaman rumah seorang pengurus adat Bonokeling di Pekuncen. Selain itu sebagian penduduk juga menanam pohon kopi karena dalam kesehariannya mereka senang minum kopi selain minum teh. Tanaman lain yang dianggap sebagai tabungan jangka panjang adalah pohon jati, yang pada umumnya ditanam di ladang atau tegalan.

Sebagian dari hasil budidaya pertanian di sawah dan tegalan tersebut, terutama padi dan palawija (jagung, kedelai, dan kacang tanah) serta ketela pohon (ubi kayu) biasanya dijual dengan pedagang/tengkulak yang datang ke Desa Pekuncen. Selain itu, mereka bisa menjual hasil pertanian ke Pasar Desa Kedung Ringin yang lokasi hanya berbatasan desa.

Warga Pekuncen selain sibuk dengan aktivitas bertani, juga membudidayakan binatang ternak seperti sapi, kambing, dan ayam. Hewan

ternak sapi dan kambing memiliki nilai penting bagi warga masyarakat yang memeliharanya. Ternak sapi dan kambing berfungsi sebagai investasi, mereka memelihara binatang ini dengan harapan setiap kali ada kebutuhan mendadak atau mendesak bisa langsung dijual. Selain itu hewan ternak tersebut sangat membantu petani dalam pengadaan pengadaan pupuk organik untuk mendukung usaha tani mereka di ladang dan sawah, Kotoran sapi diolah menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanah.

Binatang ternak sapi dan kambing dalam budaya masyarakat petani di Desa Pekuncen memiliki nilai sosial, selain nilai ekonomi. Sistem bagi hasil dalam budi daya sapi dan kambing dapat dimaknai sebagai pola berbagi sumber daya ekonomi dalam komunitas petani. Sistem pemeliharaan sapi dan kambing dengan cara *gaduhuh*, memberi peluang bagi petani yang kurang mampu untuk secara perlahan memiliki sapi atau kambing sendiri. Aturan dalam sistem pemeliharaan secara *gaduhuh* adalah kesepakatan bersama antara pemilik hewan ternak dengan pihak *penggaduhuh*. Aturan yang berlaku secara umum, apabila sapi atau kambing yang *digaduhuh* punya anak yang pertama maka sapi atau kambing tersebut menjadi hak pemilik sapi atau kambing tersebut, anak berikutnya menjadi milik pihak yang memelihara atau *penggaduhuh* sapi atau kambing tersebut. Anak-anak sapi dan kambing itu selanjutnya menjadi milik bersama secara bergantian. Secara tidak langsung sistem bagi hasil pemeliharaan binatang ternak ini menjadi mekanisme pertukaran ekonomi antara mereka yang memiliki modal usaha peternakan sapi dan kambing dengan mereka yang hanya memiliki faktor produksi berupa tenaga kerja untuk memelihara binatang ternak tersebut.

Masyarakat petani di Desa Pekuncen memiliki sistem ekonomi yang berlaku seperti pada masyarakat petani pada umumnya, mereka memiliki sistem ekonomi yang berbeda dengan segmen masyarakat lainnya. Karakteristik yang utama dari sistem ekonomi petani ini ditandai oleh bentuk usaha taninya yang bersifat subsisten, mereka bekerja keras bercocoktanam di lahannya dilandasi oleh orientasi ekonomi pada pemenuhan kebutuhan keluarga bukan kebutuhan pasar. Dalam rasionalitas para petani tidak tergambar upaya untuk

memperoleh keuntungan usaha tani yang sebesar-besarnya namun mereka lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan makan satu keluarganya sepanjang tahun. Keberlangsungan atau kepastian pemenuhan kebutuhan makan keluarga dalam jangka panjang lebih bermakna dari pada keuntungan besar jangka pendek namun beresiko bagi kejatuhan ekonomi rumah tangganya. Mereka ini merupakan petani tradisional dan berusaha keras mempertahankan tradisi-tradisi karena segala bentuk tradisi yang hidup dalam masyarakat petani dianggap merupakan bentuk mekanisme sosial untuk mempertahankan jaminan keamanan subsisten rumah tangganya. Petani seperti seperti cenderung mempertahankan segala bentuk tradisi dalam sistem budidaya usaha tani mereka yang mereka anggap selama ini melestarikan keamanan mereka secara ekonomi atau memberikan "rasa aman" atas pemenuhan kebutuhan subsisten rumah tangga mereka.

Sistem bercocoktanam padi di Desa Pekuncen merupakan bagian dari subsistensi ekonomi rumah tangga petani. Artinya, petani memproduksi padi bukan sebagai komoditas pertanian yang akan dijual untuk memperoleh hasil atau keuntungan yang sebesar-besarnya namun lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka akan ketersediaan bahan makanan pokok. Ketersediaan bahan pangan utama seperti padi adalah sangat penting dan mendasar bagi para petani karena beras merupakan bahan makan pokok bagi seluruh warga masyarakat. Setiap hari setiap orang memiliki kebiasaan makan nasi tiga kali.

Rasionalitas sistem perekonomian petani padi seperti ini sering disebut dengan istilah moral ekonomi. James C.Scott (2000) adalah yang pertama kali menjabarkan tentang rasionalitas sistem pertanian padi yang berorientasi pada subsistensi keluarga petani. Petani biasanya bersikap reaktif terhadap segala perubahan sosial ekonomi yang datang dari pengaruh eksternal, misalnya, kebijakan pembangunan pertanian yang mengarah pada modernisasi sistem pertanian akan mendapat reaksi negatif dari petani karena dianggap mengancam keamanan subsistensi mereka. Bagi petani tradisional, tujuan terpenting dari semua aktivitas pertanian dan sosial adalah mempertahankan ketersediaan pangan sepanjang tahun. Petani mengembangkan tradisi

komunal yang mengatur masalah hubungan resiprositas ekonomi dan sosial dalam kerangka untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan pangan dalam jangka panjang khususnya ketika petani menghadapi musim *paceklik*. Hubungan resiprositas atau pertukaran dalam bidang ekonomi dan sosial dapat dimanfaatkan oleh para petani untuk mengatasi saat-saat terburuk dalam siklus kehidupan mereka sebagai petani yakni musim *paceklik* yang umumnya dikaitkan dengan musim kemarau yang panjang dan wabah hama tanaman di sawah maupun ladang mereka.

Sebagai petani yang bercocoktanam di sawah tadah hujan yang tidak mengenal sistem irigasi pertanian, petani di Desa Pekuncen juga mengembangkan sistem pertanian ladang atau tegalan dengan produksi utama berupa *bodin* atau ubi kayu. Budi daya ubi kayu ini relatif tidak membutuhkan pasokan air yang banyak, begitu tanaman *bodin* sudah hidup cenderung dapat bertahan hidup dalam menghadapi musim kemarau panjang. Pada saat puncak kemarau ini tanaman ubi kayu dapat dipanen atau diambil sesuai dengan kebutuhan keluarga pada saat membutuhkan. Ketika persediaan padi atau beras sudah habis, petani dapat mengambil atau memanen ubi kayu untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat dalam rumah tangga petani. Hasil panen ubi kayu dapat disimpan sebagai bahan pangan yang tahan lama dengan cara dibuat tepung *gaplek*. Tepung *gaplek* atau tepung ketela pohon yang dikeringkan merupakan makanan pokok sehari-hari warga masyarakat. Pada masa lalu menyimpan *gaplek* di lumbung keluarga merupakan cara yang bijaksana untuk mengantisipasi datangnya musim *paceklik* yakni kemarau panjang. Lahan pertanian berupa hamparan sawah tadah hujan dan ladang mengkondisikan petani hanya dapat menanam padi satu kali selama satu tahun karena usia tanaman padi varietas lokal pada waktu itu berumur 6 bulan dan tingkat produktivitasnya belum sebesar produktivitas padi varietas unggul yang baru. Oleh karena itu hasil tanaman yang terbanyak merupakan ubi kayu yang ditanam di ladang yang ditanam di sawah ketika menjelang musim kemarau.

Demi mempertahankan kelangsungan atau jaminan ketersediaan pangan tersebut para petani cenderung untuk terus melekat pada cara hidupnya yang tradisional. Mereka takut pada hal-hal yang baru karena

setiap perubahan merupakan hal yang baru dapat membahayakan keseimbangan yang rapuh itu. Pada waktu yang bersamaan, petani-petani seperti itu juga akan mendukung usaha mempertahankan hubungan-hubungan sosial yang tradisional dan pengeluaran dana-dana seremonial yang diperlukan untuk menopang hubungan-hubungan itu. Selama hubungan-hubungan itu dapat dipertahankan, suatu komunitas petani dapat menolak penetrasi lebih lanjut oleh tuntutan-tuntutan dan tekanan-tekanan dari luar, sementara komunitas memaksa anggota-anggotanya yang lebih beruntung untuk membagi sebagian dari kerja dan barang-barang mereka dengan tetangga-tetangga mereka yang kurang beruntung. Prinsip harmoni sosial budaya dalam kehidupan petani di ditandai oleh tertib sosial atau harmoni sosial yang tidak menyuburkan munculnya pertentangan kelas sosial akibat memburuknya hubungan kepemilikan tanah. Konsep harmoni sosial-budaya di dalam kehidupan petani tersebut dapat meredam seluruh potensi konflik, sehingga tidak menimbulkan gangguan yang serius di dalam kehidupan masyarakat petani.

Komunitas petani biasanya berbentuk kelompok primer atau asosiasi kecil orang yang saling berhubungan dan terikat oleh hubungan emosional yang alamiah. Kelompok primer dalam komunitas petani ini berawal dari ikatan keluarga, ketetanggaan dan pengelompokan lainnya yang bersifat lokal. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kelompok primer biasanya ditandai oleh antara lain adanya tingkat formalitas yang rendah, memiliki tujuan interaksi tidak spesifik, dan tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip hubungan yang rasional. Oleh karena itu, kelompok primer dalam komunitas petani sering berfungsi secara ekonomi, sosial dan politik. Kelompok primer dapat berperan untuk mengatasi masalah subsistensi rumah tangga petani, misalnya keluarga dan tetangga yang terdekat dapat membantu dengan memberi pinjaman untuk membeli bahan pangan. Kelompok primer petani ini memiliki ikatan emosional dan solidaritas sosial yang sangat kuat. Solidaritas sosial itu termanifestasi dalam prinsip tolong-menolong ketika terjadi musibah seperti kematian dan upacara hajatan perkawinan maupun sunatan anak. Semua warga dalam kelompok primer petani baik kolektivitas tingkat kampung atau dusun dan lebih luas lagi

kebebearap dusun di sekitarnya ditunjukkan dengan adanya pemberian *sumbangan* dalam istilah masyarakat petani di Desa Pekuncen berwujud barang atau uang yang wajib diberikan kepada tetangga atau warga pedusunan yang sedang menderita karena kematian anggota keluarganya atau sedang melaksanakan hajatan sunatan dan pernikahan. Kegiatan seperti ini merupakan kewajiban sosial yang tidak dapat dihindarkan bahkan bisa jadi orang akan meminjam uang di kelompok arisan atau pihak lain di desa hanya untuk dapat memenuhi kewajiban sosial tersebut. Sedangkan resiprositas berupa tenaga tidak menjadi beban bagi warga masyarakat karena tolong-menolong seperti ini tidak dianggap berat apabila dibandingkan dengan sumbangan dalam bentuk barang atau uang.

Menjaga dan mempertahankan tradisi resiprositas sosial bagi warga komunitas petani dianggap penting karena melalui mekanisme sosial seperti inilah para petani dapat memelihara modal sosial yang mereka miliki. Salah satu elemen penting dari modal sosial dalam masyarakat adalah adanya relasi sosial. Dalam relasi sosial, setiap individu atau kelompok akan berinteraksi untuk melakukan pertukaran ekonomi, sosial, budaya yang pada akhirnya terbangun saling ketergantungan dengan individu atau kelompok lain. Melalui modal sosial seperti inilah para petani merasa memiliki "asuransi sosial" atau jaminan sosial yang menenangkan hati yakni apabila mereka mengalami musibah seperti sakit atau terjadi kematian pada anggota keluarganya serta kerepotan dalam menyelenggarakan suatu pesta pernikahan maupun sunatan, pasti akan banyak ditolong oleh warga masyarakat yang lain. Bahkan modal sosial ini juga sangat bermanfaat karena melalui modal sosial seperti inilah setiap warga masyarakat tidak akan pernah terjadi mati kelaparan karena mereka memiliki banyak saudara dan tetangga sesama warga desa yang selalu siap menolong apabila mereka mengalami kesulitan ekonomi yang sangat mendesak seperti kekurangan bahan makan.

Semangat kolektivitas petani yang terwujud dalam modal sosial yang dapat diamati dalam aktivitas tolong-menolong serta memandang permasalahan dari kepentingan kolektif merupakan mekanisme sosial untuk menyelamatkan diri dari kondisi yang secara ekonomi rentan

terhadap bahaya kekurangan pangan. Para petani pada saat tidak memiliki gabah untuk disemai sebagai benih padi dapat meminjam kepada saudara, tetangga rumah atau lumbung desa. Demikian juga apabila suatu keluarga kehabisan persediaan beras untuk makan keluarganya, dapat meminjam beras kepada saudara atau tetangganya dengan kewajiban mengembalikan ketika ia sudah memiliki beras atau gabah. Para petani menganut azas pemerataan, dengan pengertian membagikan secara merata apa yang terdapat di desa dilandasi kepercayaan kepada hak moral para petani untuk dapat hidup secara cukup. Ada mekanisme *sharing* antara petani yang kaya kepada yang miskin melalui berbagai bentuk hubungan ekonomi dan sosial sebagai tanda bahwa petani kaya telah membagi surplus ekonominya kepada komunitas petani di desanya. Prinsip ekonomi petani tradisional adalah mendahulukan selamat, dari pada berorientasi pada maksimalisasi profit. Kehidupan ekonomi petani yang relatif miskin dan hanya memiliki dan menguasai lahan yang relatif sempit sehingga mereka lebih mengutamakan keselamatan ekonomi dalam jangka panjang dan tidak tertarik pada kemungkinan memperoleh keuntungan dalam jangka pendek namun beresiko pada kehancuran ekonomi mereka.

Tradisi tolong menolong dalam kehidupan komunitas petani di Desa Pekuncen ini merupakan "jiwa musyawarah" yang jamak terdapat dalam masyarakat pedesaan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1980: 168-169). Kebiasaan saling bertukar pemanfaatan tenaga, jasa dan material di kalangan para petani di desa ini juga tercermin dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara hajatan pengantin. Setiap warga desa akan berusaha memberikan bantuan sumbangan berupa uang, meteri dan tenaga kerja kepada keluarga yang sedangkan menyelenggarakan upacara pernikahan. Mohammad Irfan (2015) menyebutkan bahwa sistem pertukaran tenaga, uang dan materi dalam pesta hajatan di Desa Pekuncen menjadi wahana silaturahmi sekaligus mempertahankan dan memelihara solidaritas sosial warga desa ini yang mengintegrasikan warga Desa Pekuncen dari kalangan penganut ajaran Bonokeling atau Islam Kejawen, jamaah Islam Nadhlatul Ulama, Jama'ah Tablig dan Salafi. Melalui partisipasi warga dalam aktivitas penyelenggaraan



pesta hajatan seperti ini terjadi interaksi yang intens antara warga masyarakat Desa Pekuncen yang terdiri dari berbagai faham keagamaan Islam tersebut. Bahkan Irfan menyebut aktivitas budaya pesta hajatan sebagai *public sphere* yang mempersatukan warga masyarakat Desa Pekuncen yang relatif beragam faham keagamaannya.



**Foto 7. Perajin Kain *Lawon* (mori)**

(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen, 2012)

Menurut pengamatan di lapangan, penduduk Desa Pekuncen sebagian ada yang mempunyai usaha sendiri, antara lain membuka toko dan warung kelontong, warung makan, bengkel, tukang becak, penarik dokar, dan sebagai perajin. Perajin ini yang ada antara lain membuat atau menjadi perajin tenun kain *lawon* (mori) untuk mengkafani orang yang meninggal. Sebagian yang lain, ada yang usaha dibidang industri kecil berupa makanan ringan yang bahan bakunya dari hasil pertanian masyarakat Desa Pekuncen, seperti peyek kedelai/kacang, sriping pisang/ketela pohon, klanting dan sale pisang.



**Foto 8. Usaha Indutri Kecil Pembuatan *Peyek***

*(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen, 2012)*

### **3. Organisasi Sosial**

Organisasi sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah lembaga-lembaga yang terdapat di Desa Pekuncen meliputi lembaga pemerintahan, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga adat. Pemerintah desa merupakan lembaga yang memiliki otoritas formal yang berada di tingkat paling bawah. Pemerintah desa adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa dengan jumlah aparat 9 orang, meliputi Kepala Desa (1), Sekretaris Desa dan Staf (2), Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat dan Staf (2), Kepala Urusan Pemerintahan (1), Kepala Dusun (3), dengan 4 RW dan 31 RT. Pemerintah desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah desa dan Badan Perwakilan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jumlah Badan Perwakilan Desa sebanyak 9 orang. Untuk lembaga kemasyarakatan yang terdapat di Desa Pekuncen meliputi organisasi PKK, Karang Taruna, organisasi profesi, organisasi bapak-bapak dan LKMD (Profil Desa, 2010 dan Perdes, 2011).

Selain lembaga-lembaga tersebut, di Desa Pekuncen terdapat lembaga adat yang sudah terbentuk dan secara turun temurun, yaitu ada 5 *bedogol* yang dipimpin 1 *kyai kunci*. Masing-masing *bedogol* mempunyai anak putu yang jumlahnya tidak sama. Lembaga adat ini untuk menularkan nilai-nilai etika, budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hubungan antara lembaga adat pemerintah desa selalu baik dan harmonis, dan setiap ada musyawarah desa oleh pemerintah desa selalu dilibatkan.

Sesuai tugas dan kewajiban kepala desa, selain memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, antara lain adalah menjaga kelestarian adat-istiadat yang hidup dan berkembang di desa yang bersangkutan. Berdasarkan pertimbangan tugas dan kewajiban kepala desa dalam rangka upaya menjaga dan memelihara serta melestarikan nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang berlaku dan berkembang di masyarakat, dan nilai-nilai adat dan budaya lokal yang sudah tertata dan berkembang bisa dimanfaatkan sebagai modal sosial dalam rangka mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa. Mengingat Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, Kepala Desa Pekuncen membentuk Kelompok Masyarakat (Pokmas) "Bonokeling" Pelestari Nilai-nilai Adat dan Budaya.

Pembentukan Kelompok Masyarakat (Pokmas) "Bonokeling" Pelestari Nilai-nilai Adat dan Budaya tersebut, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Kepala Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Nomor 09 Tahun 2011, tanggal 27 Mei 2011. Adapun susunan organisasinya terdiri dari Kepala Desa sebagai pelindung, Ketua Pokmas Sumitro, Sekretaris Sono, dan Bendahara Warsito. Selain itu, dilengkapi beberapa seksi yaitu Sie kelembagaan, pertanian, peternakan, pengembangan industri kecil, pengembangan usaha kecil, kesenian dan kebudayaan. Dalam susunan pengurus tersebut, dari Komunitas Adat Banakeling masuk menjadi anggota yaitu *kyai kunci (juru kunci)*, 5 *bedogol*, dan 6 pemanggul. Mengenai susunan pengurus selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 2.5. Susunan Pengurus Pokmas ”BONOKELING”  
Pelestari Nilai-Nilai Adat dan Budaya Desa Pekuncen**

No.	Nama	Jabatan Dalam Pokmas	Keterangan
1	Kepala Desa	Pelindung	
2	Sumitro	Ketua	
3	Sono, S.Pd	Sekretaris	
4	Warsito	Bendahara	
5	Nadim	Sie Kelembagaan	
6	Darto	Sie Pertanian	
7	Hadi Suwarno	Sie Peternakan	
8	Romlan	Sie Pengembangan Industri Kecil	
9	Casa	Sie Pengembangan Usaha Kecil	
10	Sumarto	Sie Kesenian dan Kebudayaan	
11	Kartasari	Anggota	Juru Kunci
12	Wiryatpada	Anggota	Bedogol
13	Kartasumadi	Anggota	Bedogol
14	Padadiwiryana	Anggota	Bedogol
15	Martasari	Anggota	Bedogol
16	Martaleksana	Anggota	Bedogol
17	Kaswadi	Anggota	Pemanggul
18	Tapada	Anggota	Pemanggul
19	Munarji	Anggota	Pemanggul
20	Martadi	Anggota	Pemanggul
21	Munarjo	Anggota	Pemanggul
22	Resameja	Anggota	Pemanggul

Kepala Desa Pekuncen:  
ttd  
Suwarno, SH

Kelompok Masyarakat (Pokmas) "Bonokeling" ini mempunyai tugas: (1) melaksanakan tahapan kegiatan Pilot Project Pelestari Adat Istiadat dan Nilai-nilai Budaya mulai dari tahap sosialisasi sampai pemeliharaan; (2) melaksanakan identifikasi nilai-nilai budaya yang ada untuk dilestarikan dan dikembangkan serta menyusun langkah-langkah prioritas untuk dilestarikan; (3) melaksanakan pengkajian pranata sosial yang masih hidup dan berkembang yang diakui oleh masyarakat untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan; (4) melaksanakan koordinasi antara pemerintah desa dengan kelembagaan adat istiadat yang bersifat berkelanjutan dalam rangka untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas; (5) melaksanakan pemeliharaan norma-norma, nilai adat, dan sistem pranata sosial yang positif. Selanjutnya Kelompok Kerja Masyarakat bertanggungjawab dan melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Desa Pekuncen.

Khususnya bagi Komunitas Adat Banakeling mempunyai organisasi atau struktur kepemimpinan tersendiri yang dipimpin seorang *Kyai Kunci* atau *Juru Kunci*, yang dibantu *Bedogol*, dan *Bedogol* dibantu oleh *Manggul*. *Kyai Kunci* sebagai pemimpin spiritual komunitas mempunyai kewajiban mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan, yang saat ini (2015) masih dijabat Kartasari. Selain itu, *Kyai Kunci* ini mempunyai tugas memimpin acara ritual

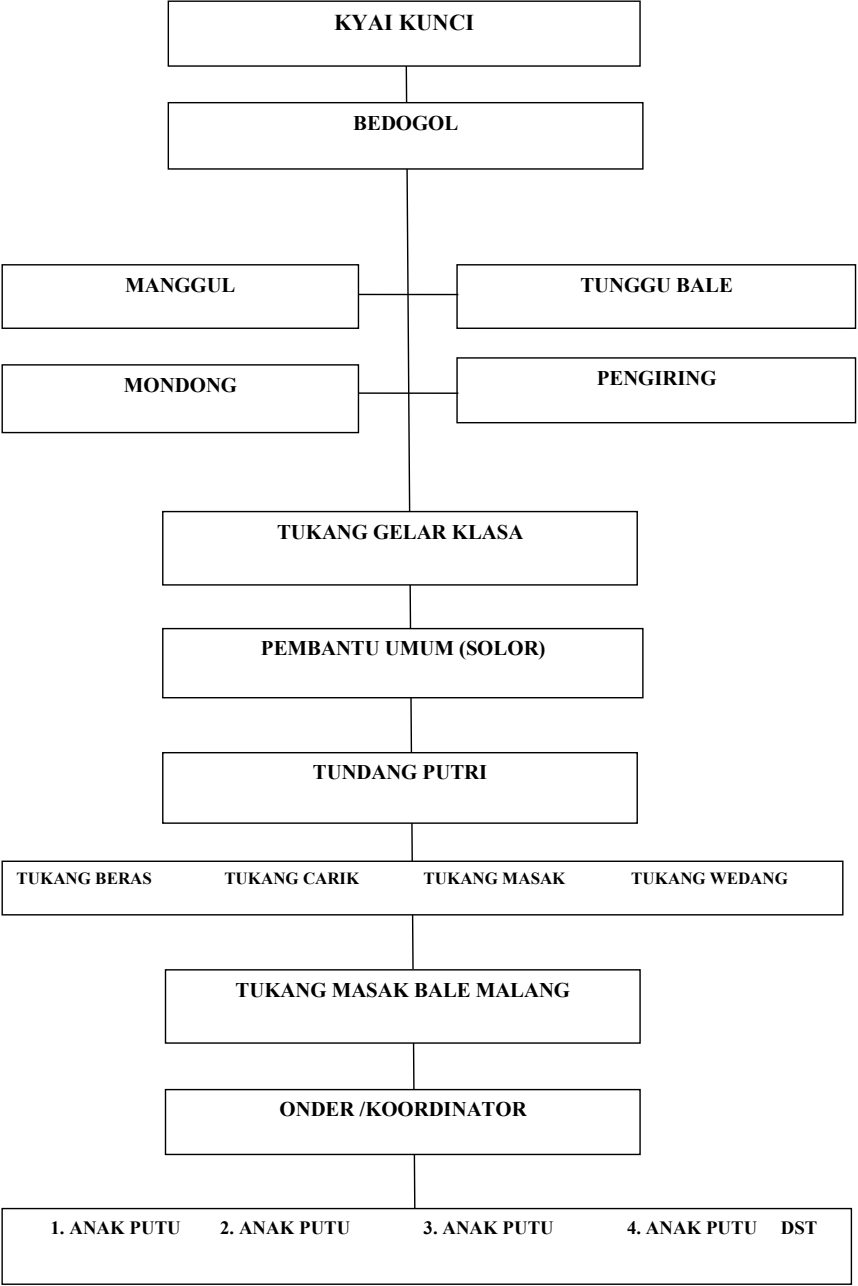
atau *perlon*, "*nyaosaken*" atau menyampaikan setiap permintaan anak putu Bonokeling atau siapapun yang meminta kepada leluhur (Kyai Bonokeling).

Menurut struktur/hirarki kepemimpinan Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, selain *Kyai Kunci*, *Bedogol* dan *Manggul* juga dilengkapi beberapa seksi atau bagian yang membantu terutama dalam pelaksanaan ritual atau *perlon* yang tugasnya masing-masing berbeda. Kepemimpinan Komunitas Adat Bonokeling ini melalui proses pemilihan yang dilakukan secara musyawarah. *Kyai kunci* yang dipilih atau calon kyai kunci diambil dari keluarga *kyai kunci* turunan wali (garis laki-laki), baik jalur menyamping maupun jalur bawah. Pemilihan ini dilakukan melalui musyawarah oleh seluruh anggota komunitas (*anak putu*), setelah tujuh hari dari kematian kyai kunci sebelumnya. Pelaksanaan pemilihan bertempat di *Balai Malang* yang harus diketahui kepala desa setempat. Demikian juga dalam pemilihan *Bedogol*, dengan musyawarah seluruh anak putu dari *Bedogol* yang meninggal dunia. Pelaksanaan pemilihan tidak harus diketahui kepala desa, tetapi cukup diketahui oleh *kyai kunci*. Struktur dibawah *Bedogol* adalah *Manggul* atau *Patih* yang tugasnya membantu *kyai kunci/bedogol*, sedangkan di bawah *Manggul* adalah *Tukang Mondong* dan pengiring, yang tugasnya mendampingi kesepuhan dalam tugas-tugasnya sebagai pemimpin spiritual. Pengangkatan tukang *mondong* dan pengiring melalui proses 'penunjukkan' oleh *kyai kunci/bedogol* yang disaksikan oleh anak putu masing-masing *kyai kunci/bedogol*. Tempat pelaksanaan penggantian di rumah masing-masing *bedogol* (Ridwan, dkk, 2008: 89-93).

Tugas dan fungsi hirarki komunitas Adat Bonokeling tersebut tampak aktivitasnya terutama pada acara *perlon sadran* atau 'Unggahan'. Berdasarkan jabatan tersebut, masing-masing melaksanakan tugasnya sesuai yang menjadi tanggung jawabnya. Dari beberapa tugas tersebut, diantaranya tukang masak yang jumlahnya 12 orang, dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian racik bumbu, *ulen-ulen* (membuat santan), mencuci peralatan, masak *becak* (*opor*, *gulai*).

Struktur kepemimpinan atau struktur organisasi Komunitas Adat Bonokeling dapat dibuat bagan (Sumitro, 2015) sebagai berikut:

**Struktur Organisasi Komunitas Adat Bonokeling  
Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang**



Mengenai tugas masing-masing dari *Kyai Kunci* sampai *order/* koordinator dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.6. Jabatan dan Tugas Hirarki Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen**

No.	Jabatan	Uraian Tugas
1	<i>Kyai Kunci/Juru Kunci</i>	Memimpin acara perlon Memimpin acara mlebu " <i>Nyaosaken</i> " atau menyampaikan permintaan <i>anak putu</i> atau siapapun yang meminta kepada leluhur (Kyai Bonokeling)
2	<i>Bedogol</i>	Membantu atau mewakili tugas-tugas <i>kyai kunci</i> khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun berhubungan dengan anggota kelompok diluar Pekuncen
3	<i>Ny. Kyai Kunci/Ny. Bedogol</i>	Menerima makanan dari anak putu untuk keluarga, khususnya <i>kyai kunci</i> atau <i>bedogol</i>
4	<i>Manggul</i>	Membantu atau mewakili tugas-tugas <i>bedogol</i> , khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun berhubungan dengan anggota kelompok di luar Pekuncen
5	<i>Tunggu Bale</i>	Menunggu dan menjaga keamanan barang-barang yang ada di rumah <i>kyai kunci</i> atau <i>bedogol</i> pada saat rumah <i>kyai kunci/bedogol</i> kosong, karena mereka bersama <i>anak putu</i> sedang melaksanakan ritual di <i>Pasemuan</i>
6	<i>Mondong/Juru Leladi</i>	Membawa " <i>caosan</i> " atau <i>ubarampe</i> ritual perlon dan selamatan dari rumah <i>kyai kunci/bedogol</i> ke <i>Pasemuan</i>
7	Pengiring	Membantu mondong membawa " <i>caosan</i> " atau <i>ubarampe</i> ritual dari rumah <i>kyai kunci/bedogol</i> ke <i>Pasemuan</i>
8	<i>Tukang Gelar Kloso</i>	Menggelar tikar (kloso) di <i>Pasemuan</i> sesuai dengan keperluan <i>bedogol</i> masing-masing
9	<i>Solor/pembantu umum/juru perintah</i>	Membawa berita ke pemerintah khusus menjadi tugas <i>solor kyai kunci</i> <i>Solor</i> dari masing-masing <i>bedogol</i> sebanyak 4 orang itu dibagi tugasnya membawa berita ke jaringan masing-masing <i>bedogol</i> . Misalnya, 4 orang <i>solor</i> dari <i>Bedogol</i> Padawitana harus mengirim berita ke Kroya, Adirasa, Kaliduren/Gunung Wetan dan Pulean Gunung Wetan
10	<i>Tundagan Putri</i>	Ngulesi mayit, baik mayit laki-laki maupun mayit perempuan



11	Tukang Beras	Mengatur distribusi beras yang sudah terkumpul untuk dimasak sesuai kebutuhan pada acara <i>perlon</i>
12	Tukang Masak	Memasak hidangan yang diperuntukkan untuk acara selamatan atau <i>perlon</i>
13	Tukang Carik	Menata atau membagi-bagi hidangan yang sudah masak untuk keperluan selamatan atau <i>perlon</i>
14	Tukang Wedang	Menyiapkan minuman untuk acara selamatan atau <i>perlon</i>
15	Tukang Masak Bale Malang	12 orang yang ditunjuk <i>oleh kyai</i> kunci dan masing-masing <i>bedogol</i> bertugas memasak " <i>caosan</i> " untuk tamu, selamatan dan syukuran yang dilaksanakan di <i>Bale Malang</i>
16	Onder/Koordinator lapangan	Membagi tugas sekaligus mengecek kesiapan pelaksanaan ritual/ <i>perlon</i> Mempersiapkan anggaran <i>perlon</i>

Sumber: Ridwan, dkk, 2000: 93-94

## BAB III

### SISTEM RELIGI KOMUNITAS ADAT BONOKELING

#### A. Ajaran Bonokeling

Dalam ajaran Bonokeling, konsepsi tentang Tuhan tidak dinyatakan secara eksplisit. Salah satu cara pengajaran tentang Tuhan dengan perumpamaan, misalnya : ”...*nyong urip ono sing gawe urip ...*”. *Anak putu* Bonokeling diajak berpikir bahwa dirinya hidup di dunia ini ada yang memberi kehidupan. Seseorang tidak bisa hidup karena kemauan dirinya sendiri. Dalam menjalani kehidupannya, para *anak putu* Bonokeling diajak menyadari bahwa banyak kejadian atau peristiwa yang dialaminya berada diluar kemampuan kontrol dirinya. Setiap orang tiba-tiba lahir di dunia tanpa bisa memilih dari golongan orang tua seperti apa dia dilahirkan, dari status sosial seperti apa keluarganya berasal. Semua kejadian dalam kehidupan warga *anak putu* Bonokeling seperti terjadi begitu saja tanpa bisa ditolak atau diminta sebelumnya. Beginilah cara berpikir untuk memahami bahwa suatu Dzat yang sangat berkuasa atas kehidupan setiap orang, Dzat tersebut adalah *Sing Gawe Urip*. Sikap setiap warga *anak putu* Bonokeling terhadap *Sing Gawe Urip* harus *manembah* melalui jalan atau cara yang diajarkan oleh Eyang Bonokeling lewat *tutur kaki* atau ajaran-ajaran luhur yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pedoman hidup *anak putu* Bonokeling sering disebut bersumber pada ”Kitab Turki” yakni ajaran-ajaran tidak tertulis dari *tutur kaki*.

Salah satu ajaran yang berulang-ulang dituturkan oleh para *bedogol* maupun *juru kunci* atau *kyai kuncen* adalah sikap yakin akan

kekuasaan Tuhan. Pesan penting yang selalu diulang-ulang kepada *anak putu* Bonokeling yaitu ”...*sing penting yakin karo Sing Gawe Urip..*”. Tuhan yang menciptakan manusia pasti akan mengatur kehidupan manusia. Kewajiban setiap *anak putu* adalah menjalankan hidupnya secara *lepes* atau lurus sesuai dengan ajaran leluhur khususnya ajaran Eyang Bonokeling. Senang atau susah, selamat atau celaka merupakan buah dari perbuatan setiap orang, dalam konteks hukum sebab akibat ini berlaku pepatah yang sering dikatakan oleh orang Bonokeling, *sapa sing nandur bakal ngunduh*, siapa yang menanam akan menuai hasilnya artinya setiap orang menuai hasil perbuatannya sendiri. Oleh karena itu jangan pernah menyalahkan orang lain karena apa pun yang terjadi dalam diri seseorang adalah hasil dari perbuatannya sendiri. Kewajiban setiap orang untuk memperbaiki perilakunya agar ia menikmati hasil perbuatan baiknya. Bagaimana cara memperbaiki perilakunya? Dengan cara mematuhi segala norma-norma dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur orang Bonokeling. *Anak putu nututna pituture kaki* ini merupakan ajaran penting dalam sistem keyakinan Bonokeling.

Eyang Bonokeling dalam kepercayaan Bonokeling merupakan ”perantara” antara *anak putu* dengan Tuhan karena ”*Gusti Allah ora mawujud*”. Manusia hidup yang berifat *badan wadag* atau material tidak bisa berhubungan langsung dengan *Gusti Allah* yang tidak bisa dilihat dan ditemui dalam dimensi material, oleh karena itu perlu perantaraan Eyang Bonokeling yang sudah tidak terbelenggu lagi oleh dimensi material. Eyang Bonokeling mendapat kedudukan istimewa dalam sistem keyakinan Bonokeling karena beberapa konsep sentral tentang keyakinan ini berasal darinya selain juga keberadaan komunitas *anak putu* Bonokeling juga harus dikaitkan dengan tokoh Bonokeling. Eyang Bonokeling dianggap sebagai perantara antara *anak putu* Bonokeling dengan *Gusti Allah*. Doa-doa yang dipanjatkan kepada *Gusti Allah* melalui perantaraan Eyang Bonokeling. *Anak putu* Bonokeling apabila ingin menyampaikan niat permohonannya kepada *Gusti Allah* juga harus menyebut nama Eyang Bonokeling untuk menghantarkan doa permohonan *anak putu* kepada *Sing Gawe Urip* atau *Sing Mahakuasa*. *Anak putu* yang merantau jauh ke luar daerah apabila menghadapi

permasalahan hidup yang sulit akan berusaha pulang ke Pekuncen untuk *madep* atau menghadap ke Eyang Bonokeling melalui ritual yang dipimpin oleh *bedogol* atau pun *kyai kuncen*.

Posisi Eyang Bonokeling sangat penting dalam struktur kepercayaan *anak putu* Bonokeling karena Eyang Bonokeling dianggap sebagai awal mula leluhur yang menurunkan seluruh komunitas *anak putu* Bonokeling. Eyang Bonokeling dipercaya sebagai leluhur utama yang menurunkan "keluarga besar" *anak putu* Bonokeling sekaligus orang sakti yang *berngilmu* tinggi sehingga mampu menembus dimensi non material. Eyang Bonokeling juga dipercaya telah menurunkan atau mengajarkan seperangkat *ilmu kebatinan* yang dapat digunakan sebagai jalan bagi *anak putu* Bonokeling untuk mengapai keselamatan dunia dan akhirat. Ada kepercayaan dalam diri orang Bonokeling bahwa arwah leluhur baik orang tua, kakek nenek, kaki-nini sampai ke arwah Eyang Bonokeling masih memayungi atau melindungi *anak putu* Bonokeling. Oleh karena itulah berbagai ritual yang sering disebut *perlon* adalah media atau wahana bagi *anak putu* untuk *madep* atau menghadap kepada arwah leluhur mereka agar memayungi serta melindungi kehidupan *anak putu* serta menghantarkan segala doa serta hajatnya kepada *Sing Gawe Urip* atau *Gusti Sing Mahakuasa*.

Mengapa ajaran Bonokeling tidak dikodifikasikan dalam bentuk tulisan atau buku sehingga memudahkan segenap *anak putu* Bonokeling atau orang lain untuk mempelajari ajaran Bonokeling? Ajaran Bonokeling secara umum dibedakan menjadi dua kategori yakni ajaran yang bersifat *ilok* dan ajaran yang bersifat *ora ilok*. Ajaran-ajaran yang disebut *ilok* adalah ajaran yang bisa dibuka atau diketahui oleh calon *anak putu* Bonokeling yang belum diinisiasi menjadi *anak putu* Bonokeling atau orang awam lainnya. Sedangkan ajaran Bonokeling yang bersifat *ora ilok* adalah semua ajaran tentang ilmu-ilmu leluhur atau ajaran-ajaran inti yang hanya boleh dipelajari oleh *anak putu* Bonokeling pada tahap tertentu. Para sesepuh Bonokeling sangat merahasiakan *ilmu* Bonokeling tingkat tinggi ini. Mereka menyakini bahwa proses perkembangan jiwa seseorang dalam melaksanakan dan menghayati ajaran Bonokeling memiliki korelasi dengan kapasitas jiwa seseorang untuk dapat menerima *ilmu* tertentu.

Proses perkembangan jiwa *anak putu* Bonokeling bisa seiring dengan pertambahan usia seseorang atau tidak seiring dengan umurnya karena sangat dipengaruhi oleh bakat atau talenta serta ketekunan seseorang dalam mengamalkan dan menghayati ajaran Bonokeling sehingga belum tentu seseorang yang berusia lanjut di atas umur 50 tahun mampu menerima *ilmu* tertentu. Menghayati *ilmu* berarti orang yang belajar *ilmu* akan terus mengaplikasikan atau mempraktikkan seluruh hal-hal yang diwajibkan dalam ajaran Bonokeling dengan merasakan dalam hati sanubarinya sehingga ia bisa menangkap isyarat-isyarat untuk muncul dalam hatinya.

Pengetahuan tentang ajaran Bonokeling yang bersifat umum, orang di luar *anak putu* Bonokeling boleh mengerti adalah ajaran yang *ilok*, "...ajaran sing ilok oleh dingertine sapa bae...". Ada beberapa ajaran yang bersifat *ilok* dan boleh dipelajari oleh *anak putu* Bonokeling yang belum diinisiasi dan orang umum seperti doa *slamet*, doa *kubur*, dan doa *boyong*. *Ilmu sing ora ilok* antara lain *ilmu* atau tuntunan untuk orang *pejah*, *ilmu* untuk membuat mayat tidak kaku orang *seda*, mayat harus dirawat khusus, diberi ramuan-ramuan dan doa-doa khusus. Misalnya ada orang meninggal sore, setiap beberapa jam sekali dibuka, jenazah yang kaku dibakarkan kemenyan, dibersihkan kotorannya, baru pada waktu pagi harinya dimandikan dengan air merang, kunir, godong kelor atau godong sewu, air suci atau banyu wuluh dari *kyai kuncen*. *Ilmu* merawat jenazah seperti ini termasuk dalam kategori *ilmu ora ilok*, hanya orang dengan kapasitas jiwa tertentu yang boleh mempelajari *ilmu ora ilok* seperti ini.

Ajaran Bonokeling sebagian besar dirahasiakan karena kalau diajarkan secara terbuka atau *blek-blekan* akan kehilangan sifat sakral dari ajaran Bonokeling. Kelompok kesepuhan seperti para *bedogol* dan *juru kunci* memegang teguh kerahasiaan *ilmu* Bonokeling. Dengan cara demikian sifat sakral dari ajaran Bonokeling akan selalu terjaga. Sifat kerahasiaan ajaran Bonokeling ini merupakan mekanisme untuk menjaga marwah atau sifat keramat dari sesepuh Bonokeling karena generasi muda Bonokeling dan orang di luar kelompok Bonokeling tidak dapat mengukur kedalaman penguasaan *ilmu* Bonokeling. Sifat kerahasiaan *ilmu* Bonokeling itu disebut *keleman*. Istilah *keleman*

bermakna tenggelam atau berada di bawah permukaan air, ada sesuatu namun tidak kelihatan secara nyata. *Ilmu* tertentu dari ajaran Bonokeling harus bersifat *keleman* atau *ora blek-blekan*, *ora cablaka* karena hanya orang dari golongan *anak putu* dengan kompetensi jiwa tertentu yang dapat menerima *ilmu* dalam kategori *keleman*. Sekitar delapan puluh persen dari khasanah ajaran Bonokeling bersifat *keleman*. Mekanisme pembelajaran ajaran Bonokeling yang bersifat *keleman* ini untuk menjaga agar ajaran Bonokeling tidak bersifat profan.

Melalui mekanisme *keleman* atau kerahasiaan sebagian besar ajaran Bonokeling seperti ini mengkondisikan sifat ingin tahu *anak putu* Bonokeling untuk belajar atau mengaji *ilmu* Bonokeling. Semangat untuk belajar *ilmu* Bonokeling itu juga dilandasi oleh *tuture kaki* : ”*nyong kudu ngaji kawit awal, sek klewange godong pari sekedeping netra mengko anak putu kecenthok cindile angger ora ngaji*”. Nasehat wasiat orang-orang tua Bonokeling ini bermakna bahwa para *anak putu* Bonokeling harus giat belajar *ilmu* ajaran dari Eyang Bonokeling semenjak muda karena nanti pada suatu saat apabila memegang tanggungjawab sebagai pemimpin spiritual memiliki tanggungjawab yang besar.

Setiap *anak putu* Bonokeling yang ingin mempelajari ajaran Eyang Bonokeling melalui beberapa tahap. Pertama, pihak orang tua akan menunjukkan kepada siapa, anaknya akan belajar ajaran Bonokeling. Biasanya akan diarahkan untuk belajar kepada *bedogol* yang masih terhitung kerabat atau memiliki kesamaan garis keturunan. Pihak orang tua akan mengajak anaknya untuk datang ke rumah *bedogol* untuk mengutarakan maksud anaknya akan belajar ajaran Bonokeling.

Pada hari yang sudah disepakati bersama, pihak orang tua akan mempersiapkan *tumpeng*, *ingkung ayam* dan sesajian lainnya untuk upacara inisiasi seorang *anak putu* Bonokeling *nyecep pangandikane Eyang Bonokeling*. Setelah semua peralatan upacara disiapkan, maka *bedogol* akan mengucapkan kata *pembuka ilmu* Bonokeling : ”...*ajeng nglebur tapaking Gusti ajeng nyecep pangandikane, kowe tetep dadi anak putu, iki ditampani yo...*”. Kemudian *bedogol* membaca doa sambil membakar kemenyan untuk menyerahkan *anak putu* yang baru saja di”buka” tersebut kepada Eyang Bonokeling. Kepada *anak putu*

yang baru saja diinisiasi tersebut kemudian diberi pesan agar ia terus *melungisi baluwerti* atau aktif berpartisipasi mengisi rangkaian kegiatan upacara Bonokeling yakni mengikuti semua upacara *slametan* dan ikut memberi *tumpang*, *ambeng* atau menyumbang dalam bentuk uang atau materi untuk pengadaan *ubo rampe* upacara adat Bonokeling.

Berlaku tradisi Bonokeling, anak laki-laki yang sudah disunat dan anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi dapat diinisiasi untuk menerima ajaran Bonokeling, anak laki-laki yang belum disunat dan anak perempuan yang belum menstruasi dapat ikut mendengarkan ajaran Bonokeling dari *bedogol* yang telah ditunjuk oleh orangtuanya.

Kesiapan untuk menerima tanggungjawab kepemimpinan dalam organisasi Bonokeling ini berlaku pada semua keturunan para *bedogol* dan *kyai kuncen* karena suatu saat mereka bisa terpilih untuk menggantikan posisi orang tua atau nenek moyang mereka. Hanya mereka yang memiliki garis keturunan laki-laki atau *pancer lanang* yang mempunyai peluang untuk mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan Bonokeling. Ada pepatah yang menunjukkan bahwa amanah atau *panggilan* kepemimpinan spiritual itu tidak bisa diminta namun juga tidak bisa ditolak: "*kulo kepingin banget, nek mboten turun mboten saged*". Mereka yang masih tergolong *trah* atau keturunan *bedogol* dan *kyai kuncen* harus belajar dari awal karena mereka punya tanggungjawab dunia akherat memimpin umat Bonokeling. Misalnya mereka harus belajar untuk *mengikrarkan* secara lahir, secara batin juga harus bisa memberi *sawab* atau keberkahan dalam membaca doa. Ada *sawab* dalam diri seseorang merupakan aspek isoteris dalam konsep *ilmu* Bonokeling ini sangat penting untuk menandai kedalaman *ilmu* yang dikuasai seseorang. Aspek-aspek isoteris seperti ini seharusnya melekat dalam diri seorang *bedogol* atau *kyai kuncen* sehingga doa-doa mereka diyakini mustajab oleh para pengikut atau umat Bonokeling. Aspek-aspek isoteris ini berkaitan erat dengan *ilmu ora ilok* yang sangat dikuasai oleh para petinggi Bonokeling. Para petinggi Bonokeling dipercaya memiliki kekuatan gaib yang sakti sehingga sangatlah pantas apabila umat Bonokeling menyandarkan berbagai permasalahan kehidupan mereka sehari-hari kepada para petinggi Bonokeling untuk

mencarikan solusi permasalahan mereka secara simbolik melalui ritual di kompleks makam Eyang Bonokeling.

Kepercayaan warga Bonokeling terhadap aspek-aspek isoteris yang muncul dalam praktek sistem religi mereka menjadi sumber magnet yang sangat kuat bagi seluruh warga *anak putu* Bonokeling untuk selalu ingat terhadap *punden* dan leluhur mereka di Pekuncen. Sejauh mana pun mereka pergi merantau ke luar daerah bahkan sampai ke luar negeri pun mereka masih berharap adanya *sawab* atau *berkah* dari leluhur mereka terutama Eyang Bonokeling. Tidak sedikit *anak putu* Bonokeling dari Banyumas dan luar kawasan Banyumas yang datang menemui *kyai kuncen* untuk meminta didoakan agar anggota keluarganya yang merantau ke Jakarta dan luar negeri memperoleh *sawab keslametan* di mana pun mereka berada. Melalui serangkaian ritual yang dipimpin oleh *bedogol* atau *kyai kuncen*, semua permasalahan *anak putu* dihaturkan kepada para arwah para leluhur khususnya Eyang Bonokeling agar mereka mendapat jalan keluar dari setiap permasalahan dan memperoleh *sawab keslametan*. Eyang Bonokeling dan para leluhur mereka yang bersemayam di kompleks makam Eyang Bonokeling dipercaya menjadi perantara doa dan harapan *anak putu* Bonokeling kepada *Sing Gawe Urip*. Semua *anak putu* Bonokeling tidak boleh melupakan keberadaan Eyang Bonokeling dan leluhur yang telah meninggal dunia karena melalui mereka itulah *anak putu* Bonokeling lahir di dunia.

Selain itu ada kepercayaan bahwa kewenangan spiritual dalam komunitas Bonokeling sangat dipengaruhi oleh garis keturunan, seseorang yang sangat pandai dan memiliki kemampuan spiritual tertentu, misalnya bisa mengobati orang sakit dan bisa melihat hal-hal yang bersifat gaib, kalau bukan keturunan laki-laki atau *pancer lanang* tidak bisa menduduki posisi tertentu dalam struktur kekuasaan organisasi Bonokeling. Garis keturunan *lanang* atau laki-laki menentukan keabsahan atau legitimasi seseorang *anak putu* Bonokeling dapat menduduki posisi tertentu seperti *bedogol* dan *kuncen*.





Foto 9. "Sembah bakti Pak Kyai", calon pengantin putri memohon doa restu *kyai kuncen*  
(Dokumen Tim Peneliti)

## B. *Anak putu* Bonokeling: Umat Penganut Ajaran Bonokeling

Dalam masyarakat ada kecenderungan anggota masyarakat akan menelusuri kembali hubungan darah atau perkawinan untuk membuat kategori apakah seseorang merupakan keluarga atau bukan. Hubungan kekerabatan, keturunan dan perkawinan membentuk jaring-jaring interaksi sosial, kelompok-kelompok sosial serta hak dan kewajiban setiap individu dalam kelompok sosial tertentu.

Prinsip dasar kekerabatan dalam komunitas Bonokeling merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan batas kelompok sosial mereka. Prinsip perhitungan kekerabatan merupakan salah satu konsep penting dalam sistem organisasi sosial komunitas Bonokeling untuk kriteria kategorisasi keanggotaan *anak putu* Bonokeling dan keanggotaan pengurus adat. Dilahirkan sebagai anak laki-laki dari pasangan orang tua *bedogol* atau *kyai kuncen*, berarti mempunyai hak yang melekat semenjak lahir untuk dicalonkan sebagai pengurus adat Bonokeling. Melalui dan di dalam sistem kekerabatan seperti inilah berlangsung proses reproduksi sistem sosial dalam komunitas Bonokeling. Keberlangsungan lembaga kepemimpinan adat serta nilai-

nilai dan norma-norma sosial yang berlandaskan ajaran Bonokeling dilestarikan dalam kelompok kekerabatan dari generasi ke generasi berikutnya. "Pohon" silsilah atau skema garis keturunan laki-laki dari para *bedogol* atau *kyai kuncen* menjadi dasar legitimasi kepemimpinan adat. Mereka yang memiliki darah keturunan Bonokeling dari garis laki-laki dipercaya mewarisi bakat atau kompetensi spiritual sebagai pemimpin keagamaan mereka. Seorang laki-laki keturunan *bedogol* maupun *kyai kuncen* meskipun sebagian besar masa hidupnya tinggal di Jakarta apabila ada pemilihan calon pengganti *bedogol* yang sudah meninggal atau mengundurkan diri karena uzur, dapat diajukan sebagai calon penggantinya. Bakat kepemimpinan spiritual dianggap sangat ditentukan oleh faktor darah keturunan.

Kelompok sosial Bonokeling terdiri dari pengurus adat seperti *kyai kuncen* dan *bedogol* dan *anak putu* membentuk kelompok sosial baik primer maupun sekunder yang mengadakan hubungan secara berulang-ulang dalam perangkat hubungan identitas yang bertalian. Mereka semua memiliki identitas kolektif sebagai warga Bonokeling yang mempersatukan mereka dalam berbagai aktivitas ritual-ritual adat yang dilakukan secara periodik berdasarkan perhitungan hari dan penanggalan kalender tahun Jawa, atau kalender Aboge.



Foto 10. *Anak putu* menunggu menghadap *kyai kuncen*

(Dokumen Tim Peneliti)

Di wilayah Kabupaten Banyumas terdapat cukup banyak penganut Islam Aboge atau Islam Alip\_Rebo\_Wage. Ratusan orang pengikut aliran ini terdapat di sejumlah desa, yakni Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen, Desa Ajibarang Kecamatan Ajibarang, Desa Cikakak Kecamatan Wangon, dan Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo<sup>5</sup>.

Dalam konteks kelompok sosial Bonokeling, identitas mereka secara internal dapat dibedakan antara identitas umum sebagai anggota *anak putu* Bonokeling dan identitas khusus sebagai pengurus adat. Mereka saling berinteraksi dengan memperhatikan identitas khusus yang terkait dengan peran mereka dalam struktur kepengurusan adat Bonokeling. Identitas adat ini akan menjelaskan kapasitas secara tepat bagi seseorang dalam sistem interaksi antarwarga Bonokeling. Struktur organisasi adat Bonokeling yang berjenjang dari yang tertinggi *kyai kuncen*, *bedogol*, pengurus adat lainnya dan terakhir adalah warga *anak putu* Bonokeling.

Organisasi sosial komunitas Bonokeling terdiri dari kelompok-kelompok garis keturunan yang melahirkan figur pemimpin atau pengurus adat dalam komunitas ini seperti *kyai kuncen*, *begodol* dan tokoh adat lainnya. Warga komunitas Bonokeling menganggap sistem sosial mereka terdiri dari berbagai kelompok, memandang hubungan sosial berdasarkan posisi dan peranan mereka yang diatur oleh adat yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Dalam struktur sosial komunitas adat Bonokeling ini, kelompok-kelompok sosial dan hubungan peran dibentuk terutama berdasarkan pada hubungan kekerabatan dan perkawinan. Dalam hal ini ada keterkaitan antara sistem budaya seperti gagasan, kategori dan peraturan adat dengan kehidupan sosial yang mencakup aspek orang, tindakan peristiwa serta kelompok sosial.

Salah satu kategori sosial yang penting dalam struktur kepemimpinan adat Bonokeling adalah keturunan *pancer lanang* bagi setiap calon pengurus adat Bonokeling. Mereka yang dapat diusulkan menjadi pengurus adat Bonokeling harus memiliki garis silsilah atau keturunan langsung dari Eyang Bonokeling dan berjenis kelamin laki-

5 <http://nusantaraislam.blogspot.com/2012/05/mengenal-islam-aliran-dan-sistem.html/>

laki, lebih diutamakan anak laki-laki yang tertua. Demikian basis legitimasi kultural dari seseorang yang dapat dicalonkan menjadi pengurus adat adalah garis keturunan berdasarkan "hubungan darah" bukan hubungan perkawinan. Penggunaan garis keturunan ini juga untuk membangun basis legitimasi historis antara para pemimpin adat Bonokeling saat ini dengan tokoh cikal-bakal atau pendiri komunitas ini yakni Eyang Bonokeling dan juga melambangkan hubungan antara warga komunitas Bonokeling yang masih hidup dengan para leluhur mereka yang sudah lama meninggal dunia. Masa lalu leluhur dan arwah leluhur tetap terhubung dengan *anak putu* Bonokeling yang masih hidup pada saat ini, secara simbolis tetap terhubung melalui garis keturunan ini karena *kyai kuncen* dan para *bedogol* memiliki peran spiritual sebagai penghubung antara *anak putu* dengan roh leluhur mereka. Anak-anak laki-laki para *bedogol* dan *kuncen* memiliki hak untuk mewarisi kedudukan ayah mereka dalam struktur komunitas adat Bonokeling. Pemilihan calon *bedogol* mempertimbangkan aspek kesediaan orang yang bersangkutan untuk dicalonkan dan mempertimbangkan aspek kepantasan menjadi calon pemimpin adat seperti riwayat hidup, pengetahuan dan keterlibatannya dalam aktivitas ritual adat Bonokeling. Banyak anak keturunan *bedogol* dan *kyai kuncen* yang sebenarnya berhak menjadi pewaris kedudukan dalam organisasi adat Bonokeling telah pindah tempat tinggal di luar Banyumas karena matapencahariannya. Namun apabila mereka datang kembali dan bertempat tinggal di Pekuncen dapat menjadi anggota aktif lagi dan suatu saat terbuka kesempatan bagi mereka untuk menduduki posisi penting dalam struktur organisasi adat Bonokeling. Semua keturunan Eyang Bonokeling, apakah mereka yang bertempat tinggal di Pekuncen maupun mereka yang telah berpindah tempat tinggal seperti di Jakarta atau daerah lainnya, apabila mereka masih mengakui kebenaran dan melaksanakan ritual adat Bonokeling, termasuk dalam satu kategori sosial yang sama yakni *anak putu* Bonokeling.

Kategori sosial yang lain dan berlaku luas adalah *anak putu* Bonokeling. Kategori sosial ini meliputi semua orang baik secara genealogis atau faktor keturunan, perkawinan maupun kesamaan keyakinan kepada ajaran Bonokeling menjadi satu kelompok sosial

yang disebut *anak putu Bonokeling*. Sebagai kelompok sosial, *anak putu Bonokeling* memiliki kewajiban *ngiseni baluwerti* atau berpartisipasi dalam aktivitas ritual kolektif Bonokeling yang dilakukan secara berkala. Partisipasi *anak putu Bonokeling* berupa kewajiban berinteraksi secara berulang-ulang dalam penyelenggaraan ritual sebagai konsekuensi dari kesanggupan mereka dalam kedudukannya sebagai anggota, pengurus maupun pemimpin *anak putu Bonokeling*. Kewajiban dan kedudukan sosial mereka dalam berbagai aktivitas bersama ini memperteguh identitas mereka sebagai *anak putu Bonokeling*. Sebagai kelompok sosial, *anak putu Bonokeling* melakukan interaksi secara berulang-ulang dalam perangkat identitas sosial mereka yang diatur secara adat. *Anak putu Bonokeling* yang berjumlah ribuan orang, diperkirakan lebih dari sepuluh ribu orang, sebagian kecil bertempat tinggal di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, selebihnya tersebar berbagai desa di wilayah pesisir sekitar Cilacap. Kelompok sosial *anak putu Bonokeling* Kelompok sosial *anak putu Bonokeling* yang bertempat tinggal di Pekuncen merupakan kelompok primer yang memiliki derajat tinggi dalam hal interaksi sosial secara tetap muka, mereka saling mengenal secara pribadi. Anggota kelompok primer komunitas adat Bonokeling di Pekuncen merupakan pemegang otoritas penjaga adat terutama pengurus adat seperti *bedogol* dan *kyai kuncen*. Diantara mereka ada ikatan moral untuk saling menjaga norma-norma sosial atau etika sosial dan memiliki sistem pertukaran sosial-ekonomi yang relatif tinggi. Sistem resiprositas dalam kelompok primer warga Bonokeling di Grumbul Pekuncen ini melambangkan kolektivitas dan keutuhan tradisi Bonokeling.

Komunitas Bonokeling di Pekuncen, memiliki ciri-ciri *Gemeinschaft* yakni komunitas, merujuk pada sistem hubungan sosial yang bersifat spontan, efektif, hubungan sosial dengan sanak-saudara dan berada dalam konteks budaya yang homogen. Mereka mengembangkan solidaritas mekanis, tatanan sosial didasarkan tidak adanya diferensiasi peran-peran sosial yang rumit, tidak berkembang sifat individualisme dalam diri warganya sebaliknya sikap kegotong-royongan serta kebersamaan menjadi karakteristik kehidupan sosial mereka. Kohesi sosial warga komunitas Bonokeling terpelihara dengan sangat baik

karena adanya identitas serta kesadaran kolektif bahwa mereka semua merupakan *anak putu* Bonokeling dan mereka menjunjung tinggi filosofi *nyandi* atau memuliakan leluhur mereka serta menjabarkan ajaran nenek moyang dalam serangkaian ritual yang mereka ikuti dengan seksama.

Apa yang mempersatukan komunitas Bonokeling? Apa sifat ikatan sosial yang mempersatukan individu-individu dengan komunitas Bonokeling? Sudah pasti bukan sanksi fisik atau ekonomi karena masyarakat di Desa Pekuncen sudah relatif maju dan terbuka, sebagian besar warga Bonokeling sudah melek huruf dan memiliki mobilitas horizontal yang luas. Selain itu juga bukan motif ekonomi karena kesanggupan mereka untuk di"sumpah" menjadi *anak putu* Bonokeling memiliki konsekuensi menambah "pengeluaran" ekonomi rumah tangga mereka. Mereka wajib mengisi *baluwerti* atau semua kegiatan ritual adat Bonokeling yang berarti mereka harus mengeluarkan biaya untuk keikutsertaannya dalam penyelenggaraan ritual Bonokeling. Ikatan utama komunitas Bonokeling adalah kepercayaan bersama dan komitmen moral. Warga komunitas Bonokeling memiliki kesamaan sistem religi atau kepercayaan sehingga mereka memiliki komitmen yang kuat untuk hidup rukun dengan landasan nilai-nilai kesetiakawanan yang kuat diantara sesama warga komunitas Bonokeling. Sekalipun banyak perbedaan-perbedaan antarwarga Bonokeling dari sisi tingkat pendidikan dan matapencaharian namun satu pondasi dari integrasi sosial dan ikatan yang mempersatukan mereka dalam organisasi *anak putu* Bonokeling adalah mereka memiliki satu orientasi agama yang sama. Mereka mengembangkan solidaritas mekanik yang memiliki elemen-elemen penting yang membentuk struktur sosial warga Bonokeling yakni kesadaran kolektif yang merujuk pada kesamaan sistem kepercayaan dan membangun serta menjaga sentimen-sentimen keagamaan bersama dalam kerangka pelaksanaan ritual kolektif warga Bonokeling. Sifat homogenitas keagamaan ini selalu terjaga dengan baik dan tanpa melahirkan konflik yang keras ketika anak keturunan atau anggota suatu keluarga orang Bonokeling yang berperilaku keagamaan yang berbeda, sangat besar kemungkinannya anak-anak muda yang berpendidikan formal akan menyerap nilai-nilai keagamaan

yang berbeda dan praktik ritual yang jauh berbeda dengan agama nenek-moyang mereka Bonokeling. Orang Bonokeling memberi ruang "batin" dan "ruang sosial" bagi anggota keluarga mereka apabila ada yang tertarik untuk menyakini dan mempratikkan ajaran agama Islam sesuai syariat Islam yakni mereka dipersilakan untuk mengambil pilihan hidup dan jalan kerohanian yang disebut *nyantri*. Mereka yang tetap melestarikan sistem religi Bonokeling disebut *nyandi* sedangkan mereka yang memilih keyakinan agama Islam dan melaksanakan ritual keagamaan sesuai syariat Islam disebut *nyantri*. Kedua jalan itu seperti rel kereta api, selalu beriringan sepanjang jalan kehidupan warga Bonokeling dan orang Islam yang merupakan saudara atau tetangganya di Desa Pekuncen namun menurut seorang pengurus Masjid Al Islah, kedua jalan tersebut yakni *nyantri* dan *nyandi* tidak pernah akan bertemu karena berbeda akidahnya. Ruang kebebasan bagi anak keturunan Bonokeling untuk memilih jalan *nyandi* atau *nyantri* itu merupakan mekanisme sosial bagi orang Bonokeling untuk mengubah potensi konflik dengan cara kebebasan yang terbuka untuk menyatakan persetujuan atau ketidak-setujuan terhadap ajaran Bonokeling. Dengan mekanisme demikian, mengurangi konflik dan ketegangan yang potensial menjadi konflik terbuka.

Dalam komunitas orang Bonokeling di Desa Pekuncen nampak adanya suatu rasa saling tolong-menolong yang sangat kuat di antara warga komunitas, seluruh kehidupan komunitas didorong oleh rasa kesetiakawanan sosial yang ada dalam jiwa warga komunitas. Rasa kesetiakawanan sosial atau kegotongroyongan itu berupa rasa kewajiban yang meresap dalam jiwa warga komunitas untuk secara spontan dan suka rela membantu atau menolong sesama warga komunitas yang sedang dirundung kesusahan atau kerepotan. Tanpa diperintah oleh siapa pun, apabila ada warga komunitas yang meninggal dunia maka seluruh warga komunitas akan tergerak dalam hatinya untuk bergotongroyong membantu segala bentuk kerepotan yang ditanggung oleh keluarga yang sedang berduka-cita. Warga komunitas Bonokeling melakukan aktivitas tolong menolong, nampak mereka seperti terdorong oleh perasaan spontan untuk berbakti kepada sesamanya. Mereka terikat oleh norma sosial untuk suka berbakti kepada tetangga atau



saudaranya dalam komunitas itu karena ada rasa saling membutuhkan satu warga dengan warga lainnya. Aktivitas gotongroyong atau saling tolong-menolong itu juga berlangsung dalam kegiatan membangun atau memperbaiki rumah, terlebih lagi dalam kegiatan memperbaiki rumah adat seperti rumah adat yang ditempati oleh *kyai kuncen*, *bale pasemuan* dan *bale malang* dan perbaikan fasilitas di kompleks makam Eyang Bonokeling. Aktivitas gotongroyong ini juga berlaku untuk aktivitas memperbaiki fasilitas umum seperti memperbaiki jalan, jembatan dan lapangan olah raga di Desa Pekuncen. Gotongroyong pembangunan maupun perbaikan fasilitas umum di Desa Pekuncen merupakan suatu mekanisme penggerakan tenaga kerja untuk jenis-jenis pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian atau spesialisasi khusus, hampir setiap warga dapat berpartisipasi dalam aktivitas gotongroyong ini. Tanpa adanya tuntutan kualifikasi diferensiasi keahlian tertentu memungkinkan sebagian besar warga dapat mengerjakan semua tahap pekerjaan sampai penyelesaian. Kehidupan sehari-hari warga Desa Pekuncen maupun warga komunitas Bonokeling memungkinkan terjalin hubungan antarwarga yang saling kenal-mengenal secara pribadi, mereka saling mengenal nama dan saling mengetahui rumah tempat tinggal mereka masing-masing.

Dalam komunitas itu terjadi proses tukar-menukar kewajiban dan pertukaran tenaga maupun barang atau uang dalam kehidupan sosial. Sistem pertukaran sosial itu berlangsung dalam berbagai aktivitas seperti tolong-menolong dalam ritual tahap-tahap kehidupan manusia seperti ritual yang berkaitan dengan proses pertumbuhan janin manusia, kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian. Proses tukar-menukar dalam aktivitas keagamaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial komunitas Bonokeling. Orang Bonokeling menggambarkan fenomena itu dalam membahas masalah kewajiban sembahyang bagi orang Bonokeling. Sembahyang bagi warga Bonokeling tidak semata-mata berarti sebagai hubungan transendental antara manusia dengan Tuhan atau suatu tokoh ghaib yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, namun sembahyang juga bermakna merukunkan sesama orang atau warga Bonokeling. Ritual keagamaan bagi warga Bonokeling lebih sering melibatkan orang lain,



minimal melibatkan *kyai kuncen* yang berperan sebagai penghubung atau penyambung doa antara seorang individu dengan Eyang Bonokeling, seandainya harus membuat sesaji sudah tentu berbagai bentuk olahan makanan itu nanti setelah dipersembahkan kepada ruh leluhur akan dimakan bersama oleh individu yang memiliki hajat berdoa itu bersama keluarga atau tetangga terdekat. Dalam praktik ritual keagamaan Bonokeling juga berlaku prinsip pertukaran barang dan jasa antara seorang individu, *kyai kuncen* dan atau *bedogol* serta warga komunitas Bonokeling lainnya.

Sifat *guyub rukun* itu dilestarikan melalui aktivitas gotong-royong dalam penyelenggaraan ritual adat. Sesusia dengan keterangan pengurus adat Bonokeling bahwa sembahyang orang Bonokeling bermakna merukunkan warga komunitas maka ritual keagamaan bagi orang Bonokeling juga berarti menambah intensitas pengalaman dan intensitas pergaulan sosial. Ritual keagamaan bagi penganut agama Bonokeling berarti memperteguh solidaritas sosial dalam komunitas orang Bonokeling.

### C. "Mandala" Keramat Bonokeling

Komunitas Bonokeling terutama yang bermukim di Pekuncen memiliki karakteristik yang khas karena tata ruang pola tempat tinggal warga di sini mengikuti aturan adat yang dilestarikan sampai saat ini. Pola permukiman ini mengintegrasikan wilayah tempat tinggal di mana rumah-rumah warga dibangun tidak jauh dari tempat-tempat yang disucikan dalam konsepsi sistem religi Bonokeling. Tempat-tempat suci yang terintegrasi dalam sistem tata ruang permukiman komunitas Bonokeling sebenarnya terpisah oleh sekat-sekat imajinatif antara rumah warga dan tempat persembahyangan yang disucikan.

Permukiman orang Bonokeling membentang dari barat ke arah timur, di sebelah barat ada beberapa tempat suci yakni posisi barat laut ada sebuah bukit kecil merupakan tempat paling suci yakni kompleks makam Eyang Bonokeling. Di kompleks makam Eyang Bonokeling terdapat tempat makam yang disakralkan yakni makam Eyang Bonokeling sendiri dan makam Mbah Gunung. Kompleks makam di

atas bukit kecil ini dikelilingi oleh hutan dengan pohon-pohon besar yang tidak pernah ditebang atau dipotong kecuali untuk keperluan renovasi bangunan di kompleks makam tersebut. Selain itu, ada pantangan untuk menebang pohon maupun ranting dari pohon-pohon yang ada di bukit kompleks makam suci tersebut. Bagi warga komunitas Bonokeling, kondisi hutan di bukit makam Eyang Bonokeling itu juga merupakan wahana untuk meramalkan kondisi *anak putu* Bonokeling dan kondisi situasi keamanan serta kondisi politik di tingkat nasional. Apabila ada pohon yang tumbang atau dahan pohon yang jatuh arahnya jatuhnya ke arah dalam makam maka diartikan bahwa kondisi *anak putu* Bonokeling banyak yang dirundung masalah, sedangkan pohon atau dahan pohon yang jatuh ke arah luar dari makam maka akan diartikan kondisi politik dan keamanan di tingkat nasional yang kacau. Pada waktu menjelang reformasi, tahun 1998 ada pohon besar tumbang ke arah luar makam Eyang Bonokeling dan warga komunitas Bonokeling sudah menduga bahwa akan terjadi ketidak-stabilan politik di tingkat nasional. Di sebelah barat daya dari permukiman komunitas Bonokeling ada hutan sakral tempat menyelenggarakan ritual Kupatan Senin Pahing. Tempat sakral ini juga disebut hutan *Mundu* karena di hutan kecil ini dipenuhi oleh pohon *Mundu* yang beberapa pohon tumbuh menjadi pohon raksasa dengan diameter begitu besar kurang lebih lima orang memeluk pohon ini baru dapat saling bertemu telapak tangan.

Antara kompleks makam Eyang Bonokeling dan hutan Mundu yang disakralkan dengan lokasi permukiman komunitas Bonokeling terbentang garis imajiner berupa jalan kampung yang memisahkan kompleks suci tersebut dengan permukiman *anak putu* Bonokeling. Hal ini menggambarkan kompleks yang suci terjaga dari kehidupan manusia sehari-hari yang profan. Sementara itu di kompleks permukiman komunitas Bonokeling juga ditata menurut "tingkat kesucian" bangunan-bangunan tersebut. Posisi paling barat yang paling dekat dengan kompleks makam suci Eyang Bonokeling, hanya di pisahkan oleh jalan kampung, adalah Bale Malang yang dipergunakan untuk bermusyawarah membahas permasalahan yang terjadi dalam komunitas *anak putu* Bonokeling, selain itu di Bale Malang ini juga dipergunakan

untuk bermusyawarah menentukan siapa yang pantas diangkat untuk menentukan pemegang jabatan *Kyai Kunci* dan jabatan-jabatan adat pemegang otoritas suci dalam sistem kepercayaan Bonokeling. Sebelahnya Bale Malang, ada bangunan suci Bale Pasemuan yang digunakan untuk melantunkan doa-doa dan puji-pujian ke hadirat Tuhan.



**Foto 11. Hutan *Mundu* yang dikeramatkan**

*(Dokumen Tim Peneliti)*

Tepat di depan Bale Malang dan Bale Pasemuan tersebut terdapat bangunan rumah joglo yang disebut rumah *kongsan* atau "rumah dinas" *Kyai kuncen*, pemimpin tertinggi dalam struktur organisasi Bonokeling dan sekaligus pemegang otoritas tertinggi dalam komunitas adat Bonokeling. *Kyai kuncen* sebagai pemegang otoritas "suci" karena menempati posisi sebagai "perantara" atau "penyambung lidah" antara *anak putu* Bonokeling dengan Eyang Bonokeling. Di sebelah timur berderet-deret rumah para Bedogol, para pembantu utama *Kyai Kunci* sekaligus pemimpin kelompok-kelompok *anak putu* Bonokeling serta pemegang otoritas untuk membuka *ilmu* kerohanian kepada *anak putu*

Bonokeling yang diinisiasi. Semakin ke arah timur, deret-deret rumah di permukiman komunitas Bonokeling itu menunjukkan generasi-generasi yang lebih muda dan *anak putu* Bonokeling yang menduduki struktur lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang Bonokeling yang menduduki struktur yang lebih otoritatif dalam bidang peribadahan komunitas Bonokeling. Batas lingkup kawasan suci komunitas Bonokeling ini ada di dalam wilayah RT 5 RW 1 dan dibatasi oleh Masjid Al Islah. Wilayah sebelah barat masjid Al Islah ini kawasan suci Bonokeling di mana berlaku larangan menanggapi kesenian yang menggunakan alat musik *gong* atau ada larangan menggantung *gong* karena dianggap akan mencemari kesucian wilayah ini.

Prinsip dasar dalam pusat konsentrik dari sistem mandala ini adalah makam suci kompleks makam Eyang Bonokeling, kemudian hutan suci Mundu, semakin ke timur semakin berkurang derajat kesuciannya yakni Bale Pasemuan, Bale Malang, rumah *Kyai kuncen* dan seterusnya. Sistem tata ruang seperti ini merupakan bentuk perpaduan dari sistem tata ruang Jawa sekaligus dipadukan dengan sistem tata ruang Sunda. Perpaduan sistem tata ruang dan juga bentuk bangunan rumah adat di permukiman Bonokeling menggambarkan akulturasi budaya Jawa dan Sunda. Keadaan ini didukung oleh cerita sejarah bahwa leluhur sekaligus pendiri permukiman ini yakni Bonokeling berasal dari Kadipaten Pasirluhur yang masih keturunan Kerajaan Pajajaran, Jawa Barat, maka ada kemungkinan permukiman Bonokeling pun terpengaruh oleh pola permukiman orang Sunda (Widyandini; Suprpti; Rukayah, 2012: 1-15).

Konsep tata ruang suci ini dalam terminologi yang sering digunakan dalam agama Hindu dan Budha, disebut mandala. Mandala adalah bentuk desain atau simbol yang dibentuk untuk merepresentasikan keutuhan tata kosmologis maupun personal. Dalam mandala terdapat titik sentral atau pusat kekuatan yang sakral kemudian melebar ke arah luar melalui berbagai lapisan yang akhirnya mencapai sebuah keutuhan yang indah tentang konsep spiritual. Apabila setiap orang berpijak dan berpartisipasi dalam kegiatan upacara keagamaan yang telah diatur sesuai mandala maka berarti setiap orang telah menempatkan diri dalam posisi mandala masing-masing dan sekaligus menjaga keseimbangan

dalam konteks mandala secara keseluruhan sehingga akan tercipta tata kehidupan lahir yang harmonis. Dalam konsepsi pemikiran mandala seperti ini, ada keterkaitan antara keteraturan dalam dimensi spiritual dengan keteraturan dalam dimensi material kehidupan manusia. Menempatkan diri dalam posisi mandala yang tepat bermakna bahwa orang yang bersangkutan harus tahu diri di mana posisinya dalam tata kehidupan spiritual dan melakukan apa yang menjadi kewajibannya sebagai konsekuensi dari posisinya. Seorang *kyai kuncen*, *bedogol*, *manggul*, *mondong*, *tunggu bale*, *pengiring*, *tukang gelar kloso*, *solor*, *tundagan* dan lain-lain adalah posisi-posisi pengurus adat dalam konteks mandala spiritual Bonokeling. Posisi rumah *konsen* atau rumah dinas *kyai kuncen* di ujung paling barat dalam kompleks permukiman Bonokeling menggambarkan posisi *kyai kuncen* dalam mandala yang sangat dekat dengan pusat kekuatan mandala yakni makam Eyang Bonokeling karena *Kyai kuncen* memiliki peran sebagai "penyambung lidah" atau "perantara" *anak putu* dengan arwah Eyang Bonokeling.

#### **D. Menjaga "Yang Suci" : Menjaga Marwah Bonokeling**

Dalam sistem kepercayaan Bonokeling ada beberapa hal yang disakralkan yakni makam Eyang Bonokeling, ajaran Bonokeling tertentu, waktu atau hari-hari tertentu yang disakralkan, hutan dan bangunan yang disakralkan. Pertama, makam Eyang Bonokeling menjadi *punden* yang paling disakralkan, bahkan kompleks makam ini juga disucikan termasuk pepohonan yang membentuk hutan di bukit makam Bonokeling juga dianggap sakral sehingga berlaku pantangan siapa pun tidak diijinkan menebang dan mengambil dahan pohon yang jatuh di tanah, kecuali untuk keperluan renovasi bangunan di kompleks suci makam Bonokeling. *Kyai kuncen* sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur kepengurusan adat Bonokeling bertanggungjawab menjaga "gawang suci" kompleks makam Eyang Bonokeling. Semua orang termasuk *anak putu* Bonokeling yang akan *madep* atau menghadap ke pusara Eyang Bonokeling untuk menyampaikan maksud hajadnya harus melalui *kyai kuncen* dengan melaksanakan serangkaian upacara termasuk mempersiapkan *ubo rampe* persembahan berupa nasi

*tumpeng* dan *ingkung* ayam jago yang akan dipersembahkan kepada Eyang Bonokeling.

Sebagai wujud penghormatan terhadap kesucian makam Bonokeling, setiap orang termasuk *anak putu* yang akan *madep* Eyang Bonokeling harus mengenakan baju khusus yakni bagi kaum pria wajib mengenakan baju hitam, ikat kepala, dan kain baik atau sarung batik. Sedangkan kaum wanita wajib mengenakan baju kemben dengan dada terbuka dan sedikit tertutup kain selendangnya. Ini pakaian adat yang harus dikenakan oleh setiap orang yang *madep* Eyang Bonokeling. Untuk mengantisipasi ketidak-siapan *anak putu* dan pengunjung makam, di rumah *kyai kuncen* disedia beberapa perangkat pakaian adat laki-laku dan perempuan untuk "disewakan" atau dipinjamkan kepada orang-orang yang akan *madep* Eyang Bonokeling, dengan memberi uang sekedarnya untuk biaya mencuci pakaian adat tersebut. Bahkan sebelum menghadap *kyai kuncen*, *anak putu* harus sudah berpakaian adat sehingga ketika seorang *anak putu* duduk di lantai dan menyembah kepada *Kyai kuncen* yang duduk di atas *dipan*, seraya berkata, "Sembah bekti *Pak Kyai*". Dalam ritual *sembah bekti* kepada *kyai kuncen* tersebut semuanya sudah mengenakan pakaian adat. Aturan tata tertib berziarah ke makam Eyang Bonokeling itu semua dibuat untuk menjaga agar orang tidak sembarang, tidak sopan dan tidak hormat kepada Eyang Bonokeling yang disakralkan.

Hal lain yang disakralkan dalam sistem kepercayaan Bonokeling adalah *ilmu* tingkat tinggi dalam ajaran Bonokeling. *Ilmu* tingkat tinggi yang tidak boleh diketahui oleh semua orang itu disebut *ilmu ora ilok*. Hanya kalangan *anak putu* Bonokeling yang dinilai oleh para sesepuh telah memiliki kapasitas jiwa tertentu untuk dapat menerima *ilmu* tingkat tinggi tersebut. *Ilmu* tingkat tinggi ini tidak bisa diajarkan secara *blek-blekan* atau terbuka dan boleh dibaca serta dipelajari oleh siapa pun. Untuk menjaga kerahasiaan atau sifat *keleman* dari *ilmu* Bonokeling tingkat tinggi tersebut maka metode pembelajaran *ilmu* Bonokeling selalu secara lisan dari seorang *bedogol* atau pengurus adat lain yang telah mendapat ijin dari *kyai kuncen* dan *bedogol* untuk *mbabar ilmu* tertentu. Proses pembukaan *ilmu* tertentu dalam sistem pengajaran *ilmu* Bonokeling disebut *wirid*. Seorang guru

akan mengajarkan bacaan doa atau mantra tertentu kepada *anak putu* Bonokeling secara lisan dan berulang-ulang sampai *anak putu* tersebut hafal seluruh rangkaian doa atau mantra tersebut melalui pengulangan bacaan itu. Kerahasiaan *ilmu* ajaran Bonokeling ini berfungsi untuk menjaga marwah atau kehormatan ajaran Bonokeling.

Konsep tentang pusat semesta gaib dalam konsepsi kepercayaan Bonokeling itu mirip *axis mundi*, terminologi yang digunakan Mircea Eliade dari bahasa Latin yang berarti pusat dunia. Tempat-tempat yang suci dalam agama Bonokeling itu merupakan poros utama dan tempat kehidupan orang Bonokeling diputar kembali setiap tahunnya. *Axis mundi* merupakan pintu gaib titik di mana orang Bonokeling dapat bertemu dengan Yang Suci. Sedangkan persembahan berupa *ubo rampe* ritual berupa *nasi tumpeng*, *ingkung ayam jago* dan lainnya adalah *imago mundi* atau peniruan dari kelengkapan perhelatan nenek moyang orang Bonokeling di alam spiritual. Ritual dengan mengutamakan perilaku-perilaku imitatif terhadap perilaku perbuatan nenek moyang orang Bonokeling ini merupakan hasrat terdalam dari pandangan hidup komunitas Bonokeling. Keinginan ini tidak hanya bertujuan untuk mencerminkan Yang Suci saja, namun lebih dari itu juga bertujuan untuk berada di dalam Yang Suci dan dapat hidup dalam naungan Eyang Bonokeling dan leluhur lainnya yang disucikan. Kondisi kehidupan sehari-hari orang Bonokeling yang selalu silih berganti dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan menyebabkan orang Bonokeling dicekam rasa ketidakberdayaan dan mendorong mereka untuk mendekat kepada Yang Suci. Perasaan seperti inilah yang mendorong orang Bonokeling masuk ke alam yang supranatural.

Mircea Eliade mengatakan bahwa kunci untuk memasuki pintu pemahaman agama adalah simbol. Apa itu simbol, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat menggunakan simbol tersebut? Ketiga pertanyaan tersebut merupakan permasalahan fundamental dalam kajian religi. Sejarah religi setiap kesatuan sosial selalu silih berganti muncul simbol, mitos dan ritual-ritual keagamaan. Bagaimana memahami cara kerja simbol? Satu hal yang perlu ditekankan, bahwa apa saja dalam kehidupan sehari-hari ini yang bersifat biasa-biasa saja merupakan bagian dari Yang Profan. Namun dalam waktu-waktu



tertentu, hal-hal yang Yang Profan dapat ditransformasikan menjadi wahana Yang Sakral. Seorang *kyai kuncen* dan *bedogol* dalam kehidupan sehari-hari orang Bonokeling adalah bagian dari Yang Profan, orang biasa saja tidak lebih dari orang Bonokeling lainnya. Namun dalam waktu tertentu dan melalui prosesi ritual adat tertentu seorang *kyai kuncen* dan *bedogol* dapat berubah menjadi wahana Yang Suci ketika ia berkomunikasi dengan Eyang Bonokeling serta eyang-eyang leluhur lainnya dan memberikan titah-titah yang penting bagi kehidupan orang Bonokeling. Jadi yang dituntut bagi manusia adalah menemukan tanda-tanda keberadaan Yang Sakral dan kemudian meyakinkannya. Proses perubahan dari wahana Yang Profan menjadi wahana Yang Sakral ini oleh Eliade disebut dengan istilah "dialektika Yang Sakral" atau Yang Sakral mengejawantah menyatakan diri kedalam simbol yang menggambarkan Yang Sakral.

Penjelasan di atas seolah-olah penuh kontradiksi, jika Yang Suci benar-benar lawan dari Yang Profan, bagaimana mungkin yang natural bisa sekaligus bertransformasi menjadi yang supranatural? Masih mengikuti alur penjelasan Eliade (Pals, 2012: 241-244), simbol dan cerita-cerita suci mewujudkan diri dalam imajinasi-imajinasi, yang biasanya muncul dari ide-ide kontradiksi. Kemudian mengikat seluruh aspek pribadi, emosi, keinginan dan aspek-aspek alam bawah sadar lainnya dari manusia. Dalam diri manusia hasrat-hasrat kontradiktif dapat berkumpul dan juga seperti impian serta fantasi-fantasi yang tidak logis yang bisa saja terjadi, maka dalam pengalaman religius orang Bonokeling, hal-hal yang berlawanan yakni representasi dari Yang Sakral dan representasi dari Yang Profan bisa bertemu. Orang Bonokeling membangun seperangkat simbol dan ajaran yang merujuk kepada eksistensi Yang Suci dari alam material di mana mereka hidup. Apa saja yang ada di mandala yang suci merupakan satu *framework* besar untuk menggambarkan kerajaan Eyang Bonokeling di alam spiritual. Makam Eyang Bonokeling oleh orang Bonokeling sering disebut *kedaton* yang bermakna kerajaan. Keseluruhan ajaran tentang Eyang Bonokeling menceritakan tentang kehadiran Yang Sakral dalam sejarah kehidupan *anak putu* Bonokeling.



Dengan kerangka pemahaman bahwa tempat-tempat yang suci dalam agama Bonokeling itu merupakan poros utama dan tempat kehidupan orang Bonokeling diputar kembali setiap tahunnya, sekaligus merupakan *axis mundi*, tempat pintu gaib di mana orang Bonokeling dapat bertemu dengan Yang Suci, seluruh kalender ritual Bonokeling dapat ditafsirkan. Jadwal ritual adat Bonokeling yang selalu diulang setiap tahun di tempat yang sama bermakna bahwa komunitas *anak putu* Bonokeling ingin selalu berpartisipasi dalam "ruang" dan "waktu" yang suci untuk bersatu dengan Yang Suci. Inilah makna pelaksanaan ritual pada waktu dan tempat suci yang sama setiap tahunnya agar segenap *anak putu* yang berpartisipasi dalam ritual tersebut selalu dalam naungan Eyang Bonokeling atau naungan Yang Suci.

Dari sisi fungsi sosial ritual keagamaan, keikutserta dan kepatuhan warga komunitas Bonokeling menjalankan ritual keagamaan mereka yang bersifat kolektif juga bermakna memperkuat basis solidaritas sosial mereka. Partisipasi mereka memuliakan Yang Sakral dalam seluruh rangkaian ritual adat Bonokeling secara tidak langsung juga memuja basis kekuatan komunitas mereka yakni rasa bersatu atau emosi keagamaan yang menyatukan mereka dengan Yang Sakral juga bermakna mereka memuja basis kekuatan sosial mereka sendiri. Individu-individu yang terlempar dan terbuang dari partisipasi dalam ritual kolektif ini akan merasa lemah karena terkucil dari komunitasnya maka individu-individu dapat merasa kuat harus ikut menyatu dalam ritual-ritual kolektif mereka seperti kata sesepuh Bonokeling, *sembahyang orang Bonokeling itu merukunkan umat*. *Merukunkan* itu bermakna menyatukan warga komunitas Bonokeling menjadi satu kesatuan yang kuat, berpartisipasi dalam ritual berarti juga memperkuat solidaritas komunitas orang Bonokeling.

#### **E. Mekanisme Menjaga Kepatuhan Terhadap Nilai-nilai Bonokeling**

Kehidupan suatu masyarakat pada hakikatnya menurut suatu kompleks tata kelakuan yang sering disebut adat istiadat. Kompleks tata kelakuan dalam kehidupan masyarakat berupa norma-norma

sosial, kepercayaan, aturan dan adat istiadat. Adat istiadat dalam suatu masyarakat dipelajari melalui mekanisme memperhatikan, meniru dan mempraktikkan secara berulang-ulang dari saat setiap orang lahir dan diasuh oleh keluarga serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sepanjang waktu kehidupan setiap orang dalam masyarakat. Mekanisme sosial untuk menjaga tata tertib kehidupan sosial suatu masyarakat sering disebut dengan istilah sistem pengendalian sosial. Sistem pengendalian sosial dalam komunitas Bonokeling dilakukan dengan cara mempertebal keyakinan umat atau *anak putu* Bonokeling akan kebaikan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka khususnya dari Eyang Bonokeling. Seluruh ajaran leluhur yang sering disebut "Kitab Turki" atau *tutur kaki* itu dijaga kelestariannya dengan cara selalu dituturkan secara berulang-ulang oleh para pemimpin adat kepada warga *anak putu* Bonokeling dan orang tua di masing-masing keluarga kepada anaka-anak atau keturunan mereka. Salah satu pesan yang sering dituturkan oleh sesepuh Bonokeling adalah, "*anak putu sing teguh cekelan waton*", *anak putu* Bonokeling harus teguh memegang aturan atau norma-norma yang diwariskan oleh para leluhur.

Cara lain untuk mempertebal keyakinan akan kebaikan dari sistem norma dan adat istiadat itu melalui berbagai ritual keagamaan yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya berdasarkan perhitungan sistem penanggalan Aboge. Rangkaian ritual yang digelar oleh seluruh warga komunitas Bonokeling tersebut merupakan visualisasi dan dramatisasi kehebatan sistem keyakinan Bonokeling. Ritual Bonokeling yang dilakukan secara rutin dan diikuti dengan penuh rasa takzim oleh segenap warga *anak putu* Bonokeling tersebut dihayati sebagai kebenaran yang harus diterima dengan sepenuh hati oleh *anak putu* Bonokeling. Serangkaian ritual yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling tersebut menjadi bagian dari mekanisme sosial untuk menjaga ketaatan *anak putu* Bonokeling terhadap ajaran Eyang Bonokeling.

Mekanisme lain untuk menjaga ketaatan *anak putu* Bonokeling terhadap seluruh tradisi Bonokeling adalah mengembangkan rasa takut dalam jiwa setiap *anak putu* yang berkehendak menyeleweng dari adat istiadat Bonokeling. Selalu ditekankan oleh sesepuh Bonokeling,

apabila ada *anak putu* yang berani melawan tradisi dan kesakralan tempat dan norma-norma Bonokeling akan mendapat resiko tidak baik terhadap pribadi yang melanggar dan bisa juga mengenai keluarganya. Dalam ajaran Bonokeling, *anak putu* diajarkan untuk memperhatikan konsekuensi dari setiap perbuatan yang menyimpang dari norma dan tradisi leluhur, sesepuh Bonokeling mengatakan kepada *anak putu*, *titeni bae* atau lihat dan perhatian apa yang akan terjadi apabila ada *anak putu* yang berani melanggar pantang larang yang telah digariskan oleh leluhur Bonokeling. Siapa saja dari *anak putu* Bonokeling yang berani melanggar dipercaya akan mendapat kutukan dari roh-roh leluhur atau *eyang-eyang* yang berada di bersemayam di kompleks makam keramat Eyang Bonokeling. Secara fisik ketaatan atau kepatuhan *anak putu* Bonokeling terhadap pantang larang itu adalah sampai saat ini tidak ada yang berani menebang satu batang pun yang berada di kompleks sakral makam Eyang Bonokeling kecuali atas kesepakatan bersama untuk kepentingan renovasi bangunan-bangunan yang ada di kompleks makam tersebut. Pohon yang roboh dengan sendirinya atau batang pohon yang patah dan jatuh di kompleks makam tersebut juga tidak ada yang berani mengambil. Pantang larang demikian juga berlaku di kompleks hutan sakral yang tidak jauh dari permukiman komunitas Bonokeling, tidak ada satu pun orang yang berani menebang pohon atau dahan pohon di hutan tersebut, demikian juga pohon yang tumbang dan dahan yang patah jatuh di tanah dibiarkan sampai hancur membusuk dengan sendirinya.

#### **F. Kecenderungan Konversi Agama dari Bonokeling (*Nyandi*) Menjadi Islam (*Nyantri*)**

Prosentase pemeluk "agama" Bonokeling cenderung turun dari dasa warsa ke dasa warsa selanjutnya. Sebagai gambaran, seorang pemuka agama Islam sekaligus pengurus masjid Al-Islah di Pekuncen mengatakan tahun 1980-an hanya ada 12 anak muda yang belajar mengaji Al Qur'an dan kitab-kitab agama lainnya. Sebagian besar warga Desa Pekuncen pada tahun 1980-an penganut "agama" Bonokeling, diperkirakan lebih dari 80% warga desa ini penganut

Bonokeling. Pada saat ini lebih dari separuh warga desa penganut agama Islam, diperkirakan kurang dari 40% penganut Bonokeling yang tinggal di Desa Pekuncen. Pemuka agama Islam ini juga memprediksi semakin lama penganut Bonokeling akan menyusut karena anak-anak kecil dan remaja yang belajar di lembaga pendidikan mengikuti mata pelajaran agama Islam dan mereka dituntut memiliki kemampuan untuk membaca Al Qur'an dan memahami aqidah serta melaksanakan praktik ritual agama seperti yang diajarkan dalam syariat Islam. Dua dasa warsa lagi kemungkinan pemeluk Bonokeling sekitar 20% dari populasi warga Desa Pekuncen, demikian prediksi tokoh masyarakat Islam tersebut.

Lembaga pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau pun Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Kecamatan Jatilawang menjadi tempat anak-anak muda dari komunitas Bonokeling belajar ilmu pengetahuan sekaligus juga belajar agama Islam. Dalam pelajaran agama Islam sangat ditekankan kepada para siswa agar memahami dengan baik pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT. Para siswa juga diharapkan untuk mengerti tentang konsep dan sikap bertauhid atau mengesakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak Desa Pekuncen termasuk juga anak-anak dari komunitas Bonokeling bersekolah di tingkat sekolah dasar yang ada di desanya yakni SD Negeri 1 Pekuncen, SD Negeri 2 Pekuncen dan SD Negeri 3 Pekuncen. Setelah mereka tamat SD dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di wilayah Kecamatan Jatilawang. Di sekitar Desa Pekuncen terdapat beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan yang dapat menjadi tempat belajar bagi para siswa dari Desa Pekuncen termasuk juga anak-anak dari keluarga Bonokeling, sekolah-sekolah tersebut antara lain:

1. SMA Negeri Jatilawang.
2. SMP Negeri 1 Jatilawang.
3. SMK Karya Teknologi 1.
4. SMK Karya Teknologi 2.

5. SMK Wijaya Kusuma.
6. SMA Karya Bakti
7. SMP Karya Bakti
8. SMP Pancasila
9. MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang terletak di desa Tinggarjaya
10. SMP Muhammadiyah terletak di desa Tinggarjaya,
11. SMP Negeri 2 Jatilawang terletak di desa Gentangwangi

Kesempatan anak-anak dari komunitas Bonokeling untuk belajar di lembaga pendidikan dari tingkat SD sampai SLTA memberikan perubahan perspektif mereka dalam memahami agama. Mereka mendapat pendidikan agama Islam yang sebenarnya. Seorang tokoh Islam di Pekuncen mengatakan: "Anak-anak yang bersekolah mendapat pendidikan agama Islam dengan cara pandang Islam yang sesungguhnya, maka ritual di Bonokeling dianggap sebagai budaya, makin menunjukkan dapat membedakan antara agama dan budaya". Tokoh-tokoh Islam di Pekuncen juga memiliki pandangan yang hampir sama bahwa seluruh aktivitas ritual orang-orang Bonokeling itu hanya budaya atau sekedar memelihara tradisi warisan leluhur. Warga komunitas Bonokeling dianggap sebagai orang yang Islam yang belum utuh pemahaman agamanya. Aktivis masjid di Pekuncen banyak berharap perubahan pemahaman keagamaan dari komunitas Bonokeling akan terjadi secara alamiah melalui lembaga pendidikan formal. Hal yang menggembirakan bagi aktivis masjid adalah sikap orang-orang tua dari komunitas Bonokeling yang terbuka dan menyatakan mendukung anak-anak mereka yang masih menempuh pendidikan formal untuk belajar mengaji di masjid karena mereka tidak ingin anak-anaknya tertinggal dalam hal penguasaan membaca Al-Qur'an sebagaimana anak-anak muslim lainnya. Oleh karena itu pada bulan Ramadhan berbondong-bondong anak-anak kecil dari komunitas Bonokeling untuk mengikuti salat taraweh pada malam hari dan sore hari sebelumnya mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'an. Kiswan seorang aktivis masjid mengatakan :

"Untuk generasi orang tua seumur saya, keluarga mendukung seperti tolong anak saya diajari mengaji. Artinya, komunitas Bonokeling mem-

biarkan anak supaya pintar seperti mereka, dan benar-benar untuk masa depan, jangan hanya *tiru-tiru*".

Sikap orang tua dari komunitas Bonokeling yang terbuka seperti itu memberi kesempatan luas kepada anak-anak mereka untuk berkembang dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan modern maupun pemahaman agama Islam yang sesungguhnya berarti memberi peluang kepada anak-anak mereka untuk memilih jalan hidup *nyantri* yang berbeda dengan jalan hidup generasi tua Bonokeling yang mempertahankan jalan hidup *nyandi*.

Dalam pandangan orang Islam di Pekuncen, hampir seluruh praktik ritual Bonokeling itu berbeda dengan praktik ritual menurut ajaran agama Islam. Apabila diperbandingkan antara ajaran Islam dengan ajaran Bonokeling sangat banyak perbedaannya. Misalnya, dalam penyembelihan kambing, menurut ajaran agama Islam cukup membaca *basmallah* namun bagi warga komunitas Bonokeling ada tambahan kalimat bahwa penyembelihan itu ditujukan kepada *eyang* atau arwah leluhur tertentu. Selain itu, dalam ajaran Islam darah binatang yang disembelih itu haram hukumnya untuk dimakan, sedangkan bagi orang Bonokeling darah binatang yang disembelih itu harus dimasak untuk dimakan karena menurut mereka itulah cara *nyuwargaake* atau menyempurnakan binatang sembelihan karena *suwargane* atau kesempurnaan dari binatang itu ikut manusia. Apabila darahnya tidak dimakan berarti berbuat aniaya terhadap binatang karena binatang akan sempurna matinya atau "masuk surga" apabila seluruh jasadnya dimakan manusia. Orang Bonokeling juga berpandangan apabila membunuh binatang maka harus untuk dimakan seluruh daging dan darahnya, berburu binatang hanya untuk melampiaskan kesenangan merupakan perbuatan dosa.

Orang Islam di Pekuncen juga berpandangan bahwa orang Bonokeling itu tidak melakukan sembahyang karena tidak mendirikan salat lima waktu sehari. Sedangkan orang Bonokeling sendiri berpendapat mereka juga melakukan sembahyang dengan cara yang berbeda karena dalam pandangan orang Bonokeling sembahyang itu bermakna *rukunke umat* artinya aktivitas persembahyangan orang Bonokeling

dilakukan secara kolektif yang melibatkan warga komunitas mereka untuk berkumpul bersama-sama membaca doa, menyajikan sesajian dan makan bersama. Sedangkan orang Islam menurut pandangan orang Bonokeling, sembahyangnya hanya salat menurut ajaran agama Islam. Oleh karena perbedaan cara pandang seperti ini dalam sikap keagamaan maka para tetua masjid di Pekuncen berpendapat bahwa dalam menjalin hubungan dengan Tuhan atau Allah SWT antara orang Islam dan orang Bonokeling itu berbeda. Dengan demikian menurut orang Islam, dalam praktik keagamaan antara orang Islam dan orang Bonokeling itu jelas berbeda tidak pernah bisa ada titik pertemuannya. Mereka menyebutnya, seperti rel kereta api, antara orang Islam dan Bonokeling itu beriringan secara damai tetapi tidak mungkin bisa bertemu.

## **BAB IV**

### **UPACARA ADAT DI KOMUNITAS BONOKELING**

Komunitas adalah kesatuan sosial yang terikat adanya kesadaran kelompok atau wilayah (Suyono, 1985: 210). Komunitas adat adalah suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya kesadaran terhadap aturan atau norma adat istiadat yang berlaku dalam komunitas adat tersebut. Dalam komunitas adat terdapat berbagai aktivitas yang mendukung keberadaannya. Mereka seringkali mengadakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh warga komunitas, aktivitas itu sering disebut peristiwa adat dan kadang dikaitkan dengan upacara adat.

Upacara adat biasanya dilakukan berdasarkan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di suatu komunitas atau kesatuan sosial tertentu. Sementara Ahimsa Putra mengatakan, tradisi atau adat adalah sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya tidak melalui tulisan (biasanya lisan atau lewat contoh tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum (Ahimsa Putra, 2007: 3). Demikian pula peristiwa atau upacara adat, yang umumnya pewarisan dilakukan dengan memberi contoh lewat tindakan. Upacara adat merupakan peristiwa adat yang bersifat "universal", artinya peristiwa ini dapat ditemukan atau terjadi di kelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman misalnya di daerah pegunungan sampai mereka yang tinggal di tepi pantai. Dengan demikian, upacara adat merupakan peristiwa yang umumnya dilakukan oleh kelompok suatu masyarakat.



Kalau kita bicara upacara adat, dapat dikatakan setiap wilayah atau komunitas adat memilikinya. Dalam komunitas adat, biasanya tidak hanya satu atau dua upacara adat yang dilakukannya, tetapi berbagai jenis upacara dari yang berkaitan dengan daur hidup maupun lingkungan alam sekitar. Hal demikian tampaknya dilakukan juga oleh komunitas adat Bonokeling, baik yang tinggal di Banyumas (khususnya di Desa Pekuncen) maupun yang ada di wilayah lain. Walaupun demikian, mereka yang berada di luar wilayah tersebut ikut berpartisipasi dalam upacara adat di di Desa Pekuncen misalnya saat mendekati bulan Puasa. Hal ini dikarenakan, mereka berkeyakinan bahwa pusat dari komunitas adat Bonokeling berada di Banyumas, yakni di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang. Ada beberapa upacara adat yang masih dilaksanakan oleh komunitas Bonokeling, yaitu: yang berkaitan dengan siklus/daur hidup manusia (*life cycle*) maupun berhubungan dengan lingkungan alam sekitar.

#### **A. Upacara Unggahan (Perlon Unggahan)**

Upacara *unggahan* biasanya dilaksanakan menjelang datangnya Bulan Ramadan. Kata *unggahan* berasal dari kata dasar *unggah* yang berarti naik (*munggah*). Oleh karena mendapatkan akhiran an maka berubah sifat menjadi kata kerja yang berarti menaiki. Jadi, *unggahan* yang dimaksud dalam konteks ini adalah menaiki atau memasuki Bukan Suci Ramadan. Sebab bulan tersebut dianggap istimewa, dan menurut keyakinannya Ramadan nilainya berada di atas bulan-bulan yang lain. Di wilayah Banyumas khususnya dikalangan komunitas adat Bonokeling, tradisi menyambut bulan suci Ramadan tersebut disebut juga dengan istilah '*perlon unggahan*' (Suyami, 2007: 55).

Kalau kita melihat fenomena di masyarakat khususnya yang ada di wilayah pedesaan, masih banyak sekali upacara tradisional yang sering diselenggarakan. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan khususnya di Jawa adalah tradisi yang berkaitan dengan leluhur meraka. Tradisi tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan anak cucu yang masih hidup terhadap leluhurnya. Salah satu bentuk penghormatan pada leluhur adalah diselenggarakannya

upacara *unggahan* oleh para anak cucu keturunan Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang.

Upacara adat *unggahan* di Desa Pekuncen dilaksanakan satu kali dalam setahun. Penyelenggaraan upacara ini jatuh pada bulan Ruwah atau siring disebut bulan Sya'ban. Bulan tersebut oleh masyarakat Pekuncen, khususnya trah Banakeling disebut "bulan Sadran". Upacara *unggahan* dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon di Bulan *Sadran*, menjelang bulan suci Ramadhan tiba. Melihat kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan upacara tersebut waktunya tidak tetap.

Rangkaian upacara *perlon unggahan* waktunya relatif lama, karena begitu banyaknya para peserta atau anak cucu yang menghadiri acara tersebut. Sebab sehari sebelum hari H (Kamis) para *putra wayah* atau anak cucu sudah banyak yang datang ke tempat pelaksanaan upacara yaitu di Desa Pekuncen. Satu hari sebelum pelaksanaan mereka datang dengan dijemput oleh para pemuda dari trah Bonokeling yang tinggal di Pekuncen. Mereka dijemput di perbatasan antara *Grumbul* (dusun) Kalilirip, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang dengan Dusun Summersari, Desa Sanggrahan, Kecamatan Kasugihan, Kabupaten Cilacap.

Upacara *perlon unggahan*, dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon di Bulan Sadran atau Ruwah, mendekati Bulan Ramadhan atau Puasa (Suyami, 2007: 59). Namun demikian, menurut informan "*Sadran niku unggah-unggahan, jumat terakhir tergantung kalih tahune. Dong nggih kebener nang jumat kliwone, nanging yang pasiti ning jumat terakhir, menjelang puasa.* (di Bulan Sadran ada upacara unggahan, di hari Jum'at terakhir tergantung dari tahunnya. Kalau kebetulan ada Jum'at Kliwonnya, pelaksanaannya pada hari itu, akan tetapi yang pasti pelaksanaan upacara *unggahan* tersebut dilaksanakan di hari Jum'at terakhir, menjelang Bulan Ramadhan). Jadi, tidak ada kepastian bahwa pelaksanaan upacara *unggahan* di hari Jum'at Kliwon, tetapi yang pasti upacara itu setiap tahunnya dilaksanakan pada hari Jum'at terakhir di bulan *Ruwah (Sadran)*, mendekati bulan Ramadhan atau Puasa.

Upacara *unggahan* diikuti oleh para *putra wayah* (anak cucu) dari trah Bonokeling, baik yang ada di Desa Pekuncen maupun di wilayah lain di Banyumas. Bahkan upacara ini juga diikuti oleh mereka yang merasa masih keturunan Bonokeling yang tinggal di luar Banyumas seperti yang tinggal di Kabupaten Cilacap. Namun demikian, dalam upacara *unggahan* di Desa Pekuncen ini juga dihadiri oleh mereka yang bukan dari trah Bonokeling. Mereka yang mengikuti upacara *unggahan* di Bonokeling, biasanya yang pernah berziarah atau memohon sesuatu ke makam tersebut. Dengan lain kata, upacara *unggahan* di Desa Pekuncen tidak hanya dihadiri oleh para *putra wayah* (anak cucu) dari trah Banakeling, tetapi juga tidak sedikit warga masyarakat diluar trah tersebut. Hal ini terbukti warga masyarakat Desa Pekuncen biasanya ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Partisipasi tersebut berupa sumbangan makanan atau lainnya yang seperti fasilitas-fasilitas tertentu sehingga tamu yang datang dari berbagai daerah dapat terakomodasi dengan baik. Selain itu, seperti halnya upacara-upacara lainnya yang relatif ramai biasanya juga dikunjungi oleh para aparatur pemerintahan setempat misalnya dari pemerintah desa, kecamatan, maupun Kabupaten.

Dalam pelaksanaan upacara *unggahan* di Desa Pekuncen, dipimpin oleh salah seorang yang dituakan di kalangan masyarakat Banakeling yaitu yang disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah "Kyai". Kyai di sini bukanlah seorang ulama yang cukup mumpuni dalam hal agama, khususnya Islam, tetapi seorang yang menjadi ketua adat dari komunitas tersebut. Orang yang akan menjadi ketua atau kyai dalam komunitas tidak semua anak cucu bisa mendapatkan sebutan itu. Seorang kyai haruslah dari keturunan kyai pula. Jadi, seseorang yang bukan keturunan kyai meskipun kepandaiannya mumpuni tidak akan dapat gelar tersebut, kecuali orang tersebut dari keturunan kyai.

Dalam komunitas adat Bonokeling ada enam orang yang dituakan dan mendapat sebutan sebagai kyai. Namun demikian, ada seorang yang disebut *kyai kunci* yaitu sebagai ketua di antara kyai-kyai tersebut. Sementara, lima orang lainnya disebut *kyai bedogol* atau *bedogol*. Kelima orang tersebut bertugas membantu kegiatan *kyai kunci*, seperti dalam pelaksanaan tradisi yang ada maupun melayani para tamu atau

peziarah yang datang ke makam Kyai Bonokeling. Kyai-kyai tersebut, pada pelaksanaan upacara *unggahan* dibantu oleh para pembantunya antara lain: *manggul*, *mondong*, *gelar klasa*, *onder*, *tundaga*, *tukang ules*, *kebyan*, *pewedangan*, *pengasong*, *peberesan*, dan *emban*. Para pembantu ini melaksanakan tugas-tugas yang diberikan baik dari *kyai kunci* maupun *bedogol*. Mereka semua adalah warga trah Bonokeling yang tinggal di Pekuncen. Sementara mereka yang datang dari luar wilayah Pekuncen, baik yang masih wilayah Banyumas maupun dari Kabupaten Cilacap semuanya merupakan tamu yang harus di hormati. Para tamu tersebut tidak diperkenankan terlibat yang kaitannya dengan pengolahan makanan. Jadi, mereka hanya membawa bahan mentah yang nantinya diolah oleh anggota trah Bonokeling yang tinggal di Pekuncen.



**Foto 12. Para pembantu/petugas membersihkan hewan yang sudah disembelih di pelataran Bale Malang**

*(Dokumen Tim Peneliti)*

Dari banyak tradisi yang dilaksanakan di komunitas adat Bonokeling, upacara *unggahan* merupakan yang paling banyak dihadiri oleh para *putra wayah* (anak cucu). Tadisi *unggahan* melibatkan banyak warga

dari komunitas tersebut yang datang dari berbagai daerah, khususnya Kabupaten Banyumas dan Cilacap. Dengan mengenakan pakaian tradisional, mereka berbondong-bondong datang ke Desa Pekuncen untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara *unggahan*. Bagi yang ada di luar wilayah Pekuncen, seperti Cilacap mereka datang dengan berjalan kaki sambil membawa bekal (hasil bumi). Hasil bumi tersebut nantinya disumbangkan untuk keperluan makan selama pelaksanaan *unggahan*. Mereka berangkat bersama-sama dari desanya pada pagi buta (kurang lebih pukul 03.30) dan sampai diperbatasan wilayah Banyumas (Dusun Kalilirip, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang) – Cilacap (Dusun Sumberan, Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kasugihan) pada pukul 13.30 WIB. Di perbatasan inilah mereka dijemput oleh warga trah Banakeling yang ada di Desa Pekuncen. Barang bawaannya diberalih tangan dan ganti dibawa (dipikul) oleh para penjemput yang terdiri dari para pemuda dari trah Banakeling yang ada di Banyumas, khususnya di Pekuncen.



**Foto 13. Bawaan dari Kalikudi wilayah Kabupaten Cilacap**

*(Dokumen Tim Peneliti)*



**Foto 14. Bawaan dari trah Banakeling Daunlumbung, Cilacap**

*(Dokumen Tim Peneliti)*

Pada tahun ini (2015) peserta upacara *unggahan* yang datang dari Kabupaten Cilacap tidak sebanyak tahun-tahun yang lalu. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Cilacap sendiri pada saat yang bersamaan juga sedang melaksanakan upacara *unggahan*. Oleh karena itu, anggota dari trah tersebut hanya sebagian yang dapat hadir mengikuti upacara *unggahan* di makam Kyai Bonokeling. Warga Bonokeling yang datang dari Kabupaten Cilacap hanya berjumlah 778 orang, yang berasal dari berbagai daerah seperti: Daunlumbung, Kalikudi, Adiraja (Adipala), Bantarsari, Gandrungmangu, Sidareja, dan lainnya. Mereka datang dengan berjalan kaki dari desanya, tetapi ada sebagian yang menggunakan jasa angkutan umum maupun kendaraan pribadi.





**Foto 15. Rombongan anak cucu trah Bonokeling dari Daunlumbung tiba diperbatasan Cilacap – Banyumas di Dusun Kalilirip**

*(Dokumen Tim Peneliti)*

Upacara *unggahan* pada tahun ini dilaksanakan pada hari Jum'at Paing tanggal 12 Juni 2015 atau tanggal 24 Ruwah 1436 H. Seperti tahun-tahun sebelumnya upacara *unggahan* di Pekuncen sebagai pusat dari trah Bonokeling juga dihadiri oleh anak cucu yang datang dari berbagai wilayah. Prosesi upacara *unggahan* sebenarnya merupakan suatu aktivitas masyarakat atau komunitas adat Bonokeling yang melakukan ziarah kubur ke kompleks makam kyai Bonokeling yang ada di sebuah bukit di Desa Pekuncen. Sebelum melakukan ritual di makam Kyai Bonokeling, mereka membersihkan diri dengan membasuh muka, tangan, dan kaki sambil membaca mantra di tempat yang disebut *pesucen*. Dengan mengenakan kain sarung batik dan *iket* (ikat kepala) bagi laki-laki, kain *jarit* dan *kemben* bagi perempuan para anak cucu trah Bonokeling secara bergiliran melakukan ritual di makam tersebut. Satu persatu mereka masuk dan memanjatkan doa dan permohonan sesuai dengan keinginannya. Pada kesempatan ini anak cucu trah Bonokeling dari wilayah Kabupaten Cilacap ternyata di dahulukan.



**Foto 16. Anak cucu trah Bonokeling bersuci sebelum sowan ke Makam Kyai Bonokeling**

*(Dokumen Tim Peneliti)*

Setelah sowan di Makam Kyai Bonokeling, anak cucu tersebut tidak turun lagi ke rumah Kyai Kunci atau Bedogol, tetapi mereka tetap di atas bukit berkumpul di tempat yang telah disediakan yakni yang disebut Bale Mangu. Di Bale Mangu mereka menunggu sampai acara selanjutnya yaitu *mbabar* yang bacakan oleh Kyai Kunci. Tahap ini memakan waktu relatif lama, karena pada saat itu setiap permintaan baik yang bersifat individu maupun kelompok dibacakan satu per satu apa maksud dan tujuannya.

Setelah selesai *mbabar* dan dilanjutkan doa yang dipimpin pula oleh kyai Kunci. Namun, karena pada saat tahap *mbabar* tersebut Kyai Kunci menderita sakit maka diwakili oleh enam orang pembantunya yaitu: Kyai Badawijaya, Kyai Badawinata, Kyai Martaleksana, Kyai Wiryatpada, Kyai Badasumadi, dan juru kunci Kartasari. Mereka bergantian *mbabar* satu per satu permohonan para peserta upacara *unggahan*. Selesai *mbabar* apa yang menjadi permohonan para peserta, dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang dari wakil tersebut. Dengan selesainya tahap berdoa tersebut, dilanjutkan makan bersama para anak cucu dari Cilacap di Bale Mangu.





**Foto 17. Suasana makan bersama di Bale Mangu, semua peralatan makan memanfaatkan lingkunagn alam sekitar**

*(Dokumen Tim Peneliti)*

Seperti halnya upacara tradisional lainnya, sesuatu yang cukup penting dalam tradisi tersebut adalah adanya sesaji atau *uborampe* yang harus disediakan. Demikian pula dalam pelaksanaan tradisi *unggahan* di kompleks makam Kyai Bonokeling di Desa Pekuncen, Jatilawang. *Uborampe* untuk *pisowanan* anak cucu trah Bonokeling antara lain: *kembang telon* (bunga tiga macam); yaitu bunga kanthil, bunga kenanga, dan bunga mawar. Sedangkan sesaji untuk Kyai Bonokeling terdiri dari: nasi *ambeng*, lauk pauk, *lemengan*, sayur bening, pisang raja, pisang emas, pisang ambon, kue cucur, *degan* (kelapa muda), rokok, gula *jawa*, gula batu, air kopi, air putih, air *gogok* (air kendi), jajan pasar, *kedupan* (Suyami, 2007: 63).

## **B. Tradisi / Perlon Udhunan**

Tradisi *udhunan* oleh masyarakat setempat sering disebut pula *perlon udunan*. Tradisi ini sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Pekuncen, khususnya trah Bonokeling. *Udhunan* adalah salah satu bahasa Jawa dari kata dasar *udhun* yang bermakna "turun". *Perlon*

atau upacara *udhunan* merupakan ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena mereka telah berhasil melampaui bulan suci Ramadhan. Jadi, upacara *udhunan* ada hubungannya dengan upacara *unggahan*. Artinya, kedua tradisi itu merupakan rangkaian dari kehadiran bulan suci Ramadan di Desa Pekuncen. Hal ini tentunya ada kaitannya dengan agama Islam yang menganggap bahwa bulan Romadhan adalah bulan yang baik untuk "*mesuh budi*" (membersihkan diri). Pada bulan tersebut manusia khususnya umat Islam mencoba meningkatkan iman kepada Allah SWT. Selama satu bulan umat Islam berusaha meningkatkan iman (keyakinan) dengan cara menahan diri dari nafsu dan memperbanyak ibadah. Oleh karena itu, dengan selesainya *mesuh budi* selama satu bulan tersebut manusia merasa lahir kembali, bersih kembali sehingga perlu untuk disyukuri. Dengan kata lain, tradisi *udhunan* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena telah diberi kekuatan sehingga mampu menjalankan ibadah dengan menahan hawa nafsunya selama satu bulan.

Maksud dilaksanakannya upacara *udhunan* adalah sebagai ungkapan rasa hormat masyarakat Pekuncen, khususnya trah dari anak cucu Kyai Bonokeling. Para anak cucuk dari trah Bonokeling sampai saat ini masih sangat menghormati para leluhurnya yang ada di Desa Pekuncen. Hari pelaksanaan upacara *udhunan* tidak jauh berbeda dengan upacara *unggahan*, yaitu pada hari Jum'at atau Selasa pada bulan Syawal setelah lebaran berlangsung. Kalau upacara *unggahan* dilaksanakan di akhir bulan Ruwah (mendekati bulan Puasa), sedangkan upacara *udhunan* dilakukan setelah memasuki bulan Syawal, selesai lebaran. Bulan tersebut dianggap sebagai momen yang tepat untuk bersilaturahmi dan saling meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Dengan kata lain, upacara *udhunan* merupakan salah satu ajang untuk silaturahmi anak cucuk trah Bonokeling. Pada saat itu anak cucu trah Bonokeling saling bersalaman saling memaafkan atas kesalahannya.

Prosesi upacara *udhunan* sama seperti pada saat pelaksanaan *unggahan* ke makam Bonokeling. Sehari sebelum pelaksanaan upacara *udhunan* para anak cucu trah Bonokeling mulai mengumpulkan bahan

makanan (baik hasil bumi maupun hewan sembelihan) di rumah *Kyai Kunci*. Bahan makanan tersebut berasal dari anak cucu Bonokeling yang ada di wilayah Pekuncen dan sekitarnya (Banyumas). Setelah terkumpul kemudian bahan makanan tersebut kemudian dibagi dan diantarkan ke rumah para *bedogol* untuk dimasak esok harinya (kecuali hewan yang akan dimasak *becek*).

Pada hari pelaksanaan, diawali dengan penyembelihan hewan oleh Bapak Kayim. Setelah semua hewan disembelih, selanjutnya dibersihkan dengan "air sumur suci" yang ada di sebelah timur makam Kyai Bonokeling. Selesai dibersihkan, kemudian dibawa kembali ke kompleks Bale Malang. Di sini, semua hewan tersebut dibersihkan bulunya dengan cara dibakar.



**Foto 18. Kambing-kambing yang telah dibersihkan bulunya dengan cara dibakar**

*(Dokumen pemerintah Desa Pekuncen)*

Setelah dibersihkan bulunya, hewan tersebut dikeluarkan isinya dan selanjutnya dibawa ke sungai Pasir untuk dibersihkan kembali. Sekembalinya dari sungai Pasir dan dianggap sudah bersih, hewan tersebut kemudian dipotong-potong sesuai ukuran (relatif kecil) untuk dimasak gulai atau *becek*. Dalam memasak becek atau gulai ini semuanya dikerjakan oleh orang laki-laki.



**Foto 19.** Para petugas sedang memotong daging kambing untuk dimasak gulai/becek  
(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen).

Sementara perempuan memasak yang lain seperti nasi dan lauk pauk yang lain dan tempatnya terpisah. Mereka mangolah masakannya di rumah *Kyai kunci* dan juga para *kyai bedogol* sebagai pembantu kyai kunci. Setelah selesai, masakan-masakan tersebut dikumpulkan dibawa ke Balai Malang untuk dibuat nasi tumpeng atau nasi *ambeng*.



**Foto 20.** Nasi *ambeng* yang di atasnya diberi gulai daging kambing  
(Dokumen Tim Peneliti)

Nasi *ambeng* tersebut selanjutnya diberi daging kambing yang sudah dimasak *becak* (gulai). Nasi *ambeng* tersebut juga dilengkapi lauk pauk yang dimasak oleh ibu-ibu yang diberi tugas. Lauk pauk itu dibungkus tersendiri, terpisah dari nasi *ambeng*. Lauk pauk berisi: kerupuk, sayu mie/bihun, serundeng, sayu kacang panjang dan lainnya sesuai dengan bahan yang dibawa oleh para anak cucu tersebut. Jadi, tidak ada ketentuan yang pasti tentang lauk atau sesaji yang dibuat untuk acara *udhunan* itu. dengan kata lain, apa yang disajikan di saat acara tersebut bisa saja setiap tahun berganti, sesuai selera mereka yang memberi atau membawanya. Perempuan yang diberi tugas untuk memasak juga tidak sembarangan. Artinya tidak semua perempuan dari anak cucu trah Bonokeling diperbolehkan ikut kegiatan memasak tersebut. Anak cucu yang diberi tugas memasak adalah merupakan keturunan dari mereka yang dahulu juga diberi tugas tersebut. Dengan kata lain, semua kegiatan dalam rangka *perlon udhunan* dikerjakan oleh mereka sesuai dengan garis keturumannya masing-masing.



**Foto 21. Aktivitas ibu-ibu memasak untuk keperluan *perlon udhunan***

*(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen)*

Pada sore hari, para anak cucu melakukan *pisowanan* ke makam Kyai Bonokeling. Sebelum masuk ke kompleks makam tersebut, mereka harus membersihkan diri (membasuh muka, tangan, dan kaki) terlebih dahulu di tempat yang sudah disediakan (*pesucen*). Setelah bersuci mereka baru diperkenankan masuk ke makam dengan cara antri satu per satu.

Selesai anak cucu mengadakan *pisowanan* di makam Kyai Bonokeling, tahap selanjutnya yaitu *mbabar*. *Mbabar* pada upacara *udhunan* ini dipimpin oleh sang *Kyai Kunci* dengan diikuti oleh anak cucu yang ada di Pekuncen. Pada kesempatan ini sang kyai tersebut menyampaikan atau membacakan satu per satu permohonan dari para anak cucu trah Bonokeling. Tempat yang digunakan untuk *mbabar* pada saat *perlon udhunan* tidak lagi di Bale Mangu, namun sudah turun yaitu di kompleks Bale Malang



**Foto 22. Peserta *perlon udhunan* mengikuti tahap *mbabar* di kompleks Bale Malang**

(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen)

Selesai *mbabar* yang disampaikan oleh Bapak *Kyai Kunci*, tahap selanjutnya yaitu tahap terakhir. Tahap terakhir dari *perlon udhunan* yaitu berdoa bersama yang dipimpin oleh salah seorang dari pimpinan



mereka (*kyai bedogol*) yang diberitugas oleh *Kyai Kunci*. Para anak cucu trah Bonokeling kemudian makan bersama di kompleks Bale Malang tersebut. Mereka makan tidak menggunakan peralatan seperti piring dan sendok, tetapi memakai daun jati sebagai alas yang sudah disediakan oleh petugas. Dengan dibacakannya doa dan makan bersama maka berakhirlah rangkaian upacara *udhunan* trah Banakeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.



**Foto 23. Acara makan bersama di kompleks Bale Malang**

*(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen)*

Upacara atau *perlon udhunan* hanya diikuti oleh mereka yang tinggal di wilayah Pekuncen dan sekitarnya. Oleh karena itu, peserta upacara *udhunan* tidaklah sebanyak pada upacara *unggahan* yang diikuti oleh para anak cucu dari berbagai wilayah di luar Kabupaten Banyumas. Upacara *udhunan*, walaupun tidak ada ketentuan yang pasti, namun ini sudah tradisi dari sejak dahulu.

Pelaksanaan upacara *udhunan* ini tentunya mempunyai makna yang cukup dalam bagi trah Bonokeling. Upacara tersebut sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada leluhurnya dan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena telah memberikan keselamatan sehingga dapat

melampaui bulan suci Ramadhan dengan baik. Selain itu, adanya tradisi tradisi tersebut juga dapat meningkatkan hubungan sosial, yaitu rasa solodaritas sesama anggota trah Bonokeling. Mempererat hubungan batin di antara anggota sehingga dapat mempertahankan eksistensi trah Bonokeling di Banyumas, khususnya di Desa Pekuncen sebagai pusat dari komunitas adat tersebut.

### **C. Upacara Sedekah Bumi**

Upacara tadisional adalah salah satu bentuk aktivitas manusia. Upacara tradisional merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Suyono, 1985: 423). Seperti upacara sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pekuncen yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian (agraris). Hal itu kiranya tidak lepas dari cara berfikir dan bertindak mereka yang berpangkal pada keyakinan bahwa tanah atau bumi ini merupakan kesatuan dan perpaduan. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut manusia banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan alam, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan manusia lebih merasa aman, sehingga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tata alam (Sujarno, 2008: 243). Dalam kehidupan masyarakat ada kepercayaan bahwa bumi ini salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang patut untuk dihargai. Selain itu, di bumi ini juga ada makhluk lain yang tidak kasat mata, yang hidup berdampingan dengan manusia. Untuk itu manusia mencoba untuk berhubungan makhluk tersebut agar tidak mendapat gangguan dalam beraktivitas. Usaha tersebut dilakukannya dengan cara mengadakan upacara seperti yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas adat Bonokeling yang ada di Desa Pekuncen dan bermatapencaharian di bidang pertanian..

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang banyak dilakukan di masyarakat agraris. Sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur terhadap rizki yang diberikan Tuhan Yang Maha Pemurah kepada



manusia melalui tanaman yang ditanam di bumi ini. Bumi sebagai tumpuan atau tempat manusia mencari nafkah selama hidupnya. Itulah salah satu alasan manusia menghargai bumi dengan mengadakan sedekah atau ruwat bumi.

Upacara sedekah bumi banyak dilakukan di kalangan masyarakat pedesaan. Waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi setiap wilayah pedesaan sering kali tidak bersamaan. Pelaksanaan tradisi tersebut biasanya tergantung dari kondisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Ada sebagian masyarakat pedesaan di Jawa yang melaksanakan sedekah bumi ini pada bulan *Sura*. Namun ada pula yang melaksanakan pada bulan yang lain yaitu *Apit*. *Apit* merupakan bulan antara Syawal dengan Besar seperti yang dilakukan masyarakat Desa Pekuncen di Banyumas. Jadi, bulan *Apit* adalah sama dengan bulan *Zulkhijah* dalam kalender Hijriyah atau *Dulkaidah* dalam kalender Jawa.

Pekuncen adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas yang sebagian wilayahnya dihuni oleh komunitas adat Bonokeling setiap tahun sekali melaksanakan upacara sedekah bumi. Tradisi ini sudah sejak jaman nenek moyang telah dilaksanakan, dan sampai sekarang mereka masih tetap dilestarikan. Pelaksanaan upacara sedekah bumi di Desa Pekuncen adalah pada bulan *Apit (Dulkaidah)*. Sementara hari pelaksanaan dipilih Selasa Kliwon, sedang tanggalnya tidak ditentukan secara pasti. Dipilihnya hari tersebut dengan pertimbangan bahwa bagi pandangan masyarakat Jawa Selasa Kliwon adalah hari yang dianggap keramat. Hari yang baik untuk melakukan ritual tertentu, memohon sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

Namun demikian, jika pada bulan tersebut tidak terdapat hari Selasa Kliwon, maka mereka memilih alternatif yang lain yaitu pada hari Jum'at Kliwon. Hari Jum'at diyakini sebagai hari yang penuh berkah, sedangkan pasaran Kliwon bagi pandangan orang Jawa juga merupakan hari yang baik yaitu hari turunnya wahyu kraton (Suyami, 2007: 86).

Tempat pelaksanaan upacara sedekah bumi biasanya dipilih tempat-tempat yang dianggap baik dan dianggap keramat, seperti perempatan jalan, pertigaan jalan (persimpangan jalan), dekat pohon

yang besar, atau tempat-tempat keramat lainnya. Masyarakat Pekuncen melaksanakan di halaman rumah Bapak Kepala Desa Pekuncen. Kepala desa (warga sering menyebutnya lurah) merupakan jabatan yang sangat dihormati di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, rumah kepala desa juga sering dianggap "keramat" sehingga wajar jika tempat tersebut digunakan sebagai tempat pelaksanaan sedekah bumi. Kebetulan rumah Kepala Desa Pekuncen sekarang halamannya cukup luas dan tepat disebelah lapangan desa tersebut. Keadaan ini memungkinkan tempat tersebut dapat menampung warga masyarakat Pekuncen yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi atau ruwat bumi.



**Foto 24. Suasana di halaman rumah Kepala Desa saat pelaksanaan sedekah bumi**

*(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen)*

Upacara sedekah bumi di Desa Pekuncen berbeda dengan tradisi *unggahan* atau *udhunan* yang diselenggarakan khusus oleh trah Banakeling. Sementara tradisi Sedekah bumi tidak hanya diikuti oleh anak cucu trah Bonokeling tetapi semua warga masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Pekuncen. Dalam tradisi sedekah bumi ini, setiap warga diharap ikut serta dalam pelaksanaan tersebut. Tidak ada

ketentuan yang mewakili harus laki-laki atau perempuan, masih remaja atau sudah dewasa. Akan tetapi, yang pasti upacara sedekah bumi ini melibatkan semua warga masyarakat di desa tersebut. Oleh karena sudah menjadi tradisi setiap bulan *Apit* selalu dilaksanakan upacara sedekah bumi, tampaknya masyarakat setempat sudah paham sekali. Tanpa ada panitia yang dibentuk dan pengumuman yang disampaikan oleh pihak desa, masyarakat sudah secara otomatis mengetahui kapan pelaksanaan sedekah bumi akan diadakan. Pada hari itu mereka sudah persiapan untuk ikut serta berperan dalam upacara sedekah bumi.



**Foto 25. Warga masyarakat mulai berdatangan ke tempat acara sedekah bumi**

*(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen)*

Sejak pagi hari mereka mempersiapkan apa yang akan dibawa ke acara sedekah bumi. Mereka memasak nasi dan lauk pauk yang nantinya akan dimasukan ke dalam *ancak* atau *tenong*. *Ancak* atau *tenong* yang sudah diisi nasi dan lauk pauk itu dibawa ke lokasi upacara pada saat menjelang tengah hari. Lebih kurang pukul 11.00 WIB warga masyarakat mulai berdatangan di lokasi upacara sedekah bumi. Mereka berangkat dari rumah menuju tempat upacara dengan membawa *ancak* atau *tenong* yang berisi nasi beserta lauk pauknya, dan juga jajan pasar. Jadi, tidak ada ketentuan yang dibawa oleh peserta upacara sedekah bumi, yaitu hanya nasi beserta lauk pauknya. Peserta duduk berjejer saling berdampingan satu sama lain sambil menunggu dimulainya upacara sedekah bumi.

Dalam tradisi ini yang ditentukan hanyalah sesajinya yaitu *nasi ambeng* beserta lauk pauknya dan kepala kambing. Kepala kambing tersebut nantinya akan ditanam di persimpangan jalan yang ada di desa itu. Meskipun tidak ada aturan tertulis jenis kambing yang akan disembelih, tetapi biasanya dipilih yang sudah relatif dewasa (sudah ada yang tanggal giginya). Kambing tersebut pun harus yang berjenis kelamin jantan. Kepala kambing ditanam di persimpangan jalan sebagai symbol untuk keselamatan bagi seluruh warga masyarakat Desa Pekuncen. Jadi, kepala kambing tersebut sebagai penangkal mara bahaya atau tolak bala, sehingga masyarakat selamat dari gangguan makhluk yang tidak kasat mata.



**Foto 26.** Kepala kambing, bagian sesaji dan akan ditanam di persimpangan jalan desa

*(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen)*



**Foto 27. Sesaji ditanam dipersimpangan jalan desa**

*(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen)*

Pada waktu yang telah ditentukan anak cucu dari trah Bonokeling dan warga masyarakat desa lainnya mulai berdatangan. Namun, sebelum pelaksanaan para peserta upacara melakukan saling tukar makanan yang dibawanya. Mereka membuat beberapa bungkus nasi beserta lauk pauknya, kemudian ditukar dengan makanan peserta yang duduk di sebelahnya. Warga masyarakat yang hadir dalam acara sedekah bumi biasanya tidak dapat tertampung semua di halaman rumah kepala desa. Oleh karena itu, mereka juga menempati jalan desa yang ada disekitarnya.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, upacara tradisional di Desa Pekuncen dihadiri oleh tripika Kecamatan Jatilawang. Kira-kira tengah hari (pukul 12.00 siang) acara sedekah bumi dimulai. Diawali sambutan dari kepala Desa Pekuncen, menjelaskan tujuan dilaksanakannya upacara sedekah bumi. Selesai sambutan dari kepala desa, dilanjutkan sambutan dari Camat Jatilawang, yang menyampaikan pesan-pesan berkaitan dengan pembangunan masyarakat desa. Setelah sambutan dari para wakil pemerintah tersebut, dilanjutkan berdoa bersama yang dipimpin oleh *kayim*<sup>6</sup> setempat. Kemudian dilanjutkan makan bersama bekal yang mereka bawa. Namun demikian, ada yang tidak ada ditempat

<sup>6</sup> Seorang perangkat desa/kelurahan yang diberi tugas yang berkaitan dengan masalah agama atau keyakinan yang ada di wilayah tersebut, misalnya tentang kematian, pernikahan, dan lainnya.

lain dalam upacara sedekah bumi di Pekuncen. Kebiasaan tersebut yaitu saling melempat makanan yang dibawanya kepada peserta yang lain sehingga terjadi "keributan". Oleh karena sudah menjadi tradisi di tempat tersebut maka hal itu tidak menjadi masalah dan aman-aman saja (tidak terjadi konflik di masyarakat).

Pada malam harinya diadakan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Dalam pementasan wayang ini tidak ada cerita atau lakon khusus. Biasanya sang dalang dibebaskan menentukan lakon, tetapi dipesan ceritanya yang menarik. Pementasan wayang tersebut hanya bersifat hiburan, karena kesenian ini sejak jaman dahulu sudah digemari oleh masyarakat Pekuncen dan sekitarnya. Oleh karena membutuhkan panggung dan tempat yang relative luas maka pementasan wayang kulit dilaksanakan di tanah lapang depan rumah kepala desa. Dengan adanya pementasan wayang tersebut, tentunya menarik perhatian masyarakat untuk berjulan. Banyak warga masyarakat yang menjajakan dagangannya di sekitar tempat hiburan tersebut.



**Foto 28. Pementasan wayang kulit semalam suntuk dengan dalang Ki Sikin**

*(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen)*

#### D. Tradisi Perlon Sela-Sela

*Perlon* merupakan salah satu kata bahasa Jawa yang artinya hajat. Orang *perlon* artinya orang yang sedang punya hajat atau *duwe gawe* (punya hajat). Sementara kata *sela-sela* berasal dari kata dasar *sela* yang artinya tempat atau ruang yang terluang di antara dua benda (Tim Penyusun, 1990: 798). Dengan demikian, yang dimaksud *perlon sela-sela* di komunitas adat Bonokeling adalah suatu hajat yang dilakukan oleh warga komunitas tersebut. Akan tetapi hajat yang dilakukan oleh warga tersebut bukanlah sesuatu yang rutin setiap tahun diadakan. Dengan kata lain, *perlon sela-sela* bersifat insidental. Artinya tidak setiap saat diadakan, tetapi hanya bila warga yang menghendaknya, misalnya syukuran karena anaknya baru saja selesai sekolah dan kini sudah mendapatkan pekerjaan. Jadi, *perlon sela-sela* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah yang telah memberikan rizki terhadap warga Bonokeling yang telah berhasil atau sukses meraih cita-citanya seperti selesai sekolah atau mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Waktu pelaksanaan *perlon sela-sela* tidak ditentukan secara pasti, artinya setiap saat dapat dilakukan. Namun demikian, untuk menentukan pelaksanaan tidak dibolehkan pada hari yang sama dengan meninggalnya orang tua terutama ayahnya. Dengan kata lain, *perlon sela-sela* dapat dilaksanakan kapan saja tergantung keinginan yang punya hajat, tetapi harus memperhatikan rambu-rambu tertentu yang menurut adat setempat tidak boleh dilanggar, yaitu pantang dilaksanakan pada hari *geblag* (meninggal) ayahnya.

Pelaksanaan *perlon sela-sela* bagaimanapun harus melibatkan warga masyarakat yang lain. Seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Wagino yang mengadakan *perlon sela-sela* (syukuran) karena anaknya telah menyelesaikan sekolahnya dan sekarang sudah bekerja. Meskipun hajatnya hanya sederhana tetapi mau tidak mau melibatkan warga masyarakat sekitarnya. Di sini tampak sekali masih kentalnya rasa kebersamaan, kepedulian dengan tetangga. Meskipun tidak diminta secara khusus bantuan tenaganya, namun para tetangga secara



otomatis sudah mengetahui apa yang harus diperbuat jika ada warga yang sedang punya hajat.

Pelaksanaan *perlon sela-sela* waktunya tidak ditentukan, artinya bisa di pagi, siang, maupun sore hari tergantung dari keinginan yang punya hajat. Seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Wagino, yang masih ada hubungan saudara dengan informan (Bapak Mitro). Bapak Wagino pada tanggal 12 Maret 2015 sekitar pukul 11.00 WIB mengadakan *perlon sela-sela* karena anak perempuannya sudah selesai sekolah dan kini bekerja di bidang kesehatan. Kegembiraan atau rasa syukur tersebut dituangkan dengan mengadakan *perlon sela-sela* bersama keluarga, saudara, maupun para tetangganya. Ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melakukan doa bersama (kenduri) di rumah mereka yang punya hajat.

Sekitar pukul 11. 00 siang para tetangga terutama laki-laki mulai berdatangan ke rumah Bapak Wagino. Mereka yang datang mewakili setiap kepala keluarga yang ada di sekitar tempat tinggal yang punya hajat. Setelah para tamu tersebut sudah cukup acara *perlon sela-sela* pun dimulai. Di mulai dengan doa pembuka yang dilanjutkan *mbabar* apa yang diinginkan oleh keluarga Bapak Wagino, yaitu ungkapan rasa syukur karena sekolah anaknya telah selesai dan kini sudah bekerja di salah satu lembaga kesehatan. Dalam *mbabar* tersebut disebutkan semua apa yang diinginkan oleh Bapak Wagino sekeluarga seperti:

..... *mbabaraken Bapak wagino sekalian, nyekolahna putrane estri si Septi la nglanjutna sekolah sampe kuliah la nika sampun rampung, lha niki sampun kerja.*

Bapak Wagino mentas nyapu nyadran sela-sela pramila nipun dipun bekteni Wagino sekalian nyekolahna putrane estri si Septi lanjutan sekolah ngantos kuliah, lha menika sampun rampung la seniki sampun berhasil sampun kerja supados wilujeng.

Wonten perkawis malih mbabaraken Wagino sekalian bade sowan dateng luhure sing ke tanah sing wonten adiraja utawi wonten ngriki si Warsini sing luhure sing wonten Kalipelang, Gunung Wetan, Klampok utawa ngriki padene luhure Wagino sekalian



wadene mentas nyapu nyadran sela-sela ..... sapangajengipun sing wilijeng.

**Terjemahan bebas:**

(memaparkan keinginan Bapak Wagino dan istri, menyekolahkan anaknya perempuannya yang bernama Septi melanjutkan sekolah sampai kuliah, sekarang sudah selesai dan sudah bekerja.

Bapak Wagino baru menyapu nyadran sela-sela maka supaya dihormati, Wagini sekaliyan menyekolahkan anaknya perempuan yang bernama Septi melanjutkan sekolah sampai kuliah, sekarang sudah berhasil sudah bekerja supaya selamat.

Ada masalah lagi Bapak Wagino dan istri akan berkunjung kepada leluhurnya yang sudah meninggal yang ada di Adiraja atau di sini yang bernama Warsini, leluhurnya yang ada di Kalipelang, Gunung wetan, Klampok atau di sini yaitu leluhurnya Bapak Wagino sekalian yang telah menyapu untuk nyadran sela-sela ..... untuk kedepannya supaya selamat).

Kutipan di atas adalah sebagian atau sepenggal dari apa yang dipaparkan pada saat *mbabar* pada acara *nyadran/perlon sela-sela* di rumah Bapak Wagino. Setelah semua yang diinginkan Bapak Wagino sekalian selesai disampaikan oleh sesepuh setempat, selanjutnya berdoa bersama. Doa dipimpin oleh petugas atau sesepuh dengan peserta yang lain mengamini apa yang dibacakannya. Bacaan doa tersebut dengan menggunakan bahasa campuran (Arab dan Jawa), yang tentunya bagi mereka yang bukan orang Bonokeling merasa kesulitan untuk memahaminya. Selesai berdoa dilanjutkan makan bersama, namun ternyata hanya sedikit saja yang dimakan dan sisanya di bawa pulang untuk keluarganya di rumah.



**Foto 29. Perlon/nyadran sela-sela di rumah Bapak Wagino**

(Dokumen Tim Peneliti)

Tradisi *perlon sela-sela* merupakan salah satu gambaran betapa harmonisnya hubungan social warga masyarakat Desa Pekuncen, khususnya trah dari komunitas adat Bonokeling. Masih banyak lagi tradisi yang menggambarkan suasana desa tersebut misalnya jika ada warga yang meninggal dunia.

## **E. Upacara Kematian**

Kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi pada makhluk hidup dan tidak dapat dihindari dengan cara apapun. Kematian adalah sesuatu yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Tidak ada satu makhluk hidup pun yang dapat menhindar dari kematian. Manusia sebagai salah satu makhluk Tuhan yang dianggap paling sempurna di bumi ini pun mengalami hal yang demikian. Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, manusia dalam menghadapi kematian ini dilakukan dengan bijak. Dengan akal pikirannya manusia memperlakukan orang yang meninggal dunia dengan cara yang baik. Apalagi bagi mereka yang mempunyai keyakinan, maka

memperlakukan orang yang meninggal dengan cara sedemikian rupa sesuai dengan keyakinannya.

Demikian pula yang dilakukan oleh masyarakat di komunitas adat Bonokeling yang ada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Mereka memperlakukan orang yang meninggal dunia sama seperti masyarakat lain. Jenazah orang yang meninggal akan diperlakukan sebagaimana mestinya yaitu dimandikan, dikafani, selanjutnya di bungkus dengan kain mori (dipocong), disemayamkan di rumah beberapa saat, kemudian didoakan dan dibawa ke makam.

Seperti halnya orang Islam orang yang meninggal sebelum dikafani terlebih dahulu jenazah dimandikan. Dalam memandikan jenazah ini dipimpin oleh seorang perangkat desa yang disebut *kayim* (Ridwan, 2007: 126). Setelah dimandikan, kemudian di kafani seperti layaknya orang Islam meninggal dunia. Namun demikian, dalam pengafanan ini ada sedikit perbedaan yaitu kain yang digunakan untuk membungkus jenazah. Kalau biasanya kain yang digunakan jenis kain mori, namun di komunitas adat Banakeling bukan jenis tersebut. Kain yang digunakan orang Bonokeling yang telah meninggal dunia adalah jenis *lawon*. Kain *lawon* dibuat dengan bahan dasar benang yang mudah hancur dan menyatu dengan tanah. Oleh karena sifatnya yang mudah hancur tersebut maka jenis kain tersebut dipilih untuk membungkus jenazah bila ada salah seorang anggota dari komunitas adat Bonokeling yang meninggal dunia. Hal ini dikarenakan kepercayaan mereka bahwa manusia ini asal muasanya dari tanah dan kembali ketanah maka semuanya harus kembali tidak ada yang tersisa. Sementara bila menggunakan jenis mori, kain tersebut sulit atau lama hancurnya hal ini kurang dikehendaki. Oleh karena kain tersebut juga tidak begitu mudah menemukan di pasaran, maka untuk k memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat Bonokeling berusaha menenunnya sendiri.



**Foto 30. Seorang warga Banakeling sedang menenun kain *lawon*<sup>7</sup>**

(Dokumen Pemerintah Desa Pekuncen)

Setelah dikafani dan dibungkus dengan kain *lawon*, jenazah kemudian di doakan (masyarakat Bonokeling menyebutnya "*dzikir*" atau *muji*). Di kalangan Masyarakat Bonokeling khususnya yang ada di Pekuncen ada dua macam dalam menangani jenazah yang akan dimakamkan. Ada sebuah tempat ibadah (masjid Al Islah) di Desa Pekuncen yang seolah menjadi batas pembeda di antara dua wilayah. Ada jalan kecil (gang) yang cukup sempit yang menjadi batas suatu tradisi di Bonokeling. Perbedaan tersebut adalah: bila ada orang Bonokeling yang meninggal dunia maka jenazahnya sebelum dimakamkan. Jika yang meninggal adalah anak cucu Bonokeling yang tinggal di sebelah timur masjid tersebut maka harus di semayamkan terlebih dahulu di tempat/rumah kyai kunci. Di rumah tersebut, jenazah *didzikiri* atau *muji* terlebih dahulu oleh kyai kunci. Setelah didoakan atau *dzikiri* oleh kyai kunci kemudian jenazah dibawa dibawa ke makam untuk dikubur.

<sup>7</sup> Kain *lawon* dibuat dari bahan dasar benang kapas dan biasanya masyarakat Desa Pekuncen dengan mudah biasanya mendapatkannya (membeli) di kota-kota kecamatan maupun kota kabupaten. Kain ini dianggap lebih mudah hancur dan menyatu dengan tanah sehingga dipilih untuk mengkafani jenazah yang akan dimakamkan. Jadi, kain *lawon* lebih dipercaya sesuai dengan keyakinan dari anak cucu trah Bonokeling.

Berbeda jika orang yang meninggal tersebut adalah warga Bonokeling yang ada di sebelah barat dari Masjid Al Islah Pekuncen itu. Jika ada penduduk Pekuncen khususnya warga Bonokeling yang meninggal dunia dan bertempat tinggal di sebelah barat masjid tersebut, tidak perlu dibawa ke rumah kyai kunci tetapi cukup disemayamkan dirumahnya sendiri (rumah duka) dan setelah di doakan langsung di bawa kemakam. Artinya, bagi mereka yang tinggal di bagian barat tersebut bila mati tidak perlu disemayamkan di rumah kyai kunci, tetapi langsung bisa dimakamkan.

Sesampainya di makam jenazah biasanya langsung dikubur sesuai dengan tradisi yaitu secara Islam dengan arah kiblat kepala di bagian utara. Dalam proses penguburan ini menurut tradisi penutup (*dangka*) harus menggunakan kayu randu dengan jumlah 7 (tujuh) buah. Kayu randu digunakan untuk penutup karena sifatnya yang mudah lapung sehingga mudah atau cepat menyatu dengan tanah. Oleh karena ada kepercayaan di kalangan warga Bonokeling bahwa manusia berasal dari tanah maka semua harus kembali ke tanah, tanah akan menarik kembali apa yang telah diberikan.

Di kalangan masyarakat Jawa ada pemahaman bahwa orang yang telah meninggal dunia rohnya tidak begitu saja meninggalkan tempat tinggalnya. Roh dari orang yang meninggal dipahami masih berada di sekitar rumah keluarganya. Oleh karena itu, biasanya ada rangkaian upacara atau selamatan yang dilaksanakan keluarga untuk memperingati orang yang baru meninggal tersebut. Demikian pula di kalangan masyarakat Bonokeling, bila ada warganya yang meninggal dunia dan sudah dimakamkan maka ada rangkain upacara atau selamatan (*kenduri*) akan seperti *surtanah*, tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari sampai 1000 harinya.

Hari pertama dari kematian seseorang, keluarga yang ditinggalkan biasanya mengadakan kenduri atau selamatan yang disebut *sur tanah* yang berasal dari dua kata yang digabung yaitu *sur* dan *tanah*. Kata *sur* merupakan bahasa lokal yang artinya melepas atau memisahkan atau menggeser, sedang tanah artinya *lemah* (= Jawa). Dengan kata lain, *surtanah* adalah menggeser tanah atau membuat lubang untuk mengubur mayat. Namun demikian *surtanah* dikalangan masyarakat

ada yang menyebutnya *geblag* yang artinya roboh. Hal ini biasanya berkaitan perhitungan untuk kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Selamatan hari pertama ini biasanya diselenggarakan pada sore hari setelah jenazah dimakamkan. Upacara ini mempunyai makna pergantian dari alam fana ke alam baka, atau semula berasal dari tanah akan kembali lagi ke asalnya yaitu tanah.

Pada hari ketiga atau disebut *nelung dina* dari kematian seseorang juga diperingati dengan mengadakan selamatan atau kenduri yang biasanya dilaksanakan pada malam hari. Selamatan ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal dunia. Berkaitan dengan kepercayaan Jawa, roh orang yang meninggal pada saat tiga hari masih berada di dalam rumah. Roh tersebut sudah tidak lagi berada di tempat tidur orang yang meninggal tetapi sudah berkeliaran mencari jalan keluar untuk meninggalkan rumah. Di kalangan masyarakat Bonokeling selamatan hari ketiga adalah masa penyempurnaan *wulu kuku* (bulu kuku).

Di hari ketujuh juga diadakan selamatan lagi yang disebut *mitung dina*. Di dari ketujuh ini ada kepercayaan orang Jawa bahwa roh sudah mulai keluar dari rumah. Oleh karena itu secara simbolis anggota keluarga yang ditinggalkan akan membuka genting atau jendela agar di hari tersebut roh itu mudah keluar untuk meninggalkan rumah. Untuk membantu kelancaran roh itu meninggalkan rumah, maka anggota keluarga tersebut mengirim doa dengan cara selamatan tersebut. Di kalangan anak cucu Bonokeling tradisi selamatan hari ketujuh diyakini sebagai waktu atau masa penyempurnaan daging.

Rentang waktu yang cukup lama kemudian diadakan lagi selamatan yang disebut *matangpuluh dina* (40 hari) dari kematian. Pada hari ke 40 ini orang yang meninggal dunia, diyakini rohnya menuju alam kubur. Untuk mempermudah roh tersebut menuju alam kubur itu, maka ahli waris membantu mengiringinya dengan doa. Dengan kata lain, orang yang sudah meninggal rohnya pada waktu hari ke 40 mulai meninggalkan lingkungan rumahnya dan menuju ke alam kubur. Hari ke 40 di kalangan anak cucuk komunitas Bonokeling juga diperingati dengan mengadakan selamatan seperti halnya masyarakat

Jawa umumnya. Di kalangan anak cucu Banakeling ini selamat hari ke 40 ini dipercaya sebagai masa penyempurnaan otot.

Rentang waktu selanjutnya ternyata semakin lama, dari selamat 40 hari baru diadakan lagi setelah 100 hari dari kematian seseorang (*nyatus dina*). Di kalangan masyarakat Jawa ada kepercayaan bahwa orang yang meninggal rohnya masih sering kembali ke rumah atau keluarganya. Hal tersebut berlangsung sampai tahun pertama, untuk itu kemudian diadakan selamat lagi yang disebut *mendak pisan*. Sementara bagi warga masyarakat Pekuncen khususnya anak cucu Bonokeling menyakini bahwa pada hari ke seratus tersebut adalah waktu penyempurnaan *balung* atau tulang orang yang meninggal dunia.

Dalam budaya Jawa, setelah selamat 100 harinya orang yang meninggal dunia baru kemudian diadakan lagi setelah satu tahun kematiannya. Selamat satu tahun ini disebut dengan istilah *mendak pisan*. Dikatakan *mendak pisan* karena pada tahun berikutnya juga diadakan selamat lagi yang disebut *mendak pindo* (dua tahun), dan selanjutnya akan diadakan selamat lagi pada saat 1000 harinya orang yang meninggal dunia itu. di sini ada kepercayaan bahwa roh dari orang yang sudah meninggal itu telah meninggalkan keluarga dan tidak kembali lagi. Roh tersebut sudah menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, selamat pada 1000 harinya diadakan lebih besar dibandingkan sebelumnya, sehingga tidak tertutup kemungkinan pihak yang menyelenggarakan (keluarga yang mampu) sampai memotong kambing. Dalam Masyarakat Bonokeling, hari keseribu dari kematian seseorang dipercaya sebagai masa penyempurnaan sumsum. Dengan demikian, orang yang meninggal dunia jasadnya sudah dianggap menyatu dengan tanah. Oleh karena manusia itu berasal dari tanah maka kembali ke tanah, sudah sempurna (Ridwan, 2007: 127<sup>8</sup>)

Upacara selamat tersebut menunjukkan adanya penghormatan orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal. Namun demikian, ada sedikit perbedaan pandangan antara masyarakat adat Jawa dengan komunitas adat Bonokeling. Bagi masyarakat adat Jawa

8 Lihat juga di <http://anas11sururi.blogspot.com/>

tradisi upacara/selamatan seperti tersebut di atas adalah penghormatan terhadap roh orang yang meninggal, karena secara perlahan akan meninggalkan lingkungan hidup mereka. Setahap demi setahap roh tersebut akan meninggalkan rumah dan akhirnya tidak kembali lagi.

Sementara bagi komunitas adat Bonokeling, selamatan tersebut dikaitkan dengan kembalinya jasad bagi orang yang meninggal ke asalnya. Mereka mempercayai bahwa jasad atau badan manusia ini berasal dari tanah, karena itu akan kembali ke tanah. Setahap demi setahap jasad tersebut akan melebur kembali dengan asalnya yaitu tanah. Oleh karena itu, dari yang digunakan untuk menutup makam (kayu randu), kain yang untuk mengkafani diusahakan dipilih yang mudah hancur atau menyatu dengan tanah. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa orang yang meninggal dunia akan lebih sempurna jika rohnya dapat kembali ke pangkuan Tuhan Yang Maha Kuasa dan jasadnya dapat melebur menyatu dengan tanah.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Komunitas adat Bonokeling adalah komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka. Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas ini memiliki karakteristik sebagai komunitas adat dengan beberapa kekhasan antara lain ada kesadaran kolektif bahwa anggotanya berasal dari keturunan Eyang Bonokeling. Komunitas adat ini memiliki wilayah adat yang disakralkan oleh anggota komunitasnya. Dalam menjalin hubungan sosial dengan warga dari komunitas yang berbeda, orang-orang Bonokeling tetap mempertahankan identitasnya sendiri dan pihak orang luar juga mengakui keberadaan atau eksistensi komunitas adat Bonokeling ini. Komunitas adat Bonokeling ini merupakan kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis dengan kelompok, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai-nilai dan aturan-aturan adat baik tertulis maupun tidak tertulis.

Adanya beberapa versi "sejarah" yang didokumentasikan maupun sejarah lisan tentang Desa Pekuncen dan Eyang Bonokeling menggambarkan keragaman pemaknaan tentang asal-usul tokoh pendiri komunitas adat Bonokeling. Salah satu versi sejarah, Eyang Bonokeling disebut sebagai tokoh pemberontak anti Islam di Kerajaan Pasirluhur. Versi sejarah ini sangat ditentang oleh tokoh-tokoh Bonokeling. Namun pada sisi lain orang-orang Bonokeling juga tidak

bersedia membuka penjelasan siapa sebenarnya Eyang Bonokeling, hal ini justru menambah kesan kesakralan tokoh Eyang Bonokeling dan ajaran *ilmu* Bonokeling. Sifat sakral ajaran *ilmu* Bonokeling itu diwujudkan dalam ajaran yang bersifat *keleman* yakni *ilmu* ini hanya dibuka untuk *anak putu* Bonokeling yang sudah mencapai kapasitas kejiwaan tertentu. Demikian juga menurut tuturan pemuka spiritual Bonokeling, rahasia asal-usul figur Eyang Bonokeling hanya dapat diketahui oleh *anak putu* Bonokeling yang sudah mencapai tataran *ilmu* tingkat tinggi.

Para tokoh Bonokeling memilih untuk mempertahankan eksistensi komunitas Bonokeling seperti keadaan saat ini dengan menolak rencana pemerintah daerah untuk dijadikan sebagai destinasi pariwisata religi dan menolak untuk bergabung dalam organisasi penghayat aliran kepercayaan. Pilihan langkah strategis ini menyelamatkan komunitas adat Bonokeling dari intervensi pihak luar. Dengan cara demikian mereka dapat mempertahankan identitasnya sebagai komunitas orang Islam meskipun para peneliti, penulis dan media massa sering memberikan label sebagai penganut Islam Kejawen, Islam Aboge dan Islam Blangkon.

Ajaran Bonokeling menekankan bahwa orang hidup di dunia itu harus percaya kepada *Sing Gawe Urip*. Setiap orang lahir di dunia tidak ada atas kemauannya sendiri dan memilih dari golongan keluarga mana ia akan dilahirkan. *Sing Gawe Urip* disebut juga *Gusti Allah* atau *Gusti Sing Mahakuasa* yang berkuasa atas kehidupan manusia. Kewajiban setiap orang untuk percaya dan yakin dengan penyelenggaraan kuasa *Gusti Sing Mahakuasa*. Kewajiban manusia untuk *manembah* kepada *Gusti Sing Mahakuasa* menurut tata cara yang diajarkan oleh Eyang Bonokeling.

Eyang Bonokeling memiliki kedudukan istimewa dalam sistem religi ini. Eyang Bonokeling dianggap perantara doa *anak putu* Bonokeling kepada *Gusti Allah*. Mengapa harus melalui perantara Eyang Bonokeling? *Gusti Allah ora mawujud* maka *anak putu* Bonokeling dalam berhubungan dengan *Gusti Allah* harus melalui perantaraan Eyang Bonokeling yang ada dalam dimensi *ora mawujud*. Selain itu, ada kepercayaan dalam diri orang Bonokeling bahwa arwah

leluhur baik orang tua, kakek nenek, *kaki-nini* sampai ke arwah Eyang Bonokeling masih memayungi atau melindungi *anak putu* Bonokeling. Oleh karena itulah berbagai ritual yang sering disebut *perlon* adalah media atau wahana bagi *anak putu* untuk *madep* atau menghadap kepada arwah leluhur mereka agar memayungi serta melindungi kehidupan *anak putu* serta menghantarkan segala doa serta hajatnya kepada *Sing Gawe Urip* atau *Gusti Sing Mahakuasa*.

Dalam setiap agama selalu ada konsep Yang Suci yang menyangkut perihal yang sangat penting dalam sistem keyakinan agama tersebut. Demikian juga dengan sistem religi Bonokeling, kesucian itu melekat dalam diri Eyang Bonokeling dan ajarannya. Ajaran Bonokeling sebagian besar bersifat sakral, oleh karena itu perlu dirahasiakan karena kalau diajarkan secara terbuka atau *blek-blekan* akan kehilangan sifat sakralnya. Sifat kerahasiaan ajaran Bonokeling ini merupakan mekanisme untuk menjaga marwah atau sifat keramat sistem religi Bonokeling. Sifat kerahasiaan *ilmu* Bonokeling itu disebut *keleman*. Penguasaan para sesepuh religi Bonokeling terhadap *ilmu keleman* ini dipercaya berhubungan dengan aspek isoteris yang melekat dalam diri para tokoh spiritual Bonokeling sehingga doa-doa yang mereka baca dalam ritual memberi *sawab* atau pengaruh yang baik kepada *anak putu* yang melaksanakan ritual tersebut. Aspek isoteris seperti ini melekat dalam diri seorang *bedogol* atau *kyai kuncen* sehingga doa-doa mereka diyakini mustajab oleh para pengikut atau umat Bonokeling. Kepercayaan warga Bonokeling terhadap aspek-aspek isoteris yang muncul dalam praktek sistem religi mereka menjadi sumber daya tarik yang sangat kuat bagi seluruh warga *anak putu* Bonokeling untuk selalu ingat terhadap *punden* dan leluhur mereka di Pekuncen. Sejauh mana pun mereka pergi merantau ke luar daerah bahkan sampai ke luar negeri pun mereka masih berharap adanya *sawab* atau *berkah* dari leluhur mereka terutama Eyang Bonokeling. Kesakralan religi Bonokeling juga diwujudkan dalam tata ruang untuk memisahkan tempat-tempat yang paling suci dengan tempat yang kurang suci dan tempat tidak suci.

Komunitas Bonokeling yang berada di Desa Pekuncen maupun di luar desa dan bahkan di luar Banyumas disebut *anak putu* Bonokeling.

*Anak putu* Bonokeling terdiri dari orang-orang yang memiliki darah atau garis keturunan Eyang Bonokeling atau mereka yang termasuk dalam garis keturunan karena hubungan perkawinan maupun di luar kategori itu yang menyatakan beriman kepada ajaran Eyang Bonokeling melalui proses inisiasi *mlebu* atau *nyecep pangandikane Eyang Bonokeling*. Garis kepemimpinan dalam struktur organisasi Bonokeling diwariskan melalui garis keturunan laki-laki atau garis keturunan *pancer lanang*.

Kehidupan suatu masyarakat pada hakikatnya mengikuti suatu kompleks tata kelakuan berupa norma-norma sosial, kepercayaan, aturan dan adat istiadat. Adat istiadat dalam suatu masyarakat dipelajari melalui mekanisme memperhatikan, meniru dan mempraktikkan secara berulang-ulang dari saat setiap orang lahir dan diasuh oleh keluarga serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sepanjang waktu kehidupan setiap orang dalam masyarakat. Mekanisme sosial untuk menjaga tata tertib kehidupan sosial suatu masyarakat sering disebut dengan istilah sistem pengendalian sosial. Sistem pengendalian sosial dalam komunitas Bonokeling dilakukan dengan cara mempertebal keyakinan umat atau *anak putu* Bonokeling akan kebaikan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka khususnya dari Eyang Bonokeling. Seluruh ajaran leluhur itu dijaga kelestariannya dengan cara selalu dituturkan secara berulang-ulang oleh para pemimpin adat kepada warga *anak putu* Bonokeling dan orang tua di masing-masing keluarga kepada anaka-anak atau keturunan mereka. Salah satu pesan yang sering dituturkan oleh sesepuh Bonokeling adalah, "*anak putu sing teguh cekelan waton*", *anak putu* Bonokeling harus teguh memegang aturan atau norma-norma yang diwariskan oleh para leluhur.

Cara lain untuk mempertebal keyakinan akan kebaikan dari sistem norma dan adat istiadat itu melalui berbagai ritual keagamaan yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya berdasarkan perhitungan sistem penanggalan Aboge. Rangkaian ritual yang digelar oleh seluruh warga komunitas Bonokeling tersebut merupakan visualisasi dan dramatisasi kehebatan sistem keyakinan Bonokeling. Ritual Bonokeling yang dilakukan secara rutin dan diikuti dengan penuh

rasa takzim oleh segenap warga *anak putu* Bonokeling tersebut dihayati sebagai kebenaran yang harus diterima dengan sepenuh hati oleh *anak putu* Bonokeling. Serangkaian ritual yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling tersebut menjadi bagian dari mekanisme sosial untuk menjaga ketaatan *anak putu* Bonokeling terhadap ajaran Eyang Bonokeling.

Ada banyak ritual yang diselenggarakan oleh komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, secara umum ada dua upacara kolektif yang melibatkan banyak orang yakni *perlon unggahan* dan *perlon udhunan* yang dilaksanakan menurut perhitungan penanggalan Jawa atau penanggalan Aboge. Selain itu ada ritual yang dilakukan secara isedental karena keperluan dari keluarga atau individu-individu dari *anak putu* Bonokeling.

Mekanisme lain untuk menjaga ketaatan *anak putu* Bonokeling terhadap seluruh tradisi Bonokeling adalah mengembangkan rasa takut dalam jiwa setiap *anak putu* yang berkehendak menyeleweng dari adat istiadat Bonokeling. Selalu ditekankan oleh sesepuh Bonokeling, apabila ada *anak putu* yang berani melawan tradisi dan kesakralan tempat serta norma-norma Bonokeling akan mendapat resiko tidak baik terhadap pribadi yang melanggar dan bisa juga mengenai keluarganya. Dalam ajaran Bonokeling, *anak putu* diajarkan untuk memperhatikan konsekuensi dari setiap perbuatan yang menyimpang dari norma dan tradisi leluhur, sesepuh Bonokeling mengatakan kepada *anak putu*, *titeni bae* atau lihat dan perhatian apa yang akan terjadi apabila ada *anak putu* yang berani melanggar pantang larang yang telah digariskan oleh leluhur Bonokeling. Siapa saja dari *anak putu* Bonokeling yang berani melanggar dipercaya akan mendapat kutukan dari roh-roh leluhur atau *eyang-eyang* yang berada di bersemayam di kompleks makam keramat Eyang Bonokeling.

Ada kecenderungan konversi agama dari *nyandi* atau penganut Bonokeling menjadi *nyantri* atau pemeluk agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Prosentase pemeluk "agama" Bonokeling cenderung turun dari dasa warsa ke dasa warsa selanjutnya. Sebagian besar warga Desa Pekuncen pada tahun 1980-an penganut "agama" Bonokeling, diperkirakan lebih dari 80% warga

desa ini penganut Bonokeling. Pada saat ini lebih dari separuh warga desa penganut agama Islam, diperkirakan penganut Bonokeling kurang di bawah 40 persen dari total populasi penduduk Desa Pekuncen. Pemuka agama Islam yang aktif di Masjid Al Islah memprediksi semakin lama penganut Bonokeling akan menyusut karena anak-anak kecil dan remaja yang belajar di lembaga pendidikan mengikuti mata pelajaran agama Islam dan mereka dituntut memiliki kemampuan untuk membaca Al Qur'an dan memahami aqidah serta melaksanakan praktik ritual agama seperti yang diajarkan dalam syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S., 2007, "Tradisi/Adat-istiadat; Pemahaman dan penerapannya", **Makalah** Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisi Tingkat Lanjut, Jakarta, Direktorat Tradisi, Direktorat Jendran Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Budiwanti, E., 2000, *Islam Sasak: wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta : LKiS.
- Browning, WRF, 2008, *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coser, L.A., 1971, *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*. Second Edition. New York; Chicago; San Francisco: Atlanta: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Desa Pekuncen, 2010, *Profil Desa: Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa*.
- Dillon, M., 2012, "Sosiologi Agama", dalam Bryan S. Turner, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, hlm 691-721.
- Direktorat Pembinaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2013, *Pedoman Inventarisasi Komunitas Data*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, DirektoratJenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. (Naskah tidak diterbitkan).



- Durkheim, E., 1971, "*The Social Foundation of Religion*", dalam Roland Robertson (Ed.), ***Sociology of Religion: Selected Readings***. Middlesex: Penguin Books, hlm 42-54.
- Firiyani, N., 2011, ***Religi Jawa pada Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas***. Semarang : Universitas Negeri Semarang. (Thesis tidak diterbitkan).
- Hudayana, B., 2005, ***Masyarakat Adat di Indonesia: Meniti Jalan Keluar dari Jebakan Ketidakberdayaan***. Yogyakarta: The European Commission dan Institute for Research and Empowerment Yogyakarta.
- Koderi, M., 1991, *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV. Metro Jaya
- Masiun, S., 2000, "Menuju masyarakat Adat Berdaulat", dalam Edi Petebang (Editor), ***Kedaulatan Masyarakat adat Yang Teraniaya***. Pontianak: Lemnaga Bela banua Talino (LBBT), Aliansi Masyarakat Adat (AMA) Kalimantan Barat, Pemberdayaan Pengelolaan Sumber Daya Alam Kerakyatan (PPSDAK), Program Pemberdayaan Sistem Hutan Kerakyatan (PPSHK), Program Pemberdayaan Sistem Tani asli (PPSTA), hlm viii-xi.
- Moniaga, S., 1999, "Pengantar", dalam Sandra Kartika dan Candra Gautama (Penyunting), ***Menggugat Posisi Masyarakat Adat Terhadap Negara. Prosiding Sarasehan Masyarakat Adat Nusantara Jakarta 15-16 Maret 1999***. Jakarta: Sekretariat Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), hlm vi-xiii.
- Moertjipto, dkk1996/1997 ***Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya***, Yigyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Redfield, R., 1955, ***The Little Community, Viewpoints for the study of human whole. Comparative studies of cultures and civilizations***. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ridwan, dkk., 2008 *Islam Kejawen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Press

- Scott, J.T., 1990, *Domination and The Art of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven and London: Yale University Press.
- Suja'i, A., 2005, *Eskatologi : Suatu Perbandingan antara Al-Gazali dan Ibn Rusyd*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Skripsi).
- Sujarno, 2008 "Upacara Ngunduh Sarang Burung Walet di Karang Bolong", **Patra-Widya**, seri penerbitan Sejarah dan Budaya, Vol 9 No 1, Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- , 2009 "Upacara Tradisional Hak-hak Fungsi dan Nilainya Bagi Masyarakat Pendukungnya", **Patrawidya**, seri penerbitan sejarah dan budaya, Vol. 10 No.2, Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Suwito NS, 2008, **Islam Dalam Tradisi Begalan**. Purwokerto: Gafindo dan STAIN Purwokerto Press.
- Suyami, dkk, 2007. **Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah**. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Suyono, A, 2010, **Kamus Antropologi**. Jakarta, Akademika Prassindo.
- Tim Penyusun, 1990, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Peneliti Institut Dayakologi, 2004, "Agama Adat Orang Dayak di 'Titik' Degradasi", **Dayakologi Jurnal Revitalisasi dan Restitusi Budaya Dayak Volume I Nomor 2, Juli**. Pontianak : Institut Dayakologi Pontianak.
- Tohari, Ahmad, 2014, **Ronggeng Dhukuh. Basa Banyumasan**. Purwokerto: Yayasan Carablaka.
- Widyandini, W.; Atik Suprpti dan R. Siti Rukayah, 2012a, *Perpaduan Arsitektur Jawa dan Sunda Pada Permukiman Bonokeling di Banyumas, Jawa Tengah*. **Jurnal Teodolita Vol.1 14, No.1**, halaman 1-15.
- Widyandini, W.; Atik Suprpti dan R. Siti Rukayah, 2012b, *Pengaruh Sistem Kekerabatan Terhadap Pola Perkembangan Permukiman Bonokeling di Banyumas*. **Jurnal Teodolita Vol.1 14, No.1**.



## **DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : SUWARNO, SH  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Kepala Desa  
Alamat : RT. 00 RW 00 Desa Pekuncen
2. Nama : DARTO  
Umur : 52 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan  
Alamat : RT. 01 RW 03 Desa Pekuncen
3. Nama : WARSITO  
Umur : 43 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Kepala Dusun III  
Alamat : RT. 06 RW 03 Desa Pekuncen
4. Nama : RUSIWAN  
Umur : 55 tahun  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Kaur Umum  
Alamat : RT. 02 RW 04 Desa Pekuncen

5. Nama : KARSUM  
Umur : 45 tahun  
Pendidikan : SMP TT  
Pekerjaan : Tani (Juru kunci makam Pangeran Kajoran)  
Alamat : Dusun Kalisalak, Desa Pekuncen
6. Nama : KARSO  
Umur : 48 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar  
Alamat : RT. 04 RW 02 Desa Pekuncen
7. Nama : KISFAN  
Umur : 47 tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : RT. 07 RW 03 Desa Pekuncen
8. Nama : AHMAD TOHARI  
Umur : 67 tahun  
Pendidikan : SMA dan pernah kuliah di beberapa perguruan tinggi  
Pekerjaan : Budayawan / Sastrawan  
Alamat : Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang